# Ini Bukan Novel

A Story By

Rasdian Aisyah

# Ini Bukan Novel

**Rasdian Aisyah**

**Assalamualaikum, Cah ....**

Sebelum lanjut ke lembar selanjutnya, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mungkin akan kalian lewatkan.

Yang pertama dan paling utama, terima kasih kepada Allah. Karena nikmatnya yang luar biasa, saya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Dan kepada kedua orang tua saya—terutama Kanjeng Mami, yang meski bawel, tapi selalu mendukung segala hal yang kiranya bisa membuat saya bahagia dan berkembang.

Lalu untuk semua teman-teman. Terutama Kak @Sudibyoayu yang nggak segan ngasih koreksi. Dan selalu mau saya repotkan tentang kover dan judul. Dia juga yang udah ngasih judul untuk cerita ini. *Thanks a lot* Kayuuuu. Juga buat teman-teman Tes—uhuk (selalu males nyebut nama grup ini -___-) Kak @Sudibyoayu—lagi, @Meridian_dev, dan Kak @LailyLamud yang selalu bisa bikin ngakak. Kalian *mood booster* terbaik pokonya. Hayati rindu malam pengakuan dosa kita //plak. Semua *member* Grup Kinyis-kinyis Mak @Pipit_Cie, Mak @AmmiKenez, Kak @Greyacraz, Kak @Ndaquilla, Kak @FatmaLotus, Kak @RetySweet89, Kak @Ayisari8, Kak @KaylaRavika, Kak

@Ciciputtrina yang selalu ngasih dukungan, dan bikin saya mulai berani unjuk gigi untuk pertama kali. Raras kangen bergosip sama kalian lagi //digeplak. Juga buat anak-anak Grup Nusantara Pen Circle (NPC), dan Grup ex GreenRoom. Nggak lupa juga buat editor kesayangan saya, yang udah sabar nyariin typo—hihi—dan sabar ngadepin kelemotan saya yang kadang pasti nyebelin banget ... Kak @WardaH87 tapi yang ini Wardahnya non kosmetik, *yes!*

Terakhir, buat para pembaca setia saya di Wattpad. Yang udah sabar nungguin cerita ini dan selalu memberikan dukungan berupa *vote* dan komentar. Tanpa kalian, saya hanya remah-remah rengginang kelindes truk dan dibawa terbang sama angin yang nggak akan pernah sampai di tahap ini.

Untuk kalian semua, *Esto bhule dhin dhika, Cah*□

Salam dari Pulau Garam,

Rasdianaisyah

# Prolog

**Gue Rafdi**. Calon penerus tunggal dari kerajaan bisnis Zach Hotel and Resort.

Kaya, sudah pasti.

Tampang, jangan ditanya lagi.

Wanita, hohoho ... tak perlulah dicari.

Tapi, seperti pangeran mahkota yang akan naik takhta, gue juga harus menikah dulu sebelum dijadikan ahli waris. Baginda Raja Daddy Richard menjadikan itu sebagai satu-satunya syarat.

Sialan.

Gampang, sih, kalau mempelainya bebas dari kalangan mana saja. Akan tetapi, ini seorang Richard yang memberi ketentuan. Manusia gila hormat yang ingin semua hal dalam hidupnya tampak sempurna.

Seorang yang akan menjadi istri gue, wajib dari kalangan konglomerat yang bibit, bebet, dan bobotnya jelas. Sama satu lagi, harus berpendidikan katanya.

Okelah, Rafdi Zachwilli mana pernah gagal. Jangankan wanita berpendidikan, wanita bersuami pun bisa gue dapetin. Itu perkara mudah, *Man!*

Dan ini kisah gue. Bukan novel, *but this is real* ....

# Bab Satu

**Suara dentum** musik yang mengentak dan denting gelas saling beradu disusul gelak tawa tak berirama, menjadi latar kebisingan di tempat ini. Detik yang merangkak pelan, membawa serta suasana menjadi makin ramai.

Di *dance floor* tampak beberapa gadis remaja akhir, berbaur dengan para wanita dewasa yang tengah asyik meliukkan badan molek di balik *dress* mini. Bergerak dari kanan ke kiri. Tak menyadari—atau memang tak ambil peduli—dengan tatapan para lelaki hidung belang yang memperhatikan dengan tampang mesum serta fantasi liar. Sebagian dari mereka mulai beranjak, hendak mencari kesempatan menggesekkan perut buncitnya pada pantat bulat para wanita minim busana itu dengan dalih tak sengaja. Dari pengusaha muda hingga paruh baya, sibuk jelalatan mencari mangsa guna meraih kesenangan sesaat pasca seharian bekerja, pun sebagai bentuk pelarian dari keluarga yang tak bahagia.

Rafdi Zackwilli, pemilik tempat ini pun tak ingin ketinggalan. Ia duduk di *stool bar* dengan gelas tinggi berisikan cairan keemasan dan satu botol minuman. Menuangkan isi botol pada gelasnya yang sudah kosong, ia angkat cairan alkohol itu, kemudian menggoyangkan pelan

sebelum kembali menenggak dengan gaya angkuh. Namun, tetap elegan. Di balik gelas, bibirnya menyeringai kala melihat seorang wanita cantik mendekat. Sengaja ia mengosongkan kursi tinggi di sebelahnya sebagai umpan. Dan, hup! Satu mangsa jelita akan segera ia dapatkan sebagai penghangat ranjangnya malam ini.

"Whisky, *please*!" Si jelita tanpa izin menjatuhkan bokong seksinya di samping kiri tempat duduk Rafdi. Bersikap tak acuh, bahkan melirik Rafdi pun tidak sama sekali. Ia hanya memesan minuman pada Alex, *bartender* andalan di sini.

Sembari menghabiskan minuman dalam gelasnya, Rafdi melirik wanita itu dari ekor mata. Mengamati dari ujung rambut hingga pinggul besar nan menggoda. Ia harus mendapatkan perempuan ini.

Selesai mengamati, ia menurunkan gelas ke atas meja dan mulai beraksi. "Sendirian aja?" Basa-basi ia bertanya. Posisi tempat duduk keduanya hanya berjarak dua jengkal. Rafdi menoleh sekilas, lalu kembali sok sibuk. Memainkan ujung telunjuknya di bibir gelas tinggi yang sudah melompong, menyisakan beberapa biji es batu yang mulai mencair.

"Hmm ...."

Seringai Rafdi melebar. Tipe wanita yang sok jual mahal memang jauh lebih menarik perhatian Rafdi ketimbang mereka yang suka menawarkan diri pada sembarang pria hidung belang seperti dirinya. Ia membuka mulut, siap mengeluarkan rayuan, tapi bibirnya terpaksa harus kembali terkatup kala Alex lebih dulu menginterupsi. Meyerahkan minuman pesanan si jelita.

"Whisky manis untuk wanita secantik Anda."

Rafdi berdeceh melihat tingkah Alex yang sok romantis pada semua pelanggan wanita, tak heran banyak yang memujanya. Mereka tak tahu saja, lelaki tampan yang berprofesi sebagai *bartender* itu lebih menyukai makhluk berpedang ketimbang kaum hawa.

"*Thanks*."

"*You're welcome*!" Satu kediapan mata, Alex hadiahkan sebelum berpaling pada pelanggan lain yang minta dilayani.

"Gue Rafdi. Nama lo?" tanya Rafdi setelah hening menyapa mereka. Hanya kebisingan bar yang masih setia menjadi latar hingga suasana tak benar-benar mati.

Perempuan itu mengangkat satu alis, melirik Rafdi penuh penilaian sebelum menyebutkan nama sendiri. "Cindy." Ia kemudian meminum seteguk dari isi gelasnya. Lalu kembali bungkam.

Diam-diam, Rafdi mengamati gestur tenangnya yang duduk santai dengan sepasang tungkai yang saling tumpang tindih. Cindy mengenakan *drees* ketat yang hanya mampu menutupi dada hingga pertengahan paha. Rafdi menelan ludah, menatap lama pada dada busung perempuan itu yang terpampang nyata di hadapannya. Rambut Cindy disanggul tinggi, memamerkan leher jenjang putih mulus, seakan memanggil-manggil Rafdi untuk memberi banyak tanda.

"Gandengannya ke mana?"

"*I'm single, and I'm very happy*!"

Rafdi mengangguk setuju. Hidup sendiri memang menyenangkan. Namun jauh lebih menyenangkan bila ada yang bersedia membuatnya kesenangan. "Yap! Suatu hubungan cuma bikin lo ngerasa kayak ... tahanan. Enggak bisa bebas. Ke mana-mana harus ijin. bertemenan sama lawan jenis dilarang-larang. Kecuali, kalau pacarannya sesama jenis, sih." Di akhir kalimat, Rafdi tertawa rendah sembari melirik Cindy penuh tanda tanya. Seolah meminta kepastian mengenai orientasi wanita itu tanpa harus berucap kata.

"*I'm straight*!" jawab Cindy tanpa ragu. "Dan gue setuju banget sama lo." Dia memiringkan tubuh menghadap Rafdi setelah meneguk habis isi gelasnya. "Punya pacar itu nyiksa. Nggak kebayang, deh, kalau sampai harus ngabisin

seumur hidup sama suami. Cuma sama satu laki-laki! Pasti bosen banget, tuh!" lanjutnya, diiringi dengusan kasar di akhir kalimat. Tak menyadari sudut bibir lawan bicaranya yang mulai terangkat. Membentuk seringai tipis.

Ah, sepertinya Rafdi tak perlu bekerja keras malam ini. Hanya dengan argumen murahan, ia sudah bisa menarik perhatian Cindy. Detik kemudian, mereka sudah terlibat obrolan yang sebenarnya sedikit membosankan. Namun, kata bosan sudah tak lagi berlaku di satu jam selanjutnya, karena Rafdi sudah berhasil menarik Cindy keluar dari bar.

Wanita itu ternyata tidak semahal yang Rafdi kira. Tapi, setidaknya ia tak harus menghabiskan malam yang dingin ini seorang diri. Ada satu kaum hawa yang bersedia menjadi tempat pembuangan spermanya. Dan Rafdi mulai tak sabar untuk itu. Saking tak sabarnya, ia bahkan tak bisa menunggu sampai mobil terpakir di pelataran hotel. Ia tak pernah suka melakukan *one night stand* di bar, ruang *VIP* sekali pun.

Di sepanjang jalan, tangan Rafdi sibuk meraba apa saja yang bisa diremas. Sedang Cindy dengan pasrah menerima. Sesekali ia balas menggoda, mengelus pelan sesuatu yang berada di selangkangan pemuda berdarah campuran itu. Membuat Rafdi mengerang tertahan dan tak bisa sepenuhnya fokus pada jalanan.

Bagian otak Rafdi yang masih waras memerintah dirinya untuk tetap awas. Beberapa kali ia hampir menabrak trotoar dan tak jarang mendapat teguran melalui bunyi klakson panjang. Namun, Rafdi tak peduli. Bukan sekali dua kali ia berbuat mesum sambil menyetir, dan tak sekali pun berakhir dengan kecelakaan. Beruntung jalanan tak begitu ramai di tengah malam menjelang pagi ini. Hingga ia bisa sedikit tenang. Tapi ketenangan itu tak berlangsung panjang, karena sesaat kemudian ....

"Rafdi, awaaasss!" teriak Cindy lantang. Ekor matanya tak sengaja menangkap bayangan anak kecil yang tengah melintas di depan mobil mereka. Spontan, ia menarik kembali tangannya dan menutup muka.

Refleks, Rafdi segera menginjak rem dalam-dalam hingga kepalanya nyaris menghantam roda kemudi andai ia tak mengenakan sabuk pengaman. Gairah yang semula timbul, kini musnah tak bersisa. Berganti dengan detak jantung menggila serta napas memburu.

"Ada apa?" tanyanya setelah berhasil mengatur napas kembali.

Perlahan, Cindy menurunkan tangannya dari wajah. Menatap Rafdi khawatir seraya membasahi bibir bawah yang mendadak terasa kering. "Tadi aku lihat ada anak kecil lewat," jawabnya.

Rafdi melarikan pandangannya ke depan sebelum membuka *seatbelt* untuk memastikan perkataan Cindy. Dan benar saja. Begitu ia keluar dari mobil, suara isak tangis langsung menyapa gendang telinganya.

Seorang gadis kecil berjongkok di tengah jalan. Kepalanya di tenggelamkan pada dua tangan mungilnya yang terlipat. Tubuhnya gemetar. Barangkali ia merasa ketakutan.

Rafdi tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada gadis kecil ini. Ia tidak pernah menyukai anak-anak. Mereka sangat menyusahkan. Bisanya hanya merengek dan menangis. Seperti sekarang.

"Dek ...." Tak memiliki pilihan, Rafdi mendekat. Ikut berjongkok, lantas menepuk pelan ubun-ubun si gadis kecil untuk menenangkannya.

Takut-takut, gadis itu mendongak. Kedua belah pipi tembamnya sudah basah oleh air mata yang tak henti mengalir.

Sejenak ... Rafdi terpana. Anak ini cantik sekali. Bibir mungilnya mencebik—lucu, hidung mancungnya memerah. Dia memiliki bulu mata lentik nan panjang, juga bola mata biru terang.

"Dek, Adek nggak apa-apa?" Entah sejak kapan Cindy keluar dari mobil, karena kini dia sudah berada di samping

anak itu dan mengelus rambut panjang sepunggungnya yang dibiarkan tergerai berantakan.

Rafdi mengerjap, mencoba mengembalikan kesadaran atas keterpanaan yang tak beralasan. Ini bukan kali pertama ia bertemu perempuan cantik. Tapi, melihat anak ini rasanya berbeda. Ada getar hangat di balik dada yang menyusup pelan ketika pandangan mereka bertemu. Sebuah rasa asing yang anehnya ... menyenangkan.

Gelengan lemah, gadis itu berikan kepada Cindy sebagai jawaban.

“Namanya siapa?”

“Eta ... Mentari ....” Dia menjawab di sela isaknya dengan sesekali diselingi cegukan, membuat Rafdi tak tega.

“Eta, kok, bisa ada di sini? Mamanya mana?”

Sekali lagi, gadis yang mengaku bernama Eta itu menggeleng. Tangisnya mulai mereda. Tinggal isak kecil yang sesekali terdengar. Rafdi tak lagi bersuara. Masih sibuk mereka-reka perasaan asing yang baru kali ini menyapa.

“Eta nggak mau ketemu sama Mama. Eta marah sama Mama.” Lalu, tangis itu kembali. Cindy menggaruk tengkuk yang mendadak gatal. Kebingungan menghadapi anak kecil yang masih labil ini.

Takut-takut, Eta melirik Rafdi. Ia mengerjap lucu, kemudian berseru riang, “Mata Om biru!”

Rafdi tersentak."Hah? Oh, i-iya ...." Ini gila! Bagaimana mungkin ia salah tingkah di depan seorang anak kecil yang kalau tidak salah taksir, umurnya baru menginjak angka belasan. Dan semakin gila, kala jantung di dalam sana mulai berorkestra saat melihat senyum cerah terbit di bibir Eta. Tangisnya benar-benar sudah reda.

"Mata kita sama."

Rafdi tak memiliki stok kata sebagai jawaban, selain menganggguk mengiyakan.

"Apa mungkin Om Ganteng itu ... papa Eta yang hilang?"

"Hah?" Bukan hanya Rafdi, Cindy pun ikut ternganga mendengar pertanyaan polos Mentari yang tanpa tedeng aling-aling.

*Papa, katanya?!*

Bab
- Dua -

"**Eta** mau hadiah apa tahun ini?"

Nina menatap cermin yang memantulkan bayangan dirinya dan Mentari. Terlihat raut sang putri yang tampak bingung sesaat. Ia pasti sedang berpikir keras. Nina tersenyum. Menunggu dengan sabar sembari menyisir rambut Eta yang semakin panjang.

Selama enam bulan mereka tidak bertemu, akhirnya hari ini Eta datang ke Jakarta untuk mengisi waktu libur panjangnya. Rindu, jangan ditanya lagi. Ibu mana yang tahan berjauhan dengan si buah hati. Andai bukan demi kebaikan Eta, Nina tak akan rela membiarkan Eta kembali ke Singapura.

"Eta mau tinggal di sini. Bareng Mama."

Gerakan tangan Nina otomatis terhenti. Tatapan monotonnya mengarah pada cermin yang memantulkan bayangan mereka. Di sana Eta tampak menunduk dalam, barangkali tahu jika permintaannya yang satu ini tak akan pernah terkabulkan.

Untuk beberapa denyut nadi, kamar bernuansa *pink* itu hanya diisi keheningan. Udara malam yang terasa dingin, berembus pelan melalui jendela yang dibiarkan terbuka.

Nina memalingkan pandangan, tak kuasa melihat ekspresi penuh harap Mentari lebih lama lagi.

"Eta, kenapa mau tinggal di Jakarta? Tinggal di Singapura lebih menyenangkan, Sayang." Nina mencoba memberi pengertian. Ia meletakkan sisir ke atas meja rias, mengganti dengan tangannya yang mengelus kepala Eta penuh kasih. "Di sana ada *Daddy* Jo sama *Mommy* Mina. Ada Dedek Josh juga."

"Tapi, di sana nggak ada Mama." Mentari memberanikan diri mengangkat wajahnya. Ia memutar kepala hingga mata birunya bisa menatap langsung kelereng cokelat gelap Nina.

"Sayang ...."

"Apa Mama takut Eta ketemu Papa?"

Semua kata yang sudah mengantri di ujung lidah Nina, kembali harus tertelan paksa.

Topik ini lagi!

Semakin besar putrinya, semakin intens Mentari menanyakan pria berengsek yang ikut berpartisispasi atas kelahiran sang putri. Sekarang Nina harus menjawab apa? Salah satu alasan ia menitipkan Mentari pada kakaknya—Mina—di Singapura, memang karena laki-laki itu. Nina tidak ingin mereka bertemu.

"Saat waktunya tiba, Mama janji akan mempertemukan kalian."

"Kapan?" desak Eta tak sabar. "Sekarang Eta udah gede, Ma. Sebelas tahun. Bentar lagi Eta udah mau masuk *Junior High School*."

"Udah malem," Nina menarik napas panjang dan menjauhkan tangannya dari kepala Mentari, "sekarang waktunya kamu tidur, Ta. Katanya besok mau jalan-jalan."

"Kenapa Mama selalu menghindar tiap kita ngomongin Papa?" Rupanya Eta sudah mulai pintar berbicara dan mendebatnya.

"Eta ...."

"Malam, Ma," pungkas Eta cepat, memutus kalimat apa pun yang hendak Nina ucapkan. Lalu melangkah setengah berlari menuju ranjang. Meninggalkan Nina yang masih mematung dengan segudang penyesalan.

Anak itu meraih *bed cover* dan mengubur dirinya di sana. Isyarat bahwa tak ada lagi yang perlu mereka bicarakan. Bukan hanya rupa, sifat keras kepala laki-laki itu juga menurun sempurna pada diri Mentari.

"Tidur yang nyenyak, Sayang. Jangan lupa berdoa," bisik Nina lirih sebelum keluar dari kamar Mentari dan menutup pintu.

***

"Eta hilang?!" Linda mengulang kembali perkataan Nina dengan tanya. Mulutnya yang ternganga, ia tutup menggunakan telapak tangan kanan.

Pagi-pagi sekali, Nina datang menemuinya sambil menangis tersedu-sedu, mengadukan Eta yang yang tiba-tiba tidak ada di kamarnya maupun area lain kediaman mereka. Yang menjadi kekhawatiran Nina adalah karena Eta tidak tahu jalan Jakarta.

"Bagaimana bisa? Kamu sudah lapor polisi? Apa mungkin dia diculik?" tanya Linda bertubi-tubi. Nina masih menangis, duduk di sofa tunggal ruang tengah kediaman kedua orang tuanya. Ia menggeleng sebagai jawaban. Tenggorokannya perih, menyulitkan perempuan itu membuka suara lebih banyak lagi selain 'Eta hilang!'. Namun demi memberi penjelasan lebih lanjut, ia memaksakan diri untuk bicara.

"Semalam dia marah sama aku. Aku takut dia kabur, Ma." Memikirkan kemungkinan itu, tangis Nina kian menjadi.

"Ada apa ini? Kenapa pagi-pagi sudah ribut sekali?" Randi, ayah Nina datang setengah berlari dari arah tangga. Ekspresinya mendadak waswas begitu mendapati si bungsu yang sesenggukan, tampak kesulitan menahan isak.

“Eta hilang!” Linda yang menjawab. Wanita paruh baya itu tak lagi bisa duduk santai. Ia mondar-mandir sambil berpikir dan menggigit ujung jari sebagai pelampiasan rasa cemasnya.

“Kamu sudah lapor polisi?” Randi mendekat, menyentuh pelan pundak Nina yang bergetar. Mengelus sayang, berharap Nina bisa lebih tenang.

“Be-belum, Pa,” terbata, Nina berkata. Dua belah pipinya sudah basah oleh air mata.

“Ya, sudah. Biar Papa yang nyari. Kamu sama Mama banyak-banyak berdoa saja, ya. Semoga Eta segera ketemu.”

Nina sadar dirinya tak mungkin bisa mencari Eta dengan kondisi seperti ini, sehingga ia hanya bisa mengangguk kecil. Memasrahkan semuanya pada Randi yang kini sudah sibuk dengan ponsel genggam.

***

Oke, Rafdi memang sempat terpana pada gadis cilik bernama Mentari tadi malam. Tetapi, sekarang semua keterpanaannya ia tarik kembali.

Semua jenis anak kecil memang menyebalkan. Sangat menyebalkan. Tak terkecuali Mentari yang benar-benar sukses merusak malamnya. Rafdi tak jadi berbagi kehangatan

dengan Cindy, karena si tuyul berambut ikal panjang itu tidak mau diantar pulang. Saat Rafdi membujuk, ia hanya menjawab, "Eta nggak tahu alamat Mama. Eta nggak kenal jalan Jakarta." Jadilah tadi malam Rafdi harus rela mandi air dingin di pagi buta.

Lantas, Rafdi harus mengantar anak ini ke mana? Ia jelas tak mau dipusingkan dengan urusan Mentari.

Dan seolah kejadian kemarin belum cukup, kini Mentari pun sukses merusak permulaan harinya dengan membangunkan Rafdi secara paksa. Demi Tuhan, Eta adalah anak berusia sebelas tahun! Dengan tubuh yang pastinya tidak ringan lagi, dia menaiki tubuh Rafdi dan mencubit-cubit pipi pria tiga puluh tahun itu. Sesekali meniup telinga Rafdi tanpa menyikat gigi lebih dahulu, tak memedulikan bau napasnya yang seperti naga.

Rafdi tentu kesal dan segera menyingkirkan tubuh Eta dari atas perutnya. Entah sudah berapa lama Eta menjadikannya sebagai kuda lumping yang bisa ditunggangi seenak jidat, karena begitu bangun, bagian pinggangnya sudah terasa ngilu semua.

"Apa yang kamu lakukan, Anak Tuyul?!" geramnya.

Yang ditanya hanya nyegir kuda, lalu berkata tanpa dosa, "Eta biasa bangunin *Daddy* Jo kayak gitu kalau dia nggak bangun-bangun."

Rafdi tak peduli dengan si *Daddy* Jo sialan atau siapa pun itu! Ia masih mengantuk dan butuh tidur. Mengabaikan Eta yang kini duduk bersila di sisi ranjang, Rafdi berguling. Menutup seluruh badan dengan selimut dan kembali bercinta dengan bidadari dalam mimpi. Namun, bukan Eta namanya bila tak keras kepala.

"Ih, Papa Didi kok malah bobo lagi, sih!"

Satu hal lagi yang sangat menyebalkan dan tak Rafdi suka dari Mentari. Dia seenak perutnya memanggil Papa Didi, memangkas nama keren Rafdi tanpa izin dan memanggilnya papa. PAPA! Demi Tuhan, Rafdi tidak mau memiliki anak sebawel dan semenyebalkan ini. Hanya karena keduanya memiliki kesamaan warna mata, bukan berarti mereka benar-benar anak dan ayah, 'kan?

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Rafdi menyesal memiliki bola mata biru.

Kembali Eta menerjang tubuh jangkung Rafdi dan menaikinya. Tangannya mencari-cari bagian leher Rafdi di balik selimut untuk ia cekik sesuka hati. "Bangun, Pa! Udah pagi. Kata Mama, nggak baik bangun siang. Rezekinya bisa dipatok ayam!" Ia terus mengoceh, tak memedulikan Rafdi yang sudah terbatuk-batuk dan nyaris kehilangan napas di balik selimut. Benar-benar tuyul sialan!

"Pulang sana, sama emak lo!" Rafdi tak bisa menahan diri untuk tak membentak.

Sekali entak, Eta terjungkal dari atas perutnya. Terbanting ke sisi ranjang kosong. Alih-alih menangis, anak itu justru tertawa cekikikan. "Padi mukanya lucu kalau kayak gitu! Hahahaha ...."

Lucu katanya? Wajah sangar yang biasa Rafdi tunjukkan untuk mengintimidasi lawan atau bawahan, Eta bilang lucu? Sebenarnya, ia ini anak manusia atau anak monster? Kenapa mengerikan sekali?

Andai bukan anak kecil, lebih-lebih perempuan, sudah Rafdi tendang sedari tadi dari apartemen yang seharusnya damai di setiap pagi.

Keinginan Rafdi tahun ini adalah mendapat seorang istri agar tampuk kepemimpinan Zach Hotel and Resort bisa dipercayakan kepadanya oleh sang ayah. Tetapi, kenapa ia malah bertemu dengan anak kunti?

Merasa tak akan bisa meneruskan mimpi indah dalam tidur, Rafdi beranjak dari ranjang. Ia butuh mandi untuk menyegarkan otak dan mencari cara agar si anak tuyul ini mau diantar pulang.

Sepertinya, Mentari sengaja dikirim Tuhan untuk Rafdi sebagai jawaban atas doa wanita-wanita teraniaya yang sering menjadi korban kebejatannya di masa lalu. Karena

usai membersihkan diri dan berpakaian rapi, ia harus dihadapkan dengan kunjungan Richard tanpa pemberitahuan. Parahnya, kini sang ayah tengah berbicara dengan Eta di ruang tamu. Kalau tidak salah dengar—dan semoga hanya salah dengar, bocah tuyul itu mengaku sebagai anaknya!

Sejurus kemudian, tatapan setajam laser khas Richard tertuju pada Rafdi yang praktis kebingungan mencari jawaban.

"Eh, *Daddy* sejak kapan datang?" Rafdi tersenyum setengah meringis. Melangkah mendekat dan berdiri di belakang sofa panjang yang ditempati Eta.

"Dia benar anak kamu?" Pertanyaan tersebut diajukan dengan nada pelan, namun sukses mengintimidasi. Ini bahaya! Bisa-bisa Rafdi gagal dinobatkan sebagai pewaris tahta. Belum sempat ia membuka mulut untuk bicara, si tuyul gondrong sudah menyela.

"Bener, *Grandpa*. Lihat, nih, mata kita sama." Dia menunjuk matanya sendiri. Senyum jenaka tak pernah sekali pun luntur dari bibir mungilnya. Rafdi jadi bertanya-tanya, ke mana perginya anak malang yang tadi malam menangis sesenggukan di tengah jalan? Rasanya Rafdi ingin sekali melempar Eta ke luar angkasa, biar tertelan *black hole* sekalian, atau bertemu alien dan disekap di planet make-make agar bumi bisa kembali tenteram.

"Ck, masa *Daddy* percaya, sih?" Dari belakang, Rafdi menoyor kepala Eta. Tidak terlalu keras memang, tapi cukup membuat anak itu mengaduh kesakitan. "Dia cuma anak nyasar yang aku temuin di jalanan!"

"Maksudmu, anak yang tidak sengaja memiliki mata biru dan berwajah mirip denganmu?"

Rafdi membelalak. Jelas tak terima. Segera ia menghadap pada lemari kaca yang berada di sudut ruang tamu. Meneliti bagian wajah mana yang mirip dengan Eta selain warna mata mereka.

"Papa pasti bercanda! Mana mungkin aku yang tampan ini memiliki anak sejelek itu!" Mentari cantik sebenarnya, tapi kelakuannya yang menyebalkan telah menutupi kecantikannya hampir delapan puluh persen.

Yang dibicarakan memberengut sambil bersedekap dada. "Memang bukan anak kandung, kok, *Grandpa*. Tapi, calon anak tiri. Kan, bentar lagi Papa Rafdi mau nikah sama mama Eta."

Tatapan horor itu praktis ia arahkan pada Mentari yang masih tampak tak acuh. Dia malah asik menggulung-gulung bagian bawah rambut ikalnya yang berantakan. Rafdi memang ingin menikah, tapi bukan dengan wanita beranak yang bahkan belum pernah dia temui. Lebih baik ia

mengawini Imelda si model kecentilan dari pada mama Eta yang belum jelas bentukannya.

"Kamu menjalin hubungan sama janda?"

Sialan! Gara-gara mulut Eta, Richard bisa jadi salah paham. "*Daddy*, nilai pasaranku masih tinggi! Aku belum se-*desperate* itu, sampai mau memperistri perempuan antah-berantah berbuntut satu!"

"*Daddy* pegang kata-katamu! Ingat, kalo kamu benar-benar menikahi janda, jangan harap *Daddy* mau mewariskan Zach Hotel dan Resort padamu!" Rafdi menelan ludah mendengar ultimatum Richard. Siapa pula yang mau dengan janda? Ayolah, masih banyak wanita *single* di luar sana yang menunggu untuk sebuah cincin lamaran. Lebih-lebih, calonnya dalah Rafdi Zachwilli yang tampan, bertubuh inggi tegap dengan bisep yang memesona. Jangankan perempuan, waria pun akan doyan. "*Daddy* ke sini karena khawatir. Mamamu bilang, dari kemarin kamu susah dihubungi." Rafdi tersenyum kecut. Ia mengerti maksud *kekhawatiran* Richard. Tapi, ia bukan orang bodoh yang akan melakukan kesalahan dua kali. Cukup dulu ia membuat ibunya menangis.

Ia memang sengaja mematikan ponsel karena tak ingin kegiatan bercintanya diganggu. Namun rencana hanya tinggal rencana. Bukan bercinta, kini Rafdi justru tersiksa.

"Papa, janda itu apa?"

Rafdi memutar bola mata ke atas. Sepeninggal Richard, ia masih harus menghadapi pertanyaan polos Mentari. Sebelas tahun dan tidak tahu arti kata janda. Sebenarnya apa yang mama Eta ajarkan pada putrinya yang kelewat lugu—mendekati bodoh—ini?

Bab Tiga

"**Masih** belum ada kabar dari Mentari?"

Randi menggeleng lemah. Tadi pagi ia sempat ke kantor polisis untuk melapor, tapi laporan akan diproses setelah kepergian Eta terhitung 24 jam. Puluhan orang kepercayaan sudah Randi kerahkan untuk mencari cucunya itu, tapi sampai kini belum juga ada kabar.

Eta benar-benar menghilang.

Di sisi tempat tidur, tangis Nina kembali pecah. Hari ini ia izin untuk tak bekerja, sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Ia tak akan bisa fokus selagi Eta belum kembali.

"Tenang, Sayang. Eta pasti ketemu." Linda mendesah. Ia menyembunyikan air mata untuk menguatkan Nina. Sedari tadi pagi, si bungsu hanya mengurung diri di kamar gadisnya dulu, sambil memeluk baju Mentari. Tidak mau makan atau minum. Katanya dia tidak ingin enak-enakan, sementara di luar sana belum tentu Eta juga bisa makan.

"Kamu udah coba menghubungi nomor ponsel Eta?"

Nina menggeleng. Tak kuasa bersuara. Tenggorokannya tercekat, perih. Satu hal yang Nina sesali. Andai ia sudah mengizinkan Eta memegang ponsel, barangkali tak akan begini jadinya. Ia memang memberi satu tablet untuk sang putri, tapi itu hanya boleh digunakan bila Eta berada di Singapura demi menunjang pendidikannya.

"Kita berdoa saja. Eta pasti ketemu." Di antara rasa gundahnya sebagai seorang kakek, Randi berusaha tetap tegar dan memberi semangat. "Papa akan menghubungi Jo dulu."

Nina menganggguk lemah. Dalam hati berjanji, jika Eta kembali maka apa pun yang dia minta akan Nina kabulkan. Termasuk bertemu dengan papanya dan menetap di Jakarta. Siksaan bertemu lelaki itu jauh lebih baik ketimbang siksaan tak mendapat kabar apa pun dari Mentari.

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Linda dan Randi dari Nina. Mereka menoleh dan mendapati Suryati—pembantu di rumah ini—berdiri di ambang pintu sembari berkata, "Di bawah ada Den Sakti. Mau ketemu sama Non Nina katanya."

Randi melirik Nina yang masih sesenggukan dalam dekapan Linda sebelum berkata, "Suruh langsung ke sini saja."

"Baik, Pak!"

***

Hari ini, seharusnya Rafdi ada janji dengan Sherly. Wanita kalangan sosialita yang sering datang ke kelabnya. Dari segi fisik, Sherly merupakan tipe perempuan yang Rafdi

suka. Dia cantik, berdada besar, pinggang kecil dan pinggul bahenol. Mirip gitar spanyol. Dia juga memiliki asal-usul keluarga yang jelas, terpandang pula. Anak seorang konglomerat kenamaan Indonesia. Waktu temu mereka setengah jam lagi. Tetapi, kini Rafdi masih mondar-mandir di ruang tengah apartemennya karena si tuyul cilik tak membolehkan pergi. Jika Rafdi nekat meninggalkannya, anak itu mengancam akan bunuh diri.

Ancaman bodoh yang pasti tidak akan Eta realisasikan. Namun, Rafdi tetap saja merasa khawatir. Sialan!

"Daripada Padi mondar-mandir nggak jelas gitu, mending kita nonton aja, yuk!" Dengan santainya Mentari berkata. Senyum yang terulas di bibirnya memang manis, sangat manis. Saking manisnya, Rafdi bisa terkena diabetes!

Dan tadi dia bilang apa? Nonton? Ayolah, Upin-Ipin jelas bukan jenis tontonan yang cocok untuk seorang Rafdi. Dia terbiasa menonton film berbau dewasa. *Rate* 21 *plus*, bukan dua belas tahun *minus*.

Rafdi berhenti mondar-mandir. Berdiri menjulang di sisi sofa panjang yang masih dikuasai oleh Mentari. Memikirkan bagaimana caranya ia bisa menyingkirkan si tuyul menyebalkan satu ini. Bila terus berurusan dengan Eta, alamat sampai batas waktu yang Richard berikan berakhir, Rafdi tak akan memiliki calon istri idaman.

"Eta, nama mamanya siapa?"

Saatnya bersikap baik. Oh, ralat. Berpura-pura baik tepatnya. Rafdi menjatuhkan bokongnya ke atas sofa tunggal di sisi kiri tempat Eta yang masih sibuk memperhatikan gambar di layar televisi plasma, serta mulut kecilnya yang tak berhenti mengunyah semua camilan Rafdi yang tersimpan rapi di kulkas. Si tuyul cilik memang rajin bebersih. Membersihkan segala macam makanan yang ada di apartemen ini. Bahkan jatah sarapan Rafdi, dia embat juga.

"Mama Nina," jawab Eta tanpa menoleh.

"Nama panjangnya?"

"Mama Ninaaaa ...."

*For God shakes*! Anak ini benar-benar menyebalkan. Rafdi jelas bukan tipe laki-laki dengan stok kesabaran sekarung. Tetapi, hari ini ia dibuat menahan geram, hanya karena seorang bocah yang bahkan baru menginjak angka sebelas tahun. Dia hanya ingin mengerjai Rafdi atau benar-benar bodoh?

"Maksud Om, nama lengkapnya, Sayang?" sengaja Rafdi memberi penekanan dalam di akhir kalimat. Maksud hati sebagai ancaman, tapi si tuyul sama sekali tak merasa terancam.

"Ooo ...." Mentari manggut-manggut. *Snack* jagung yang baru masuk ke dalam mulutnya sebagian tumpah,

mengotori sofa putih Rafdi yang selalu ia jaga kebersihannya. Jadilah Rafdi hanya bisa menahan geram seorang diri. “Hanina Dwisaki.”

Tak mau buang-buang waktu, segera Rafdi meraih ponsel pintar di dalam saku kemeja hitam yang siang ini membungkus tubuhnya dengan sempurna. Cepat-cepat ia mengetik nama Hanina Dwisaki di kolom pencarin. Menunggu *loading*, sebelum Mbah Google memberi jawaban.

Ada kerut dalam di kening pemuda itu. Ia mulai mengklik setiap ulasan. Karena rupanya, bukan hanya mama Eta yang memiliki nama tersebut.

“Mamanya kerja apa, Ta?” Kembali ia bertanya untuk memudahkan pencarian. Tatapan matanya tak lepas dari ponsel.

“Dokter yang suka meriksa dedek dalam perut tante-tante!”

Kerutan di kening Rafdi semakin dalam. Mengartikan kata-kata calon remaja alay memang lebih sulit dari bahasa alien. Kalau tidak salah maksud, berarti mama Eta adalah seorang dokter kandungan.

Rafdi tak lagi bersuara. Hanya jemarinya yang dibiarkan bermain lincah di atas layar ponsel. Napas lega tak

bisa ia tahan untuk terembus, kala dirinya berhasil menemukan salah satu akun Hanina yang Eta maksud.

Lama Rafdi menatap foto profil Facebook Nina. Di sana terdapat gambar seorang wanita dewasa, kira-kira sebaya Rafdi, megenakan jas putih dan berkacamata. Dia lumayan ... cantik. Tapi, kemeja putih dan rok span selutut yang dia pakai, mempersulit Rafdi untuk mengira-ngira. Apakah Nina termasuk wanita bertubuh gitar spanyol, atau papan penggilasan? Kalau benar seksi, kan, lumayan, Rafdi bisa *icip-icip* sedikit.

"Padi, itu kan akun efbi mama Eta?"

Ponsel Rafdi nyaris jatuh dari genggaman saat suara cempreng Mentari menyapa gendang telinganya tanpa tedeng aling-aling. Ia menoleh ke sumber suara, dan menemukan si tuyul sudah berdiri di samping kirinya. Mengintip layar ponsel Rafdi yang menampilkan gambar Nina.

"Bisa enggak, sih, kalau mau ngintip itu bilang-bilang?!"

"Nggak bisa. Kalau bilang, bukan ngintip namanya."

"Terus, apa?"

"Numpang lihat."

Grrrr .... anak ini benar-benar!

Cepat-cepat Rafdi menekan tombol *home* dan memasukkan kembali ponsel tadi ke dalam saku kemeja.

"Padi ngapain lihat akun Mama?"

"Kamu tahu akun Facebook, tapi nggak tahu janda?" Rafdi balik bertanya, maksud hati ingin mengalihkan topik. Tak ingin Eta tahu bahwa ia melihat akun Nina untuk megembalikannya. Namun, jawaban yang diucapkan Eta kemudian, nyaris membuat bola mata Rafdi melompat dari rongganya.

"Tahulah. Teman-teman Eta di Singapura banyak yang suka main Facebook, tapi nggak pernah main janda."

Andai Rafdi sedang makan atau minum, barangkali ia sudah tersedak karena salah masuk saluran napas. Demi Tuhan! Anak ini bilang apa tadi? Eta tidak tahu saja, Rafdi jauh lebih suka main janda ketimbang main Facebook yang hanya bisa menawarkan gambar vulgar, bukan surga dunia!

"Tahu apa kamu soal janda?"

"Eta nggak tahu, makanya Eta nanya sama Padi."

Uh, yeah! Rafdi memang belum memberi jawaban atas pertanyaan Eta tadi pagi. Ia tidak tahu cara menjelaskan pada anak kecil tanpa membuat mereka salah paham.

"Ck! Nanti Om kasih tahu. Sekarang kamu mandi dulu. Kita jalan-jalan, oke?" Lupakan dulu masalah kencan dengan Sherly. Biar saja ponselnya bergetar tak henti di saku kemeja. Yang terpenting saat ini adalah terbebas dari tuyul pencuri perhatian itu.

"Beneran, Pa?"

"He-em!"

"Yeay!" Eta melompat kegirangan. Cepat-cepat ia berlari menuju satu-satunya kamar yang berada di apartemen ini untuk membersihkan diri.

Kecil-kecil, rupanya Eta membutuhkan waktu nyaris satu jam untuk mandi dan bersiap-siap. Beruntung ada akun yang bisa Rafdi mata-matai. Alamat rumah ibu Eta sudah Rafdi kantongi. Kini, Rafdi sedang melihat koleksi foto dokter Nina di Facebook-nya. Di sana banyak gambar Eta dan Nina yang sedang berdua, maupun berkumpul dengan keluarga besar. Tapi, dari sekian banyak foto, tak ada satu pun potret yang menampilkan seorang laki-laki bermata biru yang bisa dikategorikan sebagai ayah Eta. Membuat Rafdi sedikit curiga.

Apa mungkin Mentari adalah hasil kecelakaan *one night stand*?

"Papa, Eta udah siap, nih!"

Rafdi mengangkat kepala. Semua pikiran yang berkecamuk dalam benak, buyar seketika begitu melihat penampakan Eta di hadapannya.

Dia ... nyaris seperti lontong, tenggelam dalam kemeja hijau Rafdi yang jelas kebesaran untuk ukuran tubuh kecilnya.

"Kamu ... kamu kenapa pake baju itu?!"

"Abis, Eta, kan, nggak bawa baju dari rumah."

"Baju kamu yang tadi bisa dipake lagi, kan?"

"Bau, Pa! Pinjem baju Padi dulu. Boleh, ya?" Dan kedipan manja Mentari yang seperti kucing minta makan, tentu tak akan bisa Rafdi tolak.

Jika satu minggu lagi dia masih bersama Eta, maka dapat dipastikan Rafdi akan menjadi salah satu penghuni rumah sakit jiwa!

# Bab Empat

**Setelah** lebih satu jam berhasil membujuk Eta agar mau melepas kemeja hijaunya dan mengganti dengan baju baru yang ia belikan, akhirnya di sinilah Rafdi sekarang. Duduk di belakang kemudi, mengamati sebuah rumah minimalis berlantai dua yang berada di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Di sampingnya, Mentari tertidur. Barangkali ia kelelahan lantaran seharian ini tak henti mengoceh dan bertingkah menyebalkan.

Mendesah, ditatapnya wajah polos Mentari. Lama. Kenapa rasanya tidak rela mengembalikan anak ini ke orang tuanya? Belum 24 jam mereka bersama, tapi Rafdi sudah mulai merasa menyayangi anak ini. Si tuyul yang kerjanya hanya mengganggu kesenangan saja.

"Eta emang cantik, Pa. Tapi, nggak usah lihat sampai segitunya."

Rafdi mengerjap kaget. Tatapan sendunya langsung berubah horor dalam sekejap. Sial! Dia dikerjai. Anak tuyul ini tak benar-benar tidur ternyata. Menepis rasa sayang yang sempat ia gumamkan dalam hati, Rafdi memukul setir mobil cukup kencang. Gemas.

"Cepat turun!" sergahnya galak.

Mentari membuka mata dan *nyengir* kuda. "Padi nyebelin, sih! Diajak ngobrol nggak *nyaut-nyaut*. Eta, kan, lelah, capek ngomong sendiri, makanya merem aja."

"Turun!" Rafdi memerintah sekali lagi. tak memedulikan bibir Eta yang sudah maju beberapa senti.

"Sudah sampai, ya, Pa?" Gadis kecil itu menundukkan kepala, mengintip tempat tujuan mereka. Detik kemudian, cengiran kudanya luntur. Ia mengenali tempat ini. Tentu saja. Kediaman mamanya. "Jadi, Padi *stalking* efbi Mama buat mulangin Eta?" Mata biru itu balas menatap Rafdi. Ada kesedihan di sana, yang membuat sang lawan bicara segera berpaling muka.

"Kamu bilang nggak tahu alamat rumah mama kamu dan nggak kenal jalan Jakarta. Om cuma bantuin *nyariin* saja." Ugh, kenapa Rafdi merasa ada yang meninju sudut hatinya? Sudah ia katakan, dirinya tak menyukai anak kecil. Kelakuan mereka menyebalkan, dan tatapan mereka tak bisa ditolak.

"Eta memang sengaja pergi dari rumah."

Mau tak mau, Rafdi kembali menoleh. Tenggorokannya tercekat melihat kepala Eta menunduk dalam. Sebagian wajahnya tertutup helai rambut hitam sepunggung yang dibiarkan tergerai. Menyulitkan Rafdi melihat ekspresinya.

"Eta mau nyari Papa. Eta mau tahu siapa ayah kandung Eta. Mama jahat nggak mau ngasih tahu Eta."

"Eta ...."

"Padi juga jahat. Padi nggak sayang sama Eta."

"Bukan begitu maksud Om, Eta—"

"Makasih udah mau nganterin Eta pulang!" Sekali lagi Eta memotong kalimat Rafdi yang belum selesai. Tanpa mau menunggu jawaban, ia segera melepas sabuk pengaman, lantas membuka pintu mobil dan berlari keluar.

"Eta dengerin Om dulu!"

Kenapa berurusan dengan anak kecil harus serumit ini? Berdecak, Rafdi mengikuti jejak Eta. Mengejar si anak tuyul yang sudah memasuki gerbang bercat hitam. Ada sebuah mobil sedan berwarna silver terparkir di pekarangan rumah itu. Pintunya separuh terbuka.

Tubuh Eta seketika limbung, saat di depan pintu utama ia tak sengaja menabrak tubuh seorang laki-laki dewasa yang hendak keluar dari sana.

"Eta!" Laki-laki tersebut berseru kaget. Eta mendongak. Selaput bening yang melapisi matanya menyulitkan ia melihat si penyapa. "Nina, Eta pulang!" teriak si laki-laki antusias, seraya mengangkat tubuh Eta ke dalam pelukan.

Langkah cepat Rafdi memelan, kemudian benar-benar berhenti di depan undakan teras. Hanya diam, mengamati

dua manusia di depannya. Ia mulai menebak-nebak siapa pria itu. Tidak mungkin ayah Eta. Jelas dia bukan bule bermata biru.

Sejurus kemudian, seorang wanita yang Rafdi kenali sebagai mama Eta menyeruak keluar pintu. Tangisnya pecah melihat keadaan Mentari baik-baik saja. Tanpa menunggu waktu, ia langsung merengkuh tubuh mungil sang putri dari pelukan pria tadi.

"Eta, Sayang ... kamu pulang, Nak!"

Rafdi mengedip. Fokusnya terarah pada Nina yang larut dalam haru. Nina ... lebih cantik dari foto-fotonya di Facebook. Berambut ikal panjang mencapai punggung dan diikat tinggi menyerupai bentuk ekor kuda. Kulitnya kuning langsat. Lehernya jenjang dan tubuhnya ... Rafdi menelan ludah, menyusuri bentuk badan Nina beserta lekuk-lekuk menggoda di balik kemeja putih dan rok *A-line* selutut yang begitu manis membungkus tubuh wanita itu. Cukup seksi.

"Kamu yang membawa Eta pergi?"

Rafdi mengerjap mendengar pertanyaan bernada tegas tersebut. Ia menelan ludah, berusaha menekan nafsu binatang yang mulai menguasai isi otaknya sebelum mengalihkan perhatian dari Nina menuju si laki-laki yang kalau tidak salah dengar, beberapa saat lalu sempat Eta panggil dengan sebutan Om Sakti.

"Oh." Ia pasti salah paham. Rafdi berdeham, kembali bersikap *cool* dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana sebelum melanjutkan, "Semalam saya menemukannya di jalan."

Ekspresi keras yang semula ditunjukkan Sakti luntur, berganti wajah ramah penuh senyum. Ia melangkah turun menyusuri tiga undakan teras menuju Rafdi. Dalam hati, Rafdi berdeceh tak suka.

"Maaf, saya tidak bermaksud menuduh. Hanya terlalu khawatir dengan keberadaan Eta. Takut dia kenapa-napa"

Rafdi hanya mengangguk menanggapi. Ia hendak kembali menatap wajah rupawan Nina kala sebuah tangan terulur. Mengajak berkenalan. "Saya Sakti. Calon ayah Mentari."

Kali ini bukan ludah penuh nafsu, melainkan saliva kegetiran yang terpaksa ia telan saat mengetahui fakta ini. Calon ayah Mentari. Jadi benar, Nina seorang janda. Namun membayangkan Eta akan memanggil papa pada orang selain dirinya, entah mengapa membuat Rafdi ... tak rela. Ugh, jangan bilang dia cemburu pada si tuyul menyebalkan itu.

"Rafdi." Atas nama kesopanan, Rafdi membalas uluran tangan Sakti kendati enggan.

Mengetahui bukan hanya ada mereka bertiga di sini, Nina mengangkat kepalanya dari balik punggung Eta yang

masih ia rengkuh, demi melihat siapa orang berhati baik yang telah mengantarkan Eta kembali pulang. Selang satu denyut nadi, kelereng cokelat gelap Nina membola. Menatap horor pada Rafdi yang balas menatapnya dengan senyum kecil, bagai melihat pocong berkepala tiga.

"Kamu ...." Tak sadar, nada suara tajam itu lolos dari bibirnya seiring dengan pelukan pada tubuh Eta yang melonggar. Kesempatan tersebut Eta gunakan untuk lepas dari kukungan sang mama. Bocah itu melirik Rafdi, lalu bersedekap seraya memalingkan muka.

"Ya?" Rafdi kebingungan. Tak mengerti mengapa Nina harus berdesis tak suka padanya.

Mendadak, Nina diserang rasa takut dan khawatir yang datang bersamaan. Segera ia meraih tubuh Eta kembali dalam pelukan. "Kamu yang membawa Eta pergi?!" tudingnya.

Alih-alih marah, Rafdi malah melebarkan senyuman. "Jangan berpikir buruk dulu, Mbak. Saya menemukan Eta nggak sengaja. Karena takut orang tuanya khawatir, makanya saya cari tahu alamat dia untuk mengembalikannya pada Mbak."

"Mbak?!" Kata itu disuarakan bersama dengan dengusan kasar dan nada tersinggung yang tak ditutup-tutupi. "Sejak kapan saya menjadi mbak kamu?!" Rafdi berdeham

pelan. Menghadapi wanita memang tak pernah mudah, tapi bukan Rafdi namanya kalau tidak bisa menghadapi mereka.

"Iya, Mbak Nina. Karena, tidak sopan rasanya kalo saya panggil Sayang."

Lirikan setajam laser dari Sakti, langsung terarah pada Rafdi. Pemuda itu memutar mata jengah. Lupa kalau di sampingnya ada satpam Nina. Dan hatinya lagi-lagi terasa linu membayangkan Sakti yang nanti akan Eta panggil papa.

Nina memalingkan muka, tak kuasa menahan rasa panas yang perlahan merambati sepanjang tulang pipi dan lehernya akibat rayuan murahan Rafdi. Stok kalimat tajam yang hendak ia ucapkan berhamburan, bersembunyi di balik rasa malu yang coba ia tekan.

"Terima kasih telah mengantarkan Eta pada kami, tapi saya rasa sebaiknya Anda segera pegi!" usir Sakti terang-terangan. Tak suka ada yang menggoda calon istrinya, bahkan saat ia masih berada di sana.

"Saya juga masih ada urusan setelah ini." Rafdi berusaha menjaga sikap gagahnya di depan Sakti. Ia menatap Eta sedikit lama, lalu berbalik hendak pergi. Namun, belum satu langkah terambil, ia menoleh lagi ke belakang. Tersenyum manis pada Nina seraya berkata, "Ngomong-ngomong, Anda mirip seseorang yang saya kenal."

*Deg*!

# Bab Lima

**"Eta**, mau ikut Mama ke rumah sakit apa mau tetap di rumah saja?"

Sejak Eta kembali ke rumah ini, anak itu lebih banyak diam. Hanya menggeleng atau mengangguk setiap ditanya. Membuat Nina nyaris frustrasi menghadapi sang putri. Bahkan ketika mereka jalan-jalan kemarin bersama Sakti, Eta tak sekali pun buka suara. Hanya bungkam dan mengiyakan semua perkataan ibunya, membuat Nina kehilangan akal menghadapinya. Eta tak pernah seperti ini. Dia merupakan anak cerewet, aktif, dan agak cengeng. Beberapa kali Sakti mengajak bercanda, tapi Eta tetap tak menanggapi, padahal biasanya dua orang beda generasi itu bisa menjadi sangat akrab bila bertemu. Eta *welcome* terhadap kahadiran Sakti, juga tak pernah komentar setiap kali Sakti menyatakan diri sebagai calon papa untuknya. Eta hanya minta satu hal, bertemu dengan ayah kandungnya. Itu saja.

"Mentari ...."

Kalau Nina sudah memanggil begitu, berarti dia marah. Eta mendongak dari sepiring nasi goreng yang tersaji di atas meja makan. Takut-takut, ia membalas tatapan Nina. Kedua tangan anak itu disembunyikan di balik meja, sesekali meremas ujung taplak meja.

Menarik napas panjang, Nina menatap kelereng biru Eta dalam-dalam. Bola mata yang selalu mengingatkannya pada lelaki biadab di masa lalu. "Mama udah mutusin, kamu boleh tinggal sama Mama dan sekolah di sini." Ia telah memikirkan ini matang-matang semalaman. Didiamkan Eta, sama saja seperti neraka. Eta yang keras kepala tidak akan mungkin mengubah keinginannya, jadi pilihan terakhir adalah Nina yang harus mengalah.

Tetapi, segala kesakitan dan seluruh bebannya seakan terbuang begitu saja, kala sepasang telaga bening Eta memunculkan binar. Apa pun ... apa pun akan ia lakukan agar binar bahagia itu bisa ia dapatkan. Karena, Mentarinya harus selalu bersinar.

"Beneran, Ma?"

Satu anggukan, Nina berikan sebagai jawaban.

"Berarti Eta juga boleh ketemu Papa?"

Lima detik, butuh waktu selama lima detik untuk kepala Nina mengangguk lagi. Rasanya ... berat sekali.

"Yeay ... Eta harus kasih tahu Padi!" Anak itu berteriak kegirangan. Dia segera mengambil sendok dan mulai makan, tak menyadari tatapan bingung sang ibu.

"Padi?"

"Iya. Papa Rafdi. Karena kepanjangan, Eta singkat aja jadi Padi. Kan, lucu," jawab Eta di antara kunyahan mulutnya

yang penuh makanan. Tapi melihat wajah ibunya yang tampak masih kebingungan, gadis kecil itu melanjutkan, "Itu, lho, Ma, yang nolongin Eta kemarin."

"Kamu manggil dia papa?"

"Huum. Soalnya dia punya mata biru kayak Eta." Mentari nyengir di akhir kalimat. Sama sekali tak merasa ada yang keliru dengan jawabannya.

Mendadak, Nina tak berselera menyantap sarapan. Asam lambungnya naik, dan ia mual. Nina sebenarnya masih tak mengerti bagaimana kerja semesta, hingga bisa mempertemukan Eta dan Rafdi dalam suatu kebetulan yang masuk akal. Dan bagaimana bisa Eta memutuskan untuk memanggil orang yang baru dikenalnya dengan sebutan Papa? Sedang Sakti, tunangan Nina sejak dua tahun lalu, justru belum mendapatkan panggilan itu.

"Jadi, kapan kita mau ketemu Papa, Ma? Eta mau pamerin Papa sama Padi."

"Segera." Cepat-cepat Nina berdiri. Rasa mualnya tak tertahan lagi. Ia berlari menuju kamar mandi di dekat dapur dan memuntahkan seluruh isi perutnya ke dalam kloset.

Ya, mau tidak mau. Nina harus kembali berurusan dengan laki-laki berengsek itu. Yang sialnya sempat ia cintai setengah mati.

Bahkan *dia* sudah lupa padanya. Bagaimana cara Nina memberitahu tanpa ditertawakan? Lebih-lebih, laki-laki itu tidak pernah tahu dirinya mengandung hasil perbuatan mereka di masa lalu.

***

Selama tiga puluh tahun hidup, Rafdi mengenal banyak tipe wanita. Berkelana dari satu perempuan ke perempuan lain memang salah satu hobinya. Dan cara Rafdi bersikap, tergantung perilaku mereka. Ada yang sok jual mahal, kecentilan bagai cacing kepanasan, malu-malu tapi mau, dan benar-benar pemalu. Biasanya, dua tipe terakhir merupakan gadis baik-baik yang lebih suka menuntut kejelasan hubungan. Dan menurut Rafdi, Nina masuk kategori itu. Dia bagai kucing dalam tubuh seekor harimau. Dari luar tampak garang, tapi aslinya haus belaian sayang.

Rafdi menggeleng-gelengkan kepala. Kenapa pula ia harus memikirkan Nina?

Sudah tiga hari berlalu sejak ia mengembalikan Eta. Hidup Rafdi kini kembali seperti semula. Aman, tenteram, damai, dan ... sepi. Setidaknya, begini lebih baik.

“Kalau cuma mau bengong doang, ngapain ke sini, sih, Njing?”

Rafdi mendengus, menatap sahabat lamanya yang duduk angkuh di balik meja besar yang membentang di tengah ruangan sebuah gedung perkantoran lantai lima belas. Remi, seorang direktur keuangan, anak sulung dari pemilik perusahaan ini.

Saat pagi menjelang, Rafdi lebih sering tak memiliki pekerjaan. Namun ia selalu menyempatkan waktu untuk membuka laptop demi melihat perkembangan harga saham dan sesekali melakukan *treding*. Pekerjaan ringan dengan keuntungan lumayan. Sejauh ini, Rafdi belum mau bergabung dengan usaha Richard sebelum mendapatkan posisi yang ia inginkan. Urusan kelab ia serahkan pada orang-orang kepercayaan. Rafdi hanya tinggal memberi perintah, menerima laporan, serta menerima uang—tentu saja. Jadilah ia mengganggu siapa saja yang bisa diganggu bila sedang menganggur begini. Termasuk Remi Atmajaya. Temannya semasa SMA. Jika Rafdi  merupakan tipe lelaki berengsek yang sebaiknya dihindari, maka berbeda dengan Remi. Dia merupakan laki-laki baik hati dan setia, yang amat percaya akan adanya cinta sejati. Dan sekarang, Remi sudah bahagia dengan keluarga kecilnya. Memiliki istri yang ... *well*, menurut Rafdi tidak terlalu cantik, juga dua anak yang nakalnya bisa membuat orang lain spot jantung.

"Males diem doang di apartemen. Gue lagi butuh cewek, nih!" Dengan santai, Rafdi mengangkat kaki dan menyelonjorkan ke atas meja rendah yang berada di hadapannya. Remi tidak bisa mencegah kelakuan tak sopan temannya, karena sejak dulu Rafdi memang begitu. "Sekretaris baru lo cakep juga. Boleh dicoba, nggak?"

"Sialan!" Remi mengumpat. "Semua karyawan di kantor ini adalah perempuan baik-baik. Jadi, jangan coba-coba menyentuh mereka." Ia kemudian kembali memusatkan pandangan pada layar laptop yang masih menyala, berusaha fokus pada pekerjaan yang sempat terinterupsi oleh kehadiran Rafdi yang suka seenaknya.

"Gue kayaknya mau buka restoran, deh. Menurut lo gimana, Nyet?"

"Ide bagus! Seenggaknya, lo nggak bakal ganggu gue mulu!" sahut Remi tak acuh tanpa menatap pada sang lawan bicara.

Rafdi berdecak. Ia mengarahkan pandangan pada jendela besar yang menampilkan *view* kota Jakarta. "Gimana rasanya punya istri?"

Hah?

Mau tak mau, Remi mendongak juga. Belum paham dengan perubahan topik yang secara tiba-tiba. Kerutan di keningnya bertambah dalam. Pertanyaan Rafdi serupa

dengan: 'kapan alien dan manusia akan bisa bekerjasama?'. Tema pernikahan, jelas merupakan masalah yang selalu Rafdi hindari. Ia lelaki bebas yang tak suka terikat.

"Enak!" jawab Remi polos. "Lo bakal ada yang urusin, dan yang pasti lo bakal punya tempat pembuangan sperma yang aman tanpa harus takut kebobolan."

"Apa lo masih bebas ngeseks sama wanita lain?"

Semprul! Remi mengambil pulpen yang tergeletak di atas meja kerjanya dan melemparkan pada Rafdi. "Mending lo melajang seumur hidup aja, deh! Ngapain nikah kalo masih mau berhubungan dengan banyak perempuan."

"Itu syarat dari bokap gue! Gue harus nikah dulu, baru bisa dapetin posisi sebagai pewaris kekayaannya."

"Jadi, lo mau nikah cuma buat bisa dapetin warisan bokap lo doang?"

Tanpa berpikir, Rafdi mengangguk membenarkan. Ia balas menatap Remi dan menyeringai lebar. Yang ditatap, hanya bisa geleng-geleng tak paham dengan jalan pikiran sahabatnya. "Lo beneran berengsek!"

"Itu nama tengah gue!" Alih-alih tersinggung, Rafdi justru merasa bangga.

"Kenapa nggak nikah kontrak saja? Ajak si Imelda, tuh. Dia, kan, nempel banget sama lo. Kasih iming-iming duit segepok, pasti dia ngangguk!"

"*No!*" Rafdi menggeleng dramatis. "Richard bukan orang bego yang bisa dikelabui. Syarat untuk bisa menjadi istri gue, harus berasal dari keluarga baik-baik. Bibit, bebet, dan bobotnya jelas. Dan harus wanita *single* yang berpendidikan." Seharusnya, tipe seperti itu sudah bisa Rafdi dapatkan, andai tiga hari yang lalu Eta membolehkannya jalan dengan Sherly. Sekarang perempuan itu sudah telanjur marah padanya dan tak pernah mau mengangkat panggilan dari Rafdi.

Ah, Eta. Kenapa mendadak dia merindukan si bocah tuyul?

"Kalo lo pengin nyoba serius dan benar-benar mau bangun keluarga, gue bakal bantu."

Rafdi tidak butuh wanita baik-baik. Ia hanya perlu wanita *single* dan berpendidikan yang bisa diajak berkompromi. Seperti Aluminia Lara, mantan kekasihnya dulu. Dia model, cantik, dari keluarga terpadang pula. Namun, sama halnya seperti Rafdi, Lumi tak percaya cinta. Saat sedang marah, cukup beri dia bunga bank atau barang-barang bermerk, dijamin Lumi akan kembali menghangatkan ranjangnya. Lumi juga tidak pernah mengekang Rafdi untuk tak menyentuh perempuan lain, dengan syarat, jangan sampai dia tahu. Tapi, harga diri Lumi terlalu tinggi, itu yang menyebabkan mereka tak bisa melanjutkan hubungan. *Well*,

sebenarnya Rafdi yang salah. Hanya karena ego biadabnya, ia mengiyakan tawaran untuk menjadikan Lumi sebagai barang taruhan. Sejak itu, hubungan mereka berakhir.

"Sampai kapan lo mau kayak gini? Hidup nggak jelas jluntrungannya. Gue berani jamin, lo nggak akan nyesel nikah, asal nikahnya yang bener. Lo butuh belajar mencintai perempuan yang akan jadi istri lo nanti."

Lagi-lagi, cinta. Kalau memang cinta sepenting dan seagung itu dalam sebuah pernikahan, Richard tidak akan terpesona dengan wanita lain dan menceraikan Andini—ibunya. Tetapi, apa yang terjadi? Kehangatan keluarga hanya bisa ia rasakan di lima tahun awal hidupnya. Tahun selanjutnya, cuma diisi oleh pertengkaran dan ketegangan antara Richard dan Andini, sebelum meja hijau menjadi pilihan terbaik.

Kembali Rafdi melengos, menatap langit pagi menjelang siang yang tampak begitu cerah. Matahari bersinar gagah, aura panasnya sampai ke ulu hati Rafdi yang kembali mendidih setiap kali mengingat kisah masa lalu kedua orang tuanya.

Ah, matahari. Rafdi menatap pusat tata surya itu sedikit lebih lama. Bola api raksasa yang selalu berhasil membuat ia terpesona—selain wanita.

***

Suara tangis bayi menggema di ruang operasi, pertanda satu nyawa baru telah berhasil lahir ke dunia. Nina termangu sesaat, menatap takjub pada mahluk mungil yang masih berlumuran darah itu. Ini bukan pertama kali ia mendampingi Ibu melahirkan, tapi rasa membuncah di dada yang memicu munculnya selaput bening di mata, selalu muncul setiap kali melewati proses ini. Proses kelahiran jiwa baru.

Nina yang telah berhasil mengangkat si mungil dari rahim ibunya, menyerahkan bayi tersebut pada seorang suster untuk dibersihkan.

Nama wanita yang kini tengah melahirkan adalah Dini, dia pasien tetap Nina sejak kandungan anak pertama. Dan yang sekarang dilahirkan adalah buah hati ketiga. Dini sebenarnya ingin melahirkan normal seperti dua anak sebelumnya, tapi posisi bayi yang sungsang, tidak memungkinkan. Sebelum memutuskan untuk operasi, Nina dibantu beberapa orang perawat sudah berusaha memutar posisi bayi dalam kandungan Dini, tapi sampai pembukaan delapan posisi masih belum berbalik sempurna. Dengan berat hati, akhirnya Dini mau menjalani operasi sesar demi keselamatan anaknya.

Dari ujung mata, Nina dapat melihat suami Dini yang dengan setia menemani. Memegang erat tangan sang istri sambil membisikkan kata-kata penuh cinta. Ah ... sesak itu kembali, mengingat dulu ia harus berjuang seorang diri melahirkan Mentari.

Pukul 21.00 malam, barulah Nina bisa kembali ke ruangannya dengan napas lega. Ia menjatuhkan diri ke atas kursi sembari membuka laci meja, di mana ponselnya berada. Menekan tombol *on*, dia pun tersenyum. *Wallpaper* ponselnya menunjukkan foto Mentari saat berusia tujuh bulan. Kala itu, Eta sedang lucu-lucunya dan sudah bisa merangkak.

Ah, Eta ... mengingat Mentari, memori Nina secara otomatis memutar percakapan mereka pagi tadi. Eta ingin bertemu papanya.

Menelan ludah kelat, Nina mengambil selembar kartu nama yang sempat diberikan Eta sebelum ia berangkat bekerja. Katanya, ini adalah kartu nama Rafdi yang diam-diam berhasil ia ambil dari kamar pemuda itu. Eta minta tolong agar Nina mau menyimpan nomor si papa dadakan, agar Eta masih bisa menghubungi Rafdi bila kangen.

Nina menggigit bibir bagian dalam. Mengapa jalan untuk bertemu dengan laki-laki berengsek itu seolah telah

ditentukan. Bagai skenario sempurna dalam sebuah sinetron kacangan yang alur ceritanya dapat dengan mudah ditebak.

Mendesah, Nina tak punya pilihan selain mendial deretan angka yang tertera di sana.

Bab
Enam

**Malam** semakin larut. Rembulan menyembul malu-malu dari balik awan yang menggantung rendah di kaki langit. Mengintip dua manusia yang tengah asyik saling memagut, dari jendela terbuka yang hanya ditutupi oleh kelambu bening yang sesekali tersibak ditiup angin.

Di sana, Rafdi tengah berlomba dengan gairah. Jantungnya tepacu cepat seiring keringat yang membasahi seluruh tubuh. Tangannya bergerilya, menyentuh Imelda yang terbaring di bawahnya dengan pasrah. Menerima semua bentuk pemujaan Rafdi terhadap tubuhnya yang mendamba. Suara desahan mereka saling bersahutan menjadi latar dari kegiatan menyenangkan ini.

Rafdi tak tahan lagi. Segera ia melepas seluruh pakaian yang melekat pada diri mereka. Sesuatu di bawah sana telah menegang sempurna, siap meluncurkan rudalnya dalam meraih kesenangan dunia. Pun dengan Imelda yang sudah basah.

Sedikit lagi. Rafdi melebarkan dua kaki Imelda. Ia menurunkan badan. Ujung dirinya menyentuh bagian diri Imelda. Namun, belum sempat Rafdi mengentak untuk menyempurnakan penyatuan mereka, benda tipis berbentuk persegi yang tergeletak di nakas samping ranjang, menjerit-

jerit meminta perhatian. Berhasil menginterupsi pergerakan Rafdi.

Pemuda itu menggeram, berniat mengabaikan. Saat ini, tak ada yang lebih penting selain menuntaskan kebutuhan primitifnya. Tetapi, manusia sialan yang menelepon tak mau menyerah. Dering panggilan terus berbunyi.

"Angkat dulu ... aja ...!" kata Imelda terengah. Sejujurnya, ia pun jengkel, tapi siapa tahu telepon itu penting.

Mengumpat, Rafdi menggulingkan diri dari atas tubuh Imelda sembari meraih kasar ponselnya yang masih menjerit-jerit.

"Halo!" Ia menyentak, kesal dengan siapa pun pemilik nomor baru yang berani mengganggu jam malamnya. Rafdi menyesal tak mematikan ponsel sebelum ini.

"Halo!" Suara perempuan. Nadanya halus dan pelan. Perlahan, emosi Rafdi menurun. Ah, dia memang tak akan bisa marah pada wanita, apalagi yang bersedia menghangatkan ranjangnya. "Rafdi?" lanjut seseorang di seberang sana dengan tanya.

"Iya. Ini siapa?"

Hampir sepuluh detik tak ada jawaban. Rafdi mengernyit bingung, menyangka sambungan terputus hingga

ia menjauhkan ponsel dan mengeceknya. Imelda menunggu dengan bosan.

"Aku ... Hanin," adalah suara yang menyambut telinga Rafdi begitu ia mendekatkan kembali benda komunikasi selebar lima inchi itu ke kuping kiri.

"Hanin?" Rafdi mencoba mengingat-ingat, siapa gerangan si penelepon ini? Teman *one night stand*-nyakah? Atau wanita langganan yang biasa ia hubungi kala tak mendapat mangsa? Ugh, terlalu banyak perempuan di sekeliling Rafdi, maka jangan salahkan dia bila seringkali lupa.

"Dua belas IPA satu. Penunggu pojok perpustakaan. Si culun berkacamata tebal." Sebersit emosi terdengar dari setiap kata yang diucapkan dengan penuh penekanan. Si Hanin seolah tengah menahan diri untuk tak memuntahkan amarah lewat bentakan kasar.

Otak Rafdi yang tadi sempat menumpul, mulai bekerja aktif. Mengingat kata-kata yang terlontar dari bibir sang lawan bicara. Seketika, matanya membola, diameternya nyaris menyamai bola pimpong.

*Hanin. Dua belas IPA satu. Penunggu pojok perpustakaan. Si culun berkacamata tebal.* Rafdi ingat sekarang. Si *Baby doll* itu! Dia ... mantan pacarnya di akhir masa SMA. Cewek polos yang dengan mudah Rafdi jerat

menggunakan rayuan murahan. Dan Rafdi putuskan di malam perpisahan dengan alasan bosan. Samar-samar, ia mengingat wajah Hanin. Wajah kusam yang selalu berminyak. Andai dulu Rafdi tak penasaran akan sosoknya yang pendiam serta tubuh seksi menggoda iman di balik kemeja putih dan rok abu-abu kebesaran, barangkali Rafdi tak akan pernah sudi menjadikannya sebagai pacar. Setidaknya, fantasi liar Rafdi bisa terealisasikan dengan keberhasilannya memerawani gadis itu. Yeah! Rafdi memang penjahat kelamin.

"Eum, ya? Ada apa, Nin?" Belitan tangan Imelda di pinggangnya kembali membangunkan hasrat Rafdi. Ia tak lagi berminat meladeni si penelepon begitu tahu bahwa dia adalah Hanin. Sekalipun Hanin berniat menawarkan diri, sepertinya Rafdi tak akan cukup tertarik menyanggupi. Ia sudah punya banyak koleksi perempuan yang jauh lebih seksi dari cewek culun itu. Panggilan cantik yang tersemat padanya hanya kebalikan. *Baby doll* merupakan nama celaan yang Rafdi gunakan saat mencemooh gadis itu di hadapan teman-temannya.

"Bisa kita bertemu? Ada yang ingin aku bicarakan." Dari setiap tutur kata yang terdengar, Rafdi bisa menyimpulkan keengganan Hanin berbicara dengannya.

Lantas, kenapa dia menghubungi? Dan ... dari mana Hanin mendapat kontaknya?

"Sebenarnya, aku agak sibuk."

*Mengencani wanita sana-sini*, lanjut Rafdi dalam hati, "kalau sekiranya enggak penting-penting banget—"

"Ini lebih dari sekadar penting!" Volume suara Hanin meninggi beberapa oktaf, memenggal kalimat Rafdi yang belum sepenuhnya terucap. "Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu!"

"Oke, baiklah. Kapan dan di mana?"

Kembali tak ada suara untuk beberapa saat. "Besok. Jam dan tempatnya akan aku kirim via sms."

Lalu klik! Sambungan diputus secara sepihak. Sialan!

Rafdi menatap ponselnya dongkol, kemudian mengembalikan benda tersebut ke tempat semula, setengah membanting. Ia kesal. Cewek jelek itu menghubunginya tanpa ada angin atau hujan. Lalu seenak jidat mematikan telepon! Apa dia pikir, dirinya sepenting itu?

"Sayang ...." Imelda kembali beraksi dengan menarik tubuh Rafdi agar menindihnya.

Untuk menghilangkan rasa kesal ini, Rafdi tahu apa yang harus ia lakukan.

Melanjutkan kegiatan yang tadi tertunda, tentu saja.

***

Restoran Jepang yang berada di daerah SCBD, pukul 16.00 sore.

Rafdi melipat tangan. Menunggu dengan tidak sabaran. Pasalnya dia sudah tiba di tempat ini sejak sepuluh menit yang lalu. Bahkan pesanan minumannya telah tiba di meja. Tapi, yang mengajak bertemu justru belum menampakkan batang hidung.

Sekali lagi, Rafdi mengecek Rolex hitam yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Jika lima menit lagi Hanin belum datang juga, maka jangan salahkan kalau Rafdi memilih untuk pulang.

Rafdi mengedarkan pandangan. Restoran tidak terlalu ramai di jam-jam seperti ini. Waktu *lunch* sudah lewat. Hanya beberapa meja yang terisi, salah satunya meja di pojok ruangan yang kini Rafdi tempati. Ia pun tak berminat memesan makanan.

Dua menit yang terasa panjang telah lewat. Rafdi mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke atas meja secara konstan, berusaha mengusir bosan yang sejak tadi menggodanya untuk pulang.

"Padiiii ...."

Ketukan tangan Rafdi terhenti. Ia melebarkan daun telinga, suara yang barusan berteriak cempreng itu seperti dikenalinya. Menolehkan kepala ke sumber suara, mata Rafdi menemukan si anak tuyul yang diam-diam ia rindukan sudah berdiri di depan meja dengan cengiran kuda.

"Halo, Padiii ...." Mentari melambaikan tangan ceria. Rafdi mengerjap bingung.

"Ngapain kamu di sini?"

"Mau ketemu Papa."

"Papa?"

"Maaf, aku terlambat."

Mendengar suara lain yang cukup familier, Rafdi mendongak. Pupilnya membesar mendapati Nina yang mengangguk kecil sebagai permohonan maaf. Rafdi semakin bingung. Yang ia tahu, dirinya memiliki janji temu dengan Hanin. Kenapa yang datang adalah Nina?

"Boleh kami duduk?" Nina mohon izin, sedang Eta sudah menempati kursi di sebelah si papa bermata birunya. Ia bahkan meraih gelas tinggi Rafdi dan meminum jus milik pemuda itu.

"Oh, silakan!" Rafdi memaksakan sebuah senyuman di antara pertanyaan-pertanyaan yang mulai berkeliaran dalam benak.

"Mmm, apa kamu sudah memesan?" tanya Nina gugup. Ia menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga. Keringat sebesar biji jangung mengalir dari pelipisnya.

"Oh, aku hanya memesan minum." Rafdi melirik jus jeruk di atas meja yang belum tersentuh sama sekali, tapi sudah melompong, tinggal gelas kosong dan jejak-jejak kekuningan yang tertinggal. Megikuti arah pandang Rafdi, Nina meringis. ia menatap Eta penuh perhitungan.

"Eta!" tegurnya. Menyadari kesalahan, Eta menunduk dengan bibir manyun.

"Maaf," gumam si anak tuyul. Mau tak mau, Rafdi merasa iba juga. "Eta haus banget tadi."

"Nggak apa-apa. Saya bisa pesan lagi, kok," sela Rafdi kala Nina hendak membuka mulut untuk memarahi sang putri. Detik kemudian, ia mengangkat tangan. Memesan lagi minuman yang sama. Pun Nina. Hanya Eta yang memesan Sushi. Perut karet anak itu tak pernah penuh kendati selalu diisi.

"Eta, apa kabar?" Rafdi mencoba membuka obrolan ringan setelah si pelayan pergi.

"Eta luaaarrr biasa baik, Pa. Kangen juga sama Padi. Padi, gimana kabarnya?"

"Kabar baik."

"Tumben nggak marah-marah sama Eta. Biasanya suka bentak. Kalo kayak gini, Padi jadi kelihatan aneh!"

Rafdi meringis kecil. Mulut anak ini benar-benar tanpa penyaringan sama sekali. Dari ujung mata, ia melirik Nina yang sudah melotot tak terima mengetahui Rafdi suka membentaki putrinya.

"Oh, kapan Om pernah bentak kamu?" Rafdi mengelus lembut rambut Eta, tapi matanya melebar memberi ancaman. Anak tuyul ini memang benar-benar! "Suara Om, kan, emang gede. Kamu aja yang salah paham kali."

"Jadi kamu diperlakukan tidak baik sama Om ini?" Nina menyela, bertanya pada Eta. Dia mengarahkan tatapan tajam pada satu-satunya laki-laki di antara mereka.

"Padi baik, kok, Ma. Dia ngasih Eta makan banyaakkk ... banget, deh, Ma." Bagus! Rafdi mengedipkan satu mata pada Eta. Lumayan menambah satu poin *plus* di mata Nina. Siapa tahu, perempuan itu akan terkesan dan bersedia menghabiskan malam panjang dengan Rafdi setelah ini. "Oh, iya, Ma. Janda itu apa, sih?"

Mampus! Ingatan anak ini baik sekali ternyata, Pemirsa!

"Permisi, Tuan, Nyonya. Ini pesanannya."

Napas lega terembus dari mulut Rafdi begitu seorang pelayan perempuan datang membawa nampan, berhasil mengalihkan perhatian sinis Nina darinya. Tetapi, hal

tersebut tidak berlangsung lama, karena Nina kembali membahasnya begitu si pelayan telah pergi.

"Kamu tahu istilah itu dari mana, Eta?"

Mendadak, tenggorokan Rafdi kerontang. Ia meraih gelas minuman dan meneguk perlahan.

Mentari mengambil sumpit. Siap melahap sushi yang terhidang sembari menjawab ringan, "Soalnya Padi suka mainin janda katanya."

*Uhuk*!

Cairan kuning yang hendak Rafdi telan, nyasar ke saluran napas. Ia terbatuk-batuk sesaat sebelum melarikan tatapan horor pada Eta yang sudah mengunyah makanannya dengan nikmat.

"Kamu ajari apa saja anak saya selama berada denganmu?"

Mengembalikan gelasnya ke tempat semula, Rafdi berdeham. "Tunggu ... tunggu ...." Ia memajukan tubuh, melipat kedua tangannya ke atas meja dan menatap mata Nina lekat. "Yang saya tahu, hari ini saya memiliki janji temu dengan teman SMA. Kenapa malah kamu yang hadir?"

Mendadak Nina kesulitan menelan saliva. Niatnya untuk marah menguap seketika. Ia lupa maksud kedatangannya kemari, karena terlalu larut melihat keakraban Eta dan pemuda ini.

Nina membasahi bibir bawahnya. Gugup itu datang lagi, bersamaan dengan dentuman kencang yang mulai mengentak di balik dada. Selain *deg-degan*, ada rasa lain yang menyelinap masuk menusuk ulu hati. Sesak menyadari Rafdi benar-benar melupakannya.

"K-kamu ... tidak mengingatku?"

Kerutan samar yang terbentuk di kening Rafdi memberi Nina jawaban. Ia menunduk, lalu mendengus kasar. Mana mungkin seorang Rafdi Zachwilli akan mengingatnya. Hanya Nina yang terlalu mengenang hubungan sialan mereka di masa lalu.

"Apa sebelumnya kita pernah bertemu?" Rafdi mengamati wajah Nina lekat-lekat. Raut jelita perempuan ini memang familier, tapi Rafdi sangat yakin ia tak pernah memiliki kenalan seorang dokter kandungan sebelumnya.

"Aku Hanina Dwisaki!"

Ya! Rafdi tahu. Eta pernah mengatakannya. "Lantas?"

"Kamu benar-benar berengsek rupanya! Melupakan aku begitu saja setelah berhasil mengambil semuanya dariku!" Nina mengecilkan volume suaranya. Melirik Eta sekilas, bersyukur karena Eta sama sekali tak terusik dengan pembicaraan mereka dan tetap larut menikmati menu makan sorenya.

Rafdi jelas tak terima dihina begitu saja oleh orang yang bahkan ia kenal beberapa hari lalu dan baru bertemu dua kali. "Maksud kamu apa?!"

"Aku Hanin, Sialan!" Dua tangannya mengepal di balik meja. Tatapan tajam ia hunuskan pada wajah Rafdi yang seketika tampak terperenyak di seberang meja.

"Kamu ...." Sekali lagi, Rafdi meneliti wajah Nina baik-baik. Dari ujung rambut, kening yang bebas poni, alis yang melengkung rapi, bulu mata lentik, bola mata cokelat gelap menyesatkan, hidung bangir, juga bibir kecil nan tebal yang dulu sempat membuatnya gila karena mendamba.

Rafdi mengedip beberapa kali. Otaknya menampakkan Nina versi culun. Menambahkan poni pagar, kaca mata tebal serta pipi gembul penuh jerawat. Dua detik kemudian, dia menelan ludah.

*Fix*! Dia benar-benar Hanin. Mantan kekasih yang dulu ia campakkan.

Si *Baby doll* tak jadi, tapi sekarang tampak lebih cantik dari Barbie!

# Bab Tujuh

## **Kejutan** macam apa ini?

Apa kini ia tengah dikerjai seperti acara-acara teve yang sering ditontonnya? Jebakan Batman-kah? Atau Super Trap? Jika iya, di mana kameranya? Di mana para *crew* yang akan menghampirinya dan berkata "Kena lo!", atau orang-orang banyak yang akan menertawakan lawakan yang sebenarnya tak lucu ini? Karena sungguh, ekspresi yang Rafdi tunjukkan sekarang benar-benar tampak bodoh dan sangat pas diabadikan dalam bentuk foto atau video.

Rafdi celingukan. Restoran kian sepi. Hanya tiga meja yang masih terisi. Beberapa menit lalu, Eta pamit ke kamar mandi karena sakit perut. Dan di sini, Rafdi merasa perutnya juga ikut melilit mendengar perkataan yang baru saja keluar dari mulut Nina.

"Kamu pasti bercanda, kan?"

Rafdi tak ingin percaya.

Eta ... putrinya? Putri mereka yang hadir dari sebuah kesalahan masa lalu? Otak Rafdi berpikir keras. Sejak pertama kali ia melepas status perjaka, ia selalu main aman. Jadi, bagaimana ceritanya bisa ada Eta di antara mereka.

"Kamu ingin bukti?" Nina yang di awal kedatangannya terlihat anggun dan feminim, kini menyalak galak. Menantang Rafdi tanpa rasa takut. "Dia bahkan nyaris

menjiplak rupamu seratus persen." Kalimat tersebut diakhiri dengusan kasar. Bukan hanya Nina, Richard pun sempat berkomentar demikian.

Rafdi kehilangan kata-kata. Apa yang harus ia lakukan jika memang benar Mentari adalah putrinya? Bagaimana kalau Richard dan Andini sampai tahu tentang ini? Dia pasti tak akan sudi menjadikannya sebagai ahli waris. Pun Andini yang tentu akan sangat kecewa. Cukup sekali ia membuat orangtuanya menangis dan merasa malu, Rafdi tak ingin mencoreng wajah ayah dan ibunya sekali lagi.

"Kalau kamu masih ragu juga, kita bisa melakukan tes DNA!"

Kepala Rafdi mendadak pening. Kenyataan ini telalu mengejutkan. Hanin yang ia kenal bukan orang yang suka membual. Kalau hanya sekadar kebohongan, Nina tak akan mungkin berani menawarkan tes DNA. Lagi pula, kejujuran itu tampak nyata dalam telaga beningnya.

Berpikir Rafdi. Berpikir!

"Kenapa kamu baru memberitahuku sekarang?"

"Jika bisa, aku tidak ingin memberitahumu sama sekali. Tapi, Eta berhak tahu ayah kandungnya!"

"Kenapa dulu kamu tidak meminta pertanggungjawabanku?" Setidaknya, ketahuan menghamili

anak gadis orang lebih baik dari pada ketahuan memiliki anak berusia sebelas tahun di luar nikah.

"Setelah kamu mencampakkanku begitu saja? Kamu pikir aku masih mau menemuimu? Merendahkan harga diriku dan meminta kamu bertanggungjawab?" balas Nina telak. "Apa kalau aku benar-benar melakukan itu, kamu akan mau menikahiku?" Nina membidik tepat pada kelereng biru Rafdi. Berusaha mencari sesuatu di sana. Hatinya sedikit berharap—hanya sedikit—Rafdi akan mengatakan *iya* atau hanya sekadar menganggukkan kepala. Namun, sampai satu menit berlalu, pemuda itu masih bungkam, kemudian memalingkan muka. Membuat sudut hati Nina kembali terluka.

Demi Tuhan! Sudah dua belas tahun berlalu. Dia bahkan sudah memiliki Sakti di sisinya, yang mau menerima Eta dengan lapang dada. Tapi, kenapa rasa sesak ditolak oleh Rafdi masih sama?

Nina menengadah, mencoba menghalau selaput bening yang mulai bergumul di mata. Berdesak minta ditumpahkan dalam bentuk cairan asin sebagai luapan rasa kecewa.

Bunyi derit kaki kursi yang beradu dengan lantai, menarik perhatian dua orang dewasa itu. Mereka menoleh bersama dan menatap Eta yang kembali makan dengan tatapan penuh makna.

Ada sesuatu yang seakan menusuk jantung Rafdi. Sakit.

Anak kecil menyebalkan ini, si tuyul nakal penggilas makanan segudang dalam kulkas apartemennya adalah ... putrinya sendiri. Putri kandung yang tidak pernah ia ketahui. Rasanya Rafdi ingin menangis. Ia memang sangat berengsek. Andai dulu Nina benar memberitahukan tentang kehamilan gadis itu, pasti Rafdi akan meminta dia untuk menggugurkan saja. Rafdi yang bejat tak akan bersedia menikah di usia belia.

Mentari mengangkat kepala, menyadari atmosfer aneh yang tercipta di antara mereka. Mata bulat dengan kelereng biru cerah itu bertemu dengan tatapan Rafdi. "Padi kenapa ngeliatin Eta kayak gitu? Baru sadar, ya, kalau Eta cantik?"

Hati Nina mencelos. Selama ini Eta selalu menjadi anak manis dan penurut. Namun, di hadapannya kini, ia menemukan Eta yang bersikap kecentilan pada Rafdi. Kelakuan Eta yang baru ia ketahui hari ini. Bahkan pada dirinya maupun suami kakaknya—Jo, Eta tak pernah berlaku demikian.

Rafdi masih tak menggubris. Bola matanya menatap Eta lama. Sangat lama. Sedikit tak percaya kalau anak super nakal ini adalah darah dagingnya. Eta memang cantik, sangat. Bila dilihat dari segi rupa, jelas Rafdi memiliki kualitas unggul. Tapi ... demi Tuhan, Eta menyebalkan

sekali. Apa mungkin itu juga gen Rafdi? Dan bagaimana bisa, ia yang *sekeren* ini, punya anak sesembrono Eta? Ini pasti salah. Mungkin ada kesalahan teknis saat proses pembuatannya dulu. Ya, bisa jadi!

Kemungkinan lain, tidak mustahil kalau Mentari adalah hasil hubungan Nina dengan setengah bule lain, kan? Selama pacaran, mereka hanya melakukan itu beberapa kali saja. Mungkin tiga, atau lima? Entahlah, Rafdi lupa.

Pemuda itu membuka mulut, bermaksud menyuarakan isi kepalanya. Tetapi, seolah mengerti apa yang ingin ia sampaikan, cepat-cepat Nina menyela. Membuat ia bungkam seketika.

"Kamu mau ketemu sama Papa, kan? Dia papa kamu, Sayang," ucapnya pelan. Tatapan matanya menghunus Rafdi dengan tajam. Seolah mengancam, *awas kalau sampai kamu berani menyangkal*! Rafdi menelan ludah, ia memang tak memiliki cukup alasan untuk menolak kenyataan ini. Lebih-lebih, ia takut pada pelototan Nina yang seolah ingin mengunyah tubuh proporsionalnya bulat-bulat. Atau mungkin karena kecantikannya tidak mudah ditolak? Membuat Rafdi bagai kerbau dicocok hidungnya.

Eta yang hendak menyuapkan sushi ke dalam mulutnya, tak jadi. Sumpit yang dipegangnya diletakkan lagi ke atas meja. Demi menatap Nina tak percaya. Bocah itu mengerjap

beberapa kali, sinar matanya yang cemerlang, tampak kian bersinar. Mentari memang sempat berpikir, mungkin Rafdi adalah ayah kandungnya, tapi ia tak berani berharap lebih. "Beneran, Ma? Demi apa, Padi beneran papa Eta?" Mentari melirik Rafdi. Senyum lima jari bertengger manis di bibirnya yang semerah delima.

Dan satu anggukan dari Nina, cukup menjadi alasan ia melompat dari tempat duduknya demi memeluk tubuh sang ayah yang masih melongo tak ingin percaya.

"Papa, Eta kangeeennnn ...."

***

*Dia anakmu, Berengsek!*

Batin Rafdi mengumpat saat ia melihat sebuah foto di galeri ponselnya. Di sana terpampang wajah manis Eta yang dia ambil dua hari lalu. Sungguh, Rafdi ingin menolak untuk memercayai kenyataan gila ini. Dia sempat mengira bahwa kejadian kemarin hanya mimpi, tapi sampai dirinya terjaga dua kali dari tidur, gambar ia dan Eta dalam galeri masih belum menghilang. Itu berarti ini nyata, kan? Sialnya lagi, wajah Eta sembilan puluh persen menuruni gennya. Wajah dengan rahang bentuk segitiga, hidung runcing, bibir kecil tebal, dan mata biru itu jelas milik Rafdi. Hanya warna

rambut Eta saja yang menuruni ibunya. Maka kenyataan manakah yang bisa ia dustakan sekarang?

Oh, Rafdi sunguh bingung. Richard memberinya tugas mencari istri dalam jangka waktu enam bulan. Alih-alih menemukan istri, ia justru mendapatkan anak lebih dulu. Kalau Richard tahu, alamat tahta kepemimpinan Zach Hotel and Resort tak akan pernah jatuh ke tangannya.

Mengerang, Rafdi menjatuhkan tubuh pada ranjang dan melempar ponsel sembarangan. Sepertinya dia butuh kembali tidur untuk menghilangkan penat gara-gara satu fakta mengejutkan ini. Hadiah dari keberengsekannya di masa remaja dulu.

Rafdi memejamkan mata, kembali mengingat-ingat masa di mana ia dan Nina bergelut tanpa busana. Ugh, seingat pemuda itu, ia selalu memakai pengaman saat melakukan seks, tapi bagaimana bisa sampai kecolongan.

Nina ... Nina ... Nina ....

*Baby doll* berwajah kusam, kacamata tebal dan seragam gombrong.

Sial!

Sontak Rafdi terbangun dari tidur ayamnya dengan mata yang langsung melotot tajam. Ia ingat sekarang. Di gudang belakang sekolah yang tak lagi ditempati, pertama kali ia mengambil kesucian Nina, Rafdi memang tidak

memakai pengaman. Dan karena rasa Nina terlalu nikmat, ia juga sampai lupa mengeluarkan cairan semennya di luar. Jadi, Eta tercipta dari sana, di tempat kumuh yang banyak tikus dan kecoanya. Pantas saja anak itu jadi demikian aktif, centil dan sedikit mengganggu, persis sepeti kecoa yang nangkring di pinggiran kloset.

*Aduh, Raf! Dia putrimu.* Satu suara dari dalam kepalanya mengingatkan, membuat Rafdi menggeleng-geleng keras dan mengusap dada. Meminta maaf pada Eta dalam hati karena telah menyamakannya dengan hewan kecil berwarna cokelat yang teramat menggelikan itu.

Menjatuhkan kembali tubuhnya ke atas ranjang, ingatan Rafdi berkelana pada sore dua hari yang lalu. Sepulang mereka dari restoran, Rafdi memaksa untuk mengantar Nina dan Eta pulang.

***

Rafdi tak mungkin menjadi lelaki pengecut dengan menolak kehadiran gadis kecil yang cantik itu. Jadi, satu-satunya hal yang bisa ia lakukan hanyalah berusaha menerima. Toh, hadirnya Eta ke dunia juga atas andilnya.

Sepanjang jalan, Eta tak henti mengoceh. Menanyakan banyak hal yang membuat Rafdi kelimpungan sendiri. Seperti:

"Jadi, Padi beneran papa kandung Eta? Tapi, kenapa waktu kita ketemu kemarin, Padi nggak ngenalin Eta?"

Rafdi melirik ke samping, kursi penumpang bagian depan yang ditempati Nina. Sejujurnya, ia ingin marah. Tetapi, Rafdi tahu Nina sudah banyak berjuang untuk putri mereka. Dan bukan salah Nina menyembunyikan kenyataan ini. Dia hanya tak ingin Mentari ditolak.

"Eee ... waktu itu, Papa cuma akting, kok! Buat *surprise* di ulang tahun kamu." Tadi Nina memang sempat memberi tahu, bahwa hari di saat Eta kabur merupakan hari ulang tahun putri mereka yang ke-sebelas.

"Terus, kenapa Papa nggak pernah nemuin Eta selama ini?"

Mampus! Rafdi harus menjawab apa? Sekali lagi ia melirik pada Nina, mencoba meminta bantuan. Tetapi, perempuan itu justru melengos dan melihat ke luar jendela kaca. Sialan!

"Papa kerja di luar negeri. Baru pulang minggu lalu ke Jakarta."

Eta manggut-manggut mengerti dengan bibir mungil yang membulat membentu huruf O. Percaya begitu saja pada

bualan sang papa. "Berarti habis ini kita tinggal bareng, kan?"

Rafdi nyaris menabrak mobil yang berada di depannya jika saja tak segera menginjak rem. Lampu merah ternyata. Pertanyaan polos yang diajukan Eta benar-benar berhasil menghilangkan fokus mengemudinya.

"Enggak, dong, Sayang." Nina yang menjawab.

"Kenapa?"

"Karena Mama sama Papa udah pisah. Dan sebentar lagi, kan, Eta bakal punya papa baru. Papa Sakti."

Rafdi menelan ludah kelat. Sebelum tahu kalau Mentari merupakan putrinya saja, ia sudah cemburu berat pada Sakti, bagaimana jika Sakti benar-benar menjadi papa Eta dan lebih dekat dengannya?

"Eta nggak mau punya Papa baru. Kenapa Mama nikahnya enggak sama Papa Rafdi saja?"

Suara klakson panjang dari arah belakang menyentak Rafdi dari lamunan. Lampu lalu lintas sudah berubah hijau. Ia kembali mengemudikan Pajeronya, membelah jalanan ibu kota yang sore ini padat merayap oleh berbagai jenis kendaraan.

Rafdi melirik Nina menggunakan ekor mata, buru-buru ia melengos kala Nina ternyata juga tengah meliriknya.

Menikah dengan Nina? Cetus salah satu syaraf putus di dalam tempurung kepala. Sebenarnya tak ada masalah. Nina *single*, berpendidikan, asal-usulnya juga jelas. Tetapi, dia memiliki anak di luar perkawinan. Meski anak itu merupakan miliknya juga, Richard tak akan setuju. Oh, ayolah, mengetahui ia sudah berbuntut saja, sudah pasti Richard akan memecatnya sebagai putra. Tak peduli bahwa ia merupakan satu-satunya penerus Zach Hotel and Resort. Kemungkinan besar Richard akan lebih memilih menyerahkan mandat tersebut kepada anak tirinya yang penurut dari pada Rafdi.

"Karena Papa dan Mama tidak saling cinta." Lagi-lagi, Nina yang menjawab.

"Kalau Papa sama Mama enggak saling cinta, terus gimana bisa ada Eta?"

Skak mat! Si anak tuyul benar-benar pintar membalik pertanyaan. Kini Nina dan Rafdi yang kelimpungan.

Rafdi memutar otak. Ia segera mengalihkan pembicaraan dengan berseru kegirangan pada layar ponsel.

"Wow! Ada *game* terbaru! Ini pasti seru sekali!" Eta yang selalu antusias dengan hal baru, melongokkan kepalanya melalui celah kursi depan. Padahal *game* yang disebutkan Rafdi sudah cukup lama tersimpan dalam memori ponselnya. Itu hanya upaya untuk mengalihkan perhatian Eta, dan sepertinya berhasil.

"*Game* apa, Pa?"

"Zombie! Kamu mau coba main?"

Eta menatap Nina meminta izin, yang tentu saja langsung Nina angguki agar terbebas dari pertanyaan tadi.

"Mau, Pa!" sambut Eta antusias.

Cepar-cepat Rafdi memberikan ponselnya. Detik selanjutnya, Eta sudah sibuk sendiri di kursi belakang. Eta yang lebih suka membaca dari pada bermain *games*, cepat sekali merasa kebosanan. Tak butuh waktu lama, dia jatuh tertidur. Menyisakan hening dan canggung pada kedua orang dewasa yang kini saling mengalihkan perhatian pada apa saja ketimbang terlibat dalam satu obrolan.

Rafdi mengumpati jam pulang kantor yang sangat padat sore ini. Semburat jingga yang menawarkan keindahan di langit barat sama sekali tak membantu. Ia menghidupkan stereo, menyetel musik apa saja yang ada di sana untuk membunuh sepi.

Lagu *Flash Light* yang dipopulerkan oleh Jessie J. mengalun, namun tak cukup berhasil menghapus rasa canggung yang menggantung di udara. Rafdi berdeham, kemudian bertanya, "Kamu kapan nikahnya?"

"Bukan urusan kamu."

Ouch! Nada yang Nina gunakan memang pelan, tapi sukses menusuk ulu hati Rafdi. Ia benar tak memiliki urusan

apa pun dengan Nina selain keberadaan Mentari. Dengan kejadian tadi, bukan berarti pula mereka akan menjadi teman baik. Hubungan yang dulu sempat hancur, tak bisa dengan mudah dikembalikan.

"Maaf."

"Untuk apa?"

"Untuk semua kesakitan kamu, dan karena telah membiarkan kamu menghadapi semuanya seorang diri."

Tanpa alasan, Nina merasa dadanya menghangat.

Hening lagi. Wanita itu akhirnya mendesah lalu berkata, "Aku dan Sakti sebenarnya dijodohkan," jelasnya tanpa ditanya. Entah mengapa ia merasa perlu mengatakan ini. Rafdi diam mendengarkan. "Aku sudah membuat orang tuaku malu, jadi pasrah saja saat mereka mencarikan jodoh untukku. Aku tidak mau mengecewakan mereka lagi."

Rafdi tertohok. Orang tua mana yang tidak akan kecewa bila mengetahui putrinya hamil di luar nikah? Mereka tidak mengusir Nina dan mencoreng namanya dari daftar keluarga saja sudah untung. Tetapi, pasti tak mudah menghadapi masa-masa itu. Sementara Rafdi justru semakin menjadi dengan keberengsekannya.

"Apa kamu mencintainya?"

"Entahlah." Tatapan Nina lurus ke depan. Dua tangannya berada di atas pangkuan, memainkan tali tas

selempangan yang ia pakai. "Sakti orang yang baik. Begitu juga dengan keluarganya. Mereka mau menerima keadaanku yang seperti ini. Di mana lagi aku bisa mendapatkan seseorang yang seperti itu?"

Mobil Rafdi bergerak sedikit. Ia menoleh ke samping. "Ada." Nina balas menoleh dan menatapnya. "Kalau kamu mau, kita bisa mencoba."

Demi Tuhan! Apa suara tadi berasal dari mulut Rafdi? Pasti bukan.

Dia memang sedang mencari istri demi menjadi ahli waris Richard. Namun ... menikahi Nina? Itu artinya ia membuang kesempatan dari papanya.

Tetapi, Rafdi juga tak dapat memungkiri, dirinya sudah mulai menyayangi si tuyul menyebalkan sejak pertama kali melihatnya di tengah jalan. Ia juga tidak akan bisa melihat Eta memanggil papa pada orang selain dirinya. Membayangkan saja, ia sudah mual.

Demi Eta, Rafdi akan rela melepas Zach Hotel and Resort, dan membangun sebuah keluarga. Terikat dalam suatu pernikahan seumur hidup dengan Nina. Agar putrinya tak mengalami hal serupa seperti yang ia alami dulu.

Duh, tapi kenapa saat dipikir-pikir lagi sekarang dengan kepala dingin, Rafdi merasa belum siap berkeluarga dan melepas segudang harta yang dijanjikan ayahnya, ya?

# Bab Delapan

**"Jadi**, cowok yang kemarin nganterin Eta pulang itu adalah ayah kandungnya?"

Nina melengos, mengalihkan pandangan pada seluruh penjuru ruangan. Ke mana saja, asal tak bertemu mata dengan Sakti yang kini menghunjamnya dengan tatapan tajam. Dalam hati, ia mengeluhkan mulut Eta yang bicara tanpa penyaringan.

Malam ini, Sakti datang ke rumah untuk berkunjung sekaligus melakukan pendekatan dengan calon anak tirinya, mengingat tanggal pernikahan mereka yang semakin dekat. Enam bulan lagi, dan Sakti sudah tidak sabar menunggu saat itu. Saat ia bisa memiliki Nina secara utuh. Tetapi, apa yang ia dapat? Sakti malah menemukan Rafdi, pemuda yang beberapa hari lalu mengantarkan Eta pulang. Semula ia tak berpikir macam-macam, hanya menganggap Rafdi sekadar mampir untuk menengok Mentari. Namun, emosinya sedikit tersulut begitu dengan riangnya Eta berkata, "Om Saktii ... Eta udah ketemu Papa, lho ...."

Langkah Sakti yang ingin mendekat ke sofa panjang tempat Eta duduk bersebelahan dengan Rafdi di ruang tengah, terhenti. Bersamaan dengan kemunculan Nina dari arah pintu dapur dengan sebuah nampan berisikan dua gelas minuman. Susu cokelat untuk Eta dan kopi untuk Rafdi.

Tak memedulikan reaksi terkejut Sakti, segera Eta menarik tangan Rafdi berdiri dan mengajaknya ke hadapan Sakti untuk dipamerkan.

"Masih inget Padi yang nganterin Eta pulang kemarin, kan? Kata Mama, Padi ini papa kandung Eta, lho ...." Mentari nyengir lebar di akhir kalimat, memperlihatkan barisan giginya yang berjejer rapi dan lesung pipit samar di bagian pipi kiri.

Sakti tak langsung menyahut. Ia menoleh pada Nina yang berdiri rikuh di tengah ruangan. Tak menyangka Sakti akan datang malam ini. Tatapan datar calon suaminya itu semakin membuat ia tak nyaman.

"Oh, ya?" Sakti mengembalikan perhatiannya pada Eta sembari mengelus ubun-ubun si gadis kecil, sebelum mengulurkan tangan pada Rafdi. "Apa kabar?" sapanya, berusaha bersikap ramah.

Rafdi menegakkan punggung. Senyumnya melebar, merasa berada satu langkah lebih maju di depan Sakti. Ia menerima uluran tangan Sakti. "Baik."

Cukup lama mereka bersalaman dan saling menatap satu sama lain, berusaha mengintimidasi dan melakukan penilain.

"Paaa ...," hingga rengekan Mentari menyita perhatian. Buru-buru Rafdi melepaskan tangannya dari Sakti demi menyahuti pangilan sang putri.

"Iya, Sayang."

"Kita lanjutin ngobrolnya di kamar Eta aja, yuk!"

Rafdi melirik Sakti dan Nina secara bergantian dengan ujung mata. "Emang kenapa kalo di sini? Kan, lebih nyaman."

"Kata *Mommy* Mina, kalo Om Sakti datang, Eta suruh balik ke kamar saja. Soalnya Mama sama Om Sakti mau pacaran!" Kontan, wajah Nina memerah mendengar perkataan frontal putrinya yang bawel. Tanpa menunggu jawaban, segera Eta menarik tangan Rafdi untuk diseretnya menaiki tangga menuju lantai dua, di mana kamarnya berada. Meninggalkan Nina yang masih berdiri dengan nampan di tangan, juga Sakti yang mendadak kehilang *mood*.

"Nina!" tergur Sakti, berhasil membawa kembali kesadaran Nina dari lamunan tentang kejadian satu jam yang lalu.

"Iya. Dia memang ayah kandung Eta." Tak lagi bisa menghindar, Nina akhirnya menjawab pelan. Diamatinya lantai marmer di bawah sofa yang mendadak tampak begitu menarik. Dua tangannya saling meremas di atas pangkuan.

"Kamu ketemu dia dan nggak bilang sama aku?"

"Maaf, aku lupa."

"Lupa?" Sakti mendengus. la kehilangan kata-kata, tak habis pikir dengan jawaban Nina. "Sebenarnya, kamu anggap aku ini apa?"

"Seandainya aku izin sama kamu, apa kamu bakal *ngebiarin* aku pergi?" Nina mengangkat kepala sebatas ia bisa membalas tatapan sang lawan bicara. Ia tak menunggu balasan Sakti, dan terus melanjutkan, "Aku hanya butuh menyelesaikan masalahku sendiri, Sakti. Tolong percaya."

Sakti tak membantah, ia mengulurkan tangannya menarik tubuh Nina, membawanya ke dalam pelukan. Ia sangat menyayangi wanita ini. Wanita yang telah berhasil mencuri hatinya sejak pertemuan pertama mereka dua setengah tahun lalu. "Aku cuma takut kehilangan kamu."

Nina menenggelamkan wajahnya di dada Sakti, berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya dalam-dalam. Selama ini, ia selalu berusaha mencintai pemuda ini. Namun, entah mengapa luka lama yang dulu pernah ia alami, menyulitkannya membuka hati. Nina takut terpuruk untuk kedua kalinya. Di mana hanya kecewa yang ia dapat di akhir cerita.

"Janji sama aku, kamu akan terus belajar mencintaiku, Sayang."

Tangan Nina terangkat, membalas pelukan Sakti sama erat. Ia hanya bisa mengangguk pelan sebagai jawaban.

***

Rafdi memandang lekat wajah damai Eta yang sudah terlelap. Ada rasa hangat yang menjalari sepanjang dadanya begitu menyadari, gadis cantik ini miliknya. Putrinya. Terlepas Eta lahir dari sebuah kesalahan di masa lalu, Rafdi memilih untuk tidak peduli. Dielusnya wajah polos Eta, mulai dari kening, kelopak mata., hidung mancung, hingga bibir tebal nan kecil yang teramat cerewet. Ia baru menyadari, Richard benar. Ia sangat mirip dengannya.

Bayangan Rafdi berkelana pada kejadian beberapa saat lalu. Nina dan Sakti. Benaknya bertanya, bagaimana kalau nanti mereka benar menikah? Tidak, tidak. Rafdi tidak mencemburui Nina. Ia hanya takut Eta tersisih setelah keduanya memiliki anak baru. Akankah Eta akan tetap disayang seperti saat ini? Rafdi hanya tidak ingin masa lalunya terulang. Cukup ia yang terabaikan, jangan Mentari.

Baiklah. Baiklah. Rafdi sudah membuat keputusan. Meski berat melepaskan harta Richard yang sudah membayang di pelupuk mata sejak beberapa tahun terakhir, ia akan tetap memilih Mentari dan mengakuinya di hadapan

dunia. Harta bisa dicari, namun anak selucu ini belum tentu bisa Rafdi dapatkan lagi.

"Maafkan Papa yang baru mengetahui keberadaanmu, Sayang. Untuk menebus semuanya, Papa menjanjikan satu hal. Papa akan merebut mamamu dari Om Sakti, dan memberikan keluarga utuh juga kasih sayang berlimpah untuk Eta. Doakan Papa, ya ...."

Rafdi menundukkan kepala, mendaratkan satu kecupan di kening Mentari sebelum beranjak, membetulkan selimut Eta, kemudian keluar dari kamar bernuansa merah jambu milik putrinya setelah mematikan lampu.

Rafdi menemukan Nina yang tengah membereskan meja tamu kala ia menuruni anak tangga. Kegiatan perempuan itu terinterupsi sejenak begitu ia menyadari kehadiran Rafdi. Lalu seolah tak acuh, kembali ia membereskan bungkusan *snack* dan gelas kotor dengan gerakan lebih cepat.

"Bisa kita bicara?" Rafdi membuka suara. Sejak kejadian di mobil beberapa hari lalu, mereka memang belum saling sapa lagi. Waktu itu Nina tak memberinya jawaban, hanya menarik tangannya dari genggaman Rafdi dan memilih bungkam sepanjang perjalanan.

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan lagi." Nina mengangkat nampan yang berisi penuh bungkusan plastik

beserta gelas kosong. Mengabaikan Rafdi, ia melangkah menuju dapur. Tetapi, bukan Rafdi namanya bila tak keras kepala. Alih-alih pergi, ia malah mengekori Nina.

Membuang sampah pada keranjang plastik di pojok dapur, Nina bergerak lincah ke arah *kitchensink*. Mencuci gelas dan nampan dengan begitu telaten, sedang Rafdi mengambil tempat duduk di *stole bar*. Menyaksikan punggung ramping Nina yang bergerak pelan. Malam ini Nina berpenampilan sederhana. Hanya kaus hijau berlengan panjang dan *jeans* selutut. Rambutnya ia gerai dengan jepit kecil sebagai penahan poni miringnya agar tidak jatuh menutupi kening. Tak ada kesan seksi sama sekali. Tapi entah mengapa, melihat Nina yang tengah sibuk sendiri di dapur begini, berhasil membangkitkan sesuatu dalam diri Rafdi. Sial! Bagaimana bisa ia mengeras hanya karena melihat punggung Nina?

"Nina," panggilnya.

Tak ada sahutan. Hanya suara air deras dari keran yang mengisi keheningan di sana. Sengaja Nina menulikan telinga. Berharap dengan pengabaiannya, Rafdi akan sadar diri lantas segera pergi.

"Maaf untuk ini, tapi aku nggak bisa membiarkan hubungan kamu sama Sakti berhasil."

Rafdi dapat melihat punggung Nina yang menegang. Wanita itu berhenti mencuci, meletakkan gelas yang berada dalam genggamannya dengan sedikit bantingan hingga menimbulkan bunyi gaduh akibat benturan beling dan keramik.

"Apa maksud kamu?" Ia berbalik badan, membidik Rafdi dengan tatapan tajam. Napas Nina sedikit memburu akibat emosi yang coba ia tahan. Perkataan Rafdi barusan sukses menyulut amarahnya.

"Aku bakal rebut kamu dari dia. Terus, kita bisa memulai semuanya dari awal lagi."

"Maaf, tapi aku enggak sudi!"

"*Well*, aku nggak butuh pendapat kamu." Rafdi melipat kedua tangannya di depan dada, tak gentar sama sekali menghadapi aura permusuhan yang terpancar dari sikap defensif Nina. "Lagi pula, aku yakin kamu masih punya perasaan sama aku."

Nina mendengus seraya tertawa sumbang. "*In your dream, Mister*!"

"Dalam mimpiku bahkan lebih dari itu." Rafdi melompat turun dari tempat duduknya. Sudut bibirnya tertarik membentuk seringai tipis seraya mengambil satu langkah maju mendekati Nina yang berusaha keras untuk tak bergerak kabur.

"Kamu mau tahu isi mimpiku apa?" Retorik, Rafdi bertanya. Ia berhenti dua puluh senti dari posisi Nina. Memajukan satu tangan ke depan melewati tubuh sang lawan bicara dan menumpukannya pada pinggiran *sink.* Refleks, punggung Nina tertarik ke belakang. Berusaha menciptakan jarak terjauh dari pemuda ini.

"Menjauh dariku, Rafdi!"

"Kenapa? Kamu takut aku dengar suara jantung kamu yang ribut banget di dalam sana?" Dengan kurang ajar, Rafdi melirik dada Nina yang tertutup baju hingga tulang selangkanya.

"Jangan berani macam-macam kamu, ya!"

"Oh, cuma satu macam, kok." Seringai Rafdi melebar. Ia semakin mendekatkan wajahnya. Menipiskan jarak mereka. Nina berusaha mati-matian mempertahankan diri dengan membelalakkan mata lebar-lebar, kendati tangannya yang berada di kedua sisi tubuh mulai gementar. "Aku cuma merindukan ini."

Lalu tanpa aba-aba, Rafdi menarik dagu Nina dan mendaratkan bibirnya di sana. Belahan lembut yang dulu membuatnya menggila.

Rafdi ralat pemikirannya beberapa hari lalu. Seandainya Nina mengajak bercinta, dengan senang hati ia akan bersedia.

Bab
Sembilan

**Kenyataan** bahwa dirinya telah memiliki seorang anak, tak lantas membuat Rafdi bertobat. Ia memang menjanjikan sebuah keluarga utuh bagi Mentari, tapi jika bisa, ia juga akan cari-cari waktu untuk memangsa wanita lain sebagai tambahan pemuas nafsunya yang tak pernah padam. Lebih-lebih, ia belum berhasil menaklukkan Nina kembali dalam dekapannya.

Mengeratkan pelukan pada pinggang Candy—wanita yang malam ini berhasil ia taklukkan dengan *sepik-sepik* iblis, Rafdi memperdalam ciuman mereka. Memasukkan lidah, menginvasi rongga mulut Candy yang terasa hangat tercampur dengan *wine* yang tadi sempat diminum oleh wanita ini. Suasana bar yang ramai tak menjadi penghalang bagi dua orang manusia yang kini tengah bergumul di sudut ruangan.

"Ugh!" Rafdi mengerang kesakitan. Sialan! Segera ia menarik wajahnya menjauh hanya untuk meraba sudut bibir yang robek akibat tamparan keras dari Nina tadi, sebagai balasan karena ia telah lancang menciumnya sembarangan.

"Kenapa?" Candy bertanya di antara deru napas yang masih memburu. Suaranya sudah berubah serak, mata wanita itu pun tampak berkabut. Cengkeramannya pada pundak

Rafdi ia perkuat, tak rela ciuman nikmat ini berakhir begitu saja.

"Nggak apa-apa." Tangan Rafdi melepaskan pinggan Candy sepenuhnya, lantas mundur satu langkah dari perempuan tersebut. Ia tersenyum masam, membalas tatapan linglung Candy yang seolah ingin menanyakan banyak hal. "Kayaknya gue lagi nggak enak badan. Mungkin kita bisa lanjut besok malam, atau lusa." Lalu tanpa menunggu jawaban, ia segera berbalik. Melambai santai meninggalkan Candy yang kakinya masih gemetar akibat ciuman tadi. Ia tahu dirinya berengsek, telah berhasil merangsang hasrat seorang wanita, dan justru pergi sebelum menuntaskannya. Dengan kondisi bibir yang robek begini, bagaimana bisa Rafdi bercinta maksimal? Salah satu hal paling menyenangkan saat melakukan seks—bagi Rafdi—adalah saat ia dan lawannya bisa saling melumat. Rafdi tipe pria pecinta bibir seksi. Dan sejauh pengalamannya dari wanita satu ke wanita lainnya, bibir yang paling nikmat ia cicipi masihlah milik Hanina. Hanya saja Nina tak pandai bercinta dulu, makanya Rafdi lepaskan begitu saja. Karena Hanina cuma bisa telentang pasrah saat ia cumbu tanpa balas mencumbuinya. Padahal Rafdi juga ingin dimanja. Apa karena dulu Nina masih terlalu polos? Entahlah. Mungkin

lain kali ia bisa mencicipi tubuh itu lagi. Barangkali kemampuan Nina bercinta sudah lebih baik. Semoga.

"Kenapa muka lo?" Alex, si bartender bertanya seraya meracik minuman pesanan salah seorang pelanggan tetap bar ini. Yang ditanya tak menjawab, hanya menjatuhkan diri di *stool bar*. "Belum dapet mangsa, ya?"

Rafdi tertawa mendengus. Menatap Alex dengan satu alis terangkat. "Muka *kece* sama tubuh seksi begini, mana mungkin nggak dapet mangsa. Lo saja bakal doyan, kan?"

Sialan si Rafdi. Alex mendelik menanggapi pertanyaan retoriknya. Tentu saja ia menyukai laki-laki seperti bosnya itu, hanya saja Rafdi yang tak akan menyukainya. Dia merupakan penjahat kelamin perempuan, bukan terong balado seperti Alex. "Padahal gue udah mau menawarkan diri. Kalo misal malam ini lo nggak dapat mangsa, gue bersedia, kok, buat *nemenin*." Alex berlagak seolah dirinya adalah banci di pinggir jalan yang haus belaian, lengkap dengan desahan menjijikan di akhir kalimat, seraya menyerahkan gelas minuman pada pelayan.

"*Sorry*, tapi gue nggak suka main pedang-pedangan." Lalu keduanya pun tertawa terpingkal-pingkal.

***

"Mama!"

Rafdi nyaris terjengkang ke belakang, begitu ia membuka pintu apartemen dan mendapati sosok ramping Andini yang sedang duduk santai di ruang tengah. Asyik menonton televisi yang entah menayangkan acara apa. Rafdi tak peduli.

"Ngapain Mama di sini?" Mengerjap beberapa kali, ia pun meneruskan langkahnya mendekati posisi Andini dan menjatuhkan diri di samping sang mama.

"Begitu cara kamu menyapa Mama?" Andini membalas sarkasme, menatap Rafdi dengan satu alis sulamannya yang terangkat tinggi. Rafdi mendesah lelah.

"Maaf, Rafdi nggak bermaksud begitu."

"Maaf diterima." Nada suara Andini melembut. Ia menyerongkan posisi duduknya agar bisa lebih leluasa berbincang tanpa harus melelahkan otot leher. "Dari mana saja kamu? Kenapa baru pulang?"

Dari ujung mata, Rafdi melirik jam yang menggantung di dinding ruang tengah, melupakan Rolex hitam yang melingkar di pergelangan kanannya. Sudah pukul sebelas malam lebih ternyata. Sebenarnya ini masih terlalu pagi untuk Rafdi kembali ke apartemen. Tetapi, berhubung ia memiliki janji jalan-jalan dengan Eta, makanya Rafdi kembali untuk mengistirahatkan tubuhnya. Agar besok ia

bisa menggendong sang putri seharian tanpa lelah. Lupakan fakta bahwa Eta sudah menginjak usia sebelas tahun, karena Rafdi masih sangat ingin memanjakannya sebagai penebusan dosa.

"Dari bar aja, kok, Ma."

"Kamu nggak macam-macam, kan, Raf?"

Ugh! Rafdi melenguh dalam hati. Satu malam ini saja, sudah ada dua orang bertanya hal serupa. Jika Nina akan mendapatkan hadiah ciuman panjang, maka tidak kali ini. Rafdi masih cukup waras untuk tak melumat bibir ibu kandungnya. "Macam-macam apa, sih, Ma? Rafdi cuma ngecek doang ini."

"Oke, Mama percaya." Andini mengalah, mengabaikan sedikit bau alkohol dari mulut putranya. "Besok kamu bisa mampir ke rumah Mama buat makan malam, kan?"

Mampir? Sudut hati Rafdi seolah tercubit. Memang tak akan ada kata 'pulang' bagi Rafdi di rumah Andini maupun Richard. Mereka sudah bahagia dengan keluarga barunya masing-masing. Melupakan kenyataan, bahwa ada Rafdi yang lahir dari cinta—*bullshit*—yang dulu selalu mereka agung-agungkan. Kini Rafdi tak ubahnya orang asing yang sebenarnya tak terlalu dibutuhkan oleh dua orang tuanya. Oh, kecuali Richard yang memerlukan dia sebagai penerus.

Hanya agar kekayaannya tidak jatuh pada tangan orang yang tak memiliki darah keluarga Zachwilly.

"Mama mau mengenalkan kamu sama seseorang."

"Maaf, besok Rafdi sibuk."

"Sibuk kencan ke sana-kemari dengan perempuan murahan, maksud kamu?" Andini tak pernah bisa mempertahankan nada lembutnya lama-lama saat berbicara dengan Rafdi. "Sudah saatnya kamu menikah, dan Mama cuma mau bantu mencarikan calon istri terbaik buat kamu."

"Rafdi masih bisa cari sendiri, Ma!"

"Mama nggak percaya sama pilihan kamu!"

Rafdi memutar mata jengah. Sejak kejadian *itu*, baik Andini maupun Richard menjadi sulit percaya padanya. Selalu curiga, lebih protektif, dan semakin menyebalkan. Bukan. Bukan karena mereka perhatian, tapi lebih karena mereka tak ingin namanya tercoreng untnk kali kedua, hanya karena ulah anak yang sama.

Rafdi menyayangi Andini, tentu saja. Dia juga menghormati Richard, itu pasti. Namun, ia pun membenci mereka.

"Memangnya kapan Mama pernah percaya sama aku?" Rafdi balik bertanya retorik. Senyum getir tersemat samar di ujung bibirnya.

"Kamu sendiri yang telah merusak kepercayaan Mama!"

Oke! Selalu Rafdi yang salah. Pemuda itu tak membantah lagi. "Udah malam. Rafdi ngantuk, mau istirahat. Besok banyak kerjaan. Mama dijemput, kan? Atau mau aku teleponin taksi?"

"Mama belum selesai bicara, Raf!"

Rafdi berdiri, menulikan telinganya yang mulai memanas. "Kalau gitu, ketik saja sisa pembicaraan yang mau Mama bilang. Lalu kirim ke aku via Whatsapp, Line, atau e-mail juga boleh!" Lalu melenggang begitu saja. meninggalkan Andini yang ikut berdiri karena emosi.

"Rafdi!" panggilnya penuh peringatan, tapi Rafdi sama sekali tak acuh. Alih-alih berbalik badan, ia justru membuka pintu kamar, kemudian menutupnya kasar. Rafdi tahu, tidak seharusnya dia memperlakukan Andini seperti itu. Dia hanya terlanjur kecewa pada mamanya.

Orang bilang, surga berada di telapak kaki ibu. Sekarang Rafdi ingin bertanya, apakah ibu seperti Andini juga memiliki surga di kakinya? Ibu yang bahkan seolah ingin melenyapkan Rafdi dari muka bumi setelah perceraiannya dengan Richard dua puluh empat tahun lalu.

***

"Papa!"

Eta berteriak kegirangan begitu menemukan sosok Rafdi yang keluar dari Audi hitamnya. Gadis kecil—yang tak lagi Rafdi sebut tuyul, karena tak ingin dirinya menjadi bapak tuyul—itu melompat turun dari kursi rotan yang bertengger manis di teras depan. Menyongsong Rafdi sambil membuka lebar dua tanggannya minta dipeluk.

Rafdi tersenyum. Semua gundah yang semalam mendera musnah seketika. Ia mempercepat langkah mendekati Eta dan membawa si gadis kesayangan ke dalam pelukan.

"Kita jadi jalan-jalan, kan, Pa?"

"Jadi, dong!" Rafdi melepaskan pelukanya dan mengacak puncak kepala Mentari penuh sayang. "Memangnya, Eta mau ke mana?"

"Eta mau ke toko buku!" ujarnya girang. Tak menyadari perubahan mimik wajah papanya yang mendadak horor.

"Toko buku?" Rafdi mengulang sekali lagi. Memastikan diri bahwa telinganya hanya salah dengar. Namun, anggukan antusias Eta berhasil membuatnya mendadak *migraine*. Dari sekian banyak tempat di Jakarta untuk dikunjungi, kenapa Mentari harus memilih toko buku? Padahal ada TMII, mall, Dufan, Ragunan, dan puluhan tempat lainnya.

"Eta mau ngapain ke toko buku?"

"Mau mancing!" kesal Eta menjawab pertanyaan bodoh Rafdi. "Ya, mau beli bukulah, Padi. Eta, kan, suka baca."

*Fix*! Mentari benar-benar anak Nina.

"Oke! Kita ke toko buku." Rafdi tak memiliki pilihan selain mengiyakan saja. Padahal sebelumnya ia sudah membayangkan mereka pergi ke Dufan, menikmati beberapa wahana sambil jalan-jalan. Rafdi akan menggendong Eta ke mana pun anak itu mau. Tapi, bayangan Rafdi harus buyar. Mana mungkin ada wahana di toko buku. Dan ... akan terlihat aneh kalau dia menggendong Eta sambil memutari rak-rak tinggi berisi ratusan jendela dunia di sana.

"Mama ikut, nggak?"

"Ikut doonnggg ...." Senyum di bibir Rafdi kembali terbit. Setidaknya, Rafdi tak akan benar-benar mati bosan nanti. Ia bisa sedikit mendekati Nina. Syukur-syukur kalau wanita itu akan luluh dengan *sepik-sepik* iblisnya. "Om Sakti juga bakal ikut! Mereka udah siap, tuh. Nunggu Padi yang lama banget datangnya!"

Jadi, satpam Nina juga ikut?

Sial!

# Bab Sepuluh

# *Anjir!*

Jadi ceritanya, Rafdi di sini cuma dijadikan *baby sitter*, mengekori Eta ke sana-kemari memutari tiap-tiap rak buku yang menjulang tinggi. Mencari buku bacaan yang *blurb*-nya bagus, sebelum memutuskan untuk mengambilnya untuk dibeli. Kini sudah ada lima buku tebal dalam dekapan Rafdi, sedang anaknya masih belum puas mencari. Sementara di ujung sana, di bagian buku kesehatan, Nina malah enak-enakan digandeng mesra oleh Sakti. *Grrr*! Sakti bahkan tak pernah mau melepaskan genggaman tangannya dari si dokter muda. Sesekali mereka bercanda dan tertawa bersama. Entah mengapa, Rafdi merasa dirinyalah yang tengah mereka tertawakan.

"Waah, harta karun, nih, Pa! Tinggal satu!" Eta berseru senang. Ia mengambil sebuah buku berkover kuning. Membolak-baliknya sesaat sebelum menyerahkan pada Rafdi yang sejak tadi melepaskan bidikan pada dua manusia yang kini sudah berpindah ke bagian novel roman. Rafdi mengulurkan tangan, tahu kalau Eta akan menyerahkan satu buku lagi yang akan menguras isi dompetnya.

"Ini buku apa kamus, Ta?" Rafdi menoleh, menatap satu buku tebal yang berhasil menyita perhatian begitu

merasakan beban buku tersebut terasa lebih berat dari buku-buku sebelumnya.

"Antologi, Pa, bukan kamus!" Eta menjawab sambil lalu. Ia memanfaatkan keberadaan Rafdi untuk membeli banyak buku sepuasnya, tanpa menghiraukan batasan harga.

Genggaman Rafdi pada buku antologi Eta menguat kala tanpa sengaja ia melihat Sakti yang kini bukan hanya menggenggam tangan Nina, tapi malah memeluk pinggangnya. Sialan! Menang banyak si Sakti. Sedang Rafdi harus selalu mengekori Eta seperti anak ayam. Sadar jika dirinya diperhatikan, Nina mengangkat kepala. Pandangan mereka bertemu, dan Rafdi tak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk memasang senyum terbaik, bermaksud memikat Nina. Alih-alih terpikat, Nina malah melengos dan semakin mendekatkan diri pada tunangannya.

"Eta udah dapet berapa bukunya, Sayang?" Dua manusia sialan yang sejak tadi diamati Rafdi itu pun mendekat. Sakti bertanya pada Eta seraya mengelus puncak kepalanya. Dalam hati Rafdi mencibir. *Ngapain nanya-nanya! Nggak lihat apa, ini tumpukan buku yang gue peluk! Dia, mah, enak meluk Nina, lha gue?!*

Selain iri karena Sakti bisa bermesraan dengan sang mantan, Rafdi juga kesal karena beban buku yang membuat

lengannya mulai kesemutan. Tetapi, ia gengsi kalau harus mengakui itu, di depan rivalnya pula!

"Baru enam, Om."

"Ya sudah, pilih saja yang banyak. Mumpung sama papanya. Kan, ada yang bayarin." Dasar kutu! Dia malah kompor. Rafdi sebenarnya tidak pernah ada masalah dengan keuangan. Namun, entah mengapa, hari ini ia mendadak sensitif begini. Kena senggol sedikit saja, rasanya sudah ingin membacok. Terutama yang paling ingin ia bacok adalah Sakti yang kini melemparkan senyum iblis padanya. Lihat saja nanti. Jangan panggil Rafdi Zachwilli bila dia tak bisa membuat Nina jatuh cinta lagi!

"Eta lanjutin aja dulu. Mama sama Om Sakti tunggu di *food court*. Nanti kalo udah selesai, telepon saja, ya ...." Nina tersenyum, menatap Eta penuh sayang, tanpa sedikit pun menoleh pada Rafdi yang berdiri satu langkah di belakang putri mereka. Pemuda itu memberengut mendengar penuturan Nina barusan. Enak saja dia mau ditinggal pacaran, mana Rafdi terima!

"Aku sama Eta udah selesai, kok!" serobot Rafdi sebelum Eta sempat menyahuti kata-kata ibunya. Nina mengangkat kepala, hanya untuk menantap bosan selama beberapa saat, kemudian melengos.

"Siapa bilang, Eta masih mau cari-cari buku lagi!" Eta membantah. Ia menoleh pada Nina dan Rafdi bergantian dengan mata bulat penuh permohonan. Mana sanggup Rafdi menolak. Jadilah dia hanya mendesah pendek. Memohon pada Tuhan agar stok kesambarannya diperpanjang. Sakti yang masih setia memeluk pinggang Nina, tersenyum padanya penuh kemenangan.

Jadilah Rafdi hanya bisa menahan kesal melihat punggung Nina dan Sakti yang menjauh pada beberapa detik berikutnya. Sialan! Sialan! Sialan!

***

Usai menyelesikan urusan administrasi di kasir, segera Rafdi menyeret tangan Eta keluar dari toko buku. Ia tidak ingin membiarkan Nina dan Sakti berduaan lama-lama. Walau jeda waktu sejak mereka meningalkan Rafdi dan Eta memang cukup lama. Bayangkan saja, Rafdi masih harus menunggui Eta selama satu jam! Satu jam! Hanya untuk mencari dua buku yang kemudian cocok dengan selera putrinya yang pemilih itu.

"Pa, pelan-pelan!" Eta berusaha mengentakkan tangannya dari genggaman Rafdi yang cukup kuat namun tidak menyakitkan. Hanya saja, langkah Eta harus terseok-

seok mengikuti langkah kaki panjang Rafdi. "Kenapa buru-buru banget, sih? Eta, kan, capek!"

"Kita harus cepat, Sayang. Kasian Mama yang sudah nunggu lama." Alasan, yang benar adalah Rafdi tak rela meninggalkan Sakti dan Nina berdua saja. Tidak ... tidak, dia tidak cemburu. Hanya saja Rafdi takut ada setan usil di antara keduanya. Bisa-bisa, saat Rafdi menikahi Nina nanti, wanita itu malah hamil anak Sakti. Kan, repot! Karena dalam waktu satu jam, lebih dari cukup untuk melakukan seks kilat di toilet atau di mobil, mungkin? Eh, apa yang Rafdi pikirkan. Kenapa jadi melantur begini.

"Pa, kelewatan, Pa! Itu Mama!"

Segera Rafdi menoleh pada dinding kaca yang ditunjuk Eta. Di sana, tampak Nina yang sedang tertawa lepas mendengar banyolan Sakti. Refleks, Rafdi menghentikan langkah kakinya seketika, dan...

BUK!

"Adau!" Eta memegangi kepalanya yang tak sengaja membentur punggung sang ayah gara-gara berhenti mendadak tanpa memberi aba-aba. "Sakit, Padi!"

"Eh?" Segera Rafdi berbalik dan mengusap kening Eta beberapa kali. Sesekali meniupnya. Dan diakhiri dengan kecupan sayang. "Sakit banget, ya?" tanya Rafdi sarat rasa khawatir.

Eta mengeleng pelan. Ia mengerjap beberapa kali saat merasa matanya mulai memanas. Pucuk hidung kecil mancung gadis itu memerah, kembang kempis, dan tampak sedikit terengah-engah saat mengambil napas. Bukan, ia sama sekali tak kekurangan oksigen, justru karena terlalu banyak udara memasuki paru-parunya yang mendadak terasa mengembang. Lebih lapang. Kening Mentari tidak sesakit itu. Hanya saja, perhatian kecil macam ini baru sekarang Eta rasakan dari seorang papa yang benar-benar merupakan ayahnya. Bukan dari Om Sakti, bukan pula dari *Daddy* Jo. Melainkan dari Papa Rafdi. Lelaki bermata biru, persis seperti miliknya. Dan Eta merasa ... bahagia.

"Janji sama Eta, ya, Pa," Rafdi menghentikan elusannya pada kening Mentari dan menatap sang putri tak mengerti, "... jangan tinggalin Eta lagi."

Ada sesuatu yang terasa memukul Rafdi tepat di ulu hati. Permintaan sederhana yang lolos dari bibir gadis kecil itu berhasil membuatnya bagai lelaki paling berengsek di atas muka bumi. Rafdi ingin menjawab, tapi tenggorokannya perih. Bagai ada biji kedongdong yang tersangkut di sana, sehingga yang bisa ia lakukan hanya membawa Eta ke dalam pelukan dan menciumi ubun-ubunnya berkali-kali. Tak memedulikan beberapa pasang mata yang berlalu-lalang memperhatikan mereka. Termasuk Nina yang sudah

menghentikan tawa begitu tanpa sengaja matanya menangkap visualisasi itu. Salah satu pemandangan paling indah seumur hidupnya.

Suara desahan panjang menarik perhatian Nina. Ia mengalihkan pandangan, kembali menatap Sakti yang tampak sebal pada benda pipih persegi dalam genggamannya.

"Kenapa?"

"Mama kirim pesan, minta aku jemput Dinda ke bandara." Sakti mengangkat wajah dan tersenyum masam. "Dia balik hari ini. Liburan musim panas katanya. Harusnya, sih, Mama yang jemput dia. Tapi, mendadak Mama nggak bisa."

"Oh, ya sudah, nggak apa-apa. Pergi aja."

Gulir mata Sakti tersorot pada pintu masuk *food court*, bersamaan dengan kemunculan Rafdi dan Eta yang bergandengan tangan. Sakti mendesah lagi. Yang memberatkannya pergi adalah karena dia tak rela Nina hanya dengan Rafdi saja menjaga Eta. Lebih-lebih, lelaki itu merupakan ayah kandung Eta. Laki-laki yang pernah menempati sebagian hati Nina.

Meraih tangan kiri Nina yang tergeletak di atas meja, ia pun berkata, "Gimana kalau kamu ikut saja?"

"Dan ninggalin Eta di sini?"

"Kan, ada papanya, Sayang."

"Sakti, kamu, kan, tahu. Sabtu-minggu adalah hari aku bareng Eta ...."

"Ya, ya, ya!" Sakti melepaskan tautan tangan mereka. Menyela kalimat Nina sebelum selesai sepenuhnya, tahu Nina tak akan bersedia.

"Maaf."

"Enggak apa-apa, kok, Sayang. Aku ngerti." Sakti memaksakan sebuah senyuman. Ia mendorong kursinya ke belakang, sembari berdiri dan mencondongkan tubuh pada Nina untuk mendaratkan kecupan di kening wanita yang sebentar lagi akan ia nikahi. Mengabaikan bola mata Rafdi yang nyaris melompat dari tempatnya melihat pemandangan itu. "Aku pergi dulu." Dia mengusap kepala Nina tiga kali sebelum berbalik dan menatap Eta yang menyengir kuda. Basa-basi sebentar sebelum benar-benar menghilang dari tempat makan ini.

Rafdi buru-buru menarik kursi di seberang meja Nina, menatap wanita itu lama. Sedang Nina pura-pura tak sadar dan menekuri *sandwich*-nya yang tinggal separuh.

"Kalian ciuman?" Itu bukan jenis pertanyaan, dan Nina tak mau repot-repot membenarkan. Toh, Rafdi sudah melihat sendiri tadi. "Di depanku?" lanjut Rafdi tak terima. Nina masih tak peduli. Ia mengangkat roti isinya sebatas mulut

untuk mengambil satu gigitan besar, seolah makanan itu adalah Rafdi yang sangat ingin ia mamah. Nina jelas masih marah lantaran insiden malam kemarin. Kendati pemandangan beberapa saat lalu, kala Rafdi memeluk Eta cukup meluluhkan hati, bukan berarti Nina akan melupakan pencurian ciuman itu.

"Padi, laper!" Eta menarik ujung kemeja Rafdi, merengek sambil memegangi perutnya yang sudah berbunyi. "Pesan makanan, yuk!"

Setengah tak rela, Rafdi mengangguk pasrah. Ia kembali bangkit berdiri. Tersenyum manis pada Eta, lalu mendelik saat ekor matanya mengarah pada Nina, kendati Nina tak melihatnya. "Eta tunggu di sini saja. Biar Papa yang pesanin makanannya." Yang disetujui Eta dengan anggukan penuh semangat empat lima. Rafdi mencubit pelan pipi tembam Mentari sebelum berbalik pergi, sedang anak itu mengikuti setiap langkah kakinya, menatap punggung Rafdi yang kian menjauh dengan tatapan yang ... bahkan tak dapat Nina mengerti.

"Coba, ya, Mama nikahnya sama Padi," Eta berguman pelan, tanpa mengalihkan arah pandang dari punggung Rafdi yang sedang mengantre pesanan. Di sebelahnya, Nina nyaris tersedak. Buru-buru ia mengambil minuman dan menenggak hingga tandas.

***

"Terima kasih."

Kaki Rafdi tertahan di anak tangga terakhir. Ia mengangkat satu alis, menatap Nina yang kini berdiri beberapa langkah darinya. Mencoba meyakinkan diri, kalau memang yang barusan ia dengar bukan delusi.

"Terima kasih untuk apa?" Pemuda itu meneruskan gerakan kakinya hingga jarak mereka menipis. Nina menundukkan kepala seraya berujar pelan, tak berani menatap iris biru yang selalu berhasil menjeratnya hingga tak berdaya, persis seperti tatapan Eta yang tak akan pernah bisa ia tolak.

"Karena sudah mau menerima Eta dan memperlakukannya dengan baik."

"Kamu yang mengatakan kalau Eta adalah putriku. Jadi, wajar saja kalau aku bersikap begitu." Di antara obrolan mereka sebelum ini, barangkali sekarang merupakan saat ternormal, namun perkiraan Rafdi meleset kala bibir Nina kembali berucap kata.

"Tapi, Rafdi ... bisakah kamu sedikit menjaga jarak dengan Eta?"

Praktis, senyum samar yang tadi sempat terbit di bibir Rafdi memudar. "Apa maksud kamu?"

"Aku cuma enggak mau Eta ngerasa kehilangan saat dia harus jauh dari kamu nanti. Bagaimanapun, kita, orang tuanya, memiliki hidup yang berbeda. Aku dengan duniaku yang ada Sakti di dalamnya. Dan kamu dengan duniamu yang entah berisi berapa banyak wanita."

"Jangan berputar-putar, Nin. Maksud kamu apa?"

"Aku nggak mau Eta harus memilih antara aku dan kamu." Nina memberanikan diri untuk mendongak.

"Haha! Lucu sekali." Rafdi tertawa sumbang, lantas menggeleng dramatis. "Kamu yang mengantarkan Eta padaku. Bilang kalau dia adalah putriku. Secara nggak langsung, kamu yang minta aku buat menerima dan menyanyanginya. Tapi sekarang? Saat aku sudah benar-benar bisa menerima putriku sendiri dan mencintainya, kamu malah menyuruhku menjaga jarak?"

"Maksud aku bukan gitu—"

"Kenapa Eta harus memilih, kalau dia bisa memiliki keduanya?"

Kalimat Nina otomatis terpenggal begitu mendengar kalimat tanya penuh janji dari Rafdi. "Aku bukan keledai yang akan jatuh di lubang yang sama Rafdi! Dan kalau kamu berpikir aku akan meninggalkan Sakti hanya untuk kembali sama kamu, kamu salah besar!"

"Seandainya aku menghamili kamu lagi, apa kamu akan tetep milih Sakti?"

*PLAK*!

Satu tamparan keras menjawab pertanyaan retorik Rafdi. "Jaga mulut kamu, Raf!"

Kepala pemuda itu terlempar ke kanan. Rafdi merupakan lelaki berengsek. Nina bukan orang pertama yang pernah menamparnya. Namun dari sekian banyak wanita yang penah mendaratkan tangannya pada pipi Rafdi yang ditumbuhi bulu-bulu halus, sepertinya tamparan Nina merupakan yang paling keras, hingga Rafdi merasa sudut bibirnya ikut berdenyut dan kuping berdenging samar. Jika hal ini berlangsung terus-menerus—setiap kali dia berkata jorok, Rafdi jamin dua tahun mendatang ia akan menjadi tuli.

"Kenapa kamu suka banget main kasar, sih, *Sun*?"

Pupil Nina melebar, seiring dengan salivanya yang susah payah ia telan.

*Sun.*

Dulu, belasan tahun lalu, itu adalah panggilan kesayangan Rafdi padanya. Hanya *Sun*. Tidak ada kata tambahan. Pernah sekali ia bertanya, "Kenapa harus *Sun*?" Yang dijawab Rafdi hanya dengan kalimat pendek. "Karena aku suka matahari."

Nina tak akan bisa berdusta, nama Eta memang ia ambil dari sana. Agar suatu hari, ketika Eta bertemu ayahnya, Rafdi akan menyukai anak itu. Seperti kesuakaan Rafdi pada matahari. Pusat tata Surya yang menghidupi bumi.

Dan ketika kenangan itu kembali, Nina hanya bisa memalingkan muka demi berkedip beberapa kali. Berusaha menahan air mata yang mulai bergumul, memaksa untuk dikeluarkan dalam sebentuk cairan bening.

"Aku udah mutusin sesuatu. Besok, aku akan membawa Eta ke hadapan *Daddy* dan Mama untuk memperkenalkan mereka. Bagaimanapun, Eta juga harus mengenal kakek-nenek dari pihak ayahnya." Rafdi tahu ini berisiko. Ia bisa kehilangan kesempatan sebagai pewaris tunggal dari Zach Hotel and Resort, tapi akan lebih menakutkan bila dia harus kehilangan Mentari. Yang entah sejak kapan sudah menempati posisi terpenting dalam hidupnya. Hingga membuat ia rela mempertaruhkan kepercayaan Richard dan terikat dengan Nina.

Sang lawan bicara tertegun sesaat. Ia mendongak hanya untuk mencari kebohongan di mata Rafdi. Namun, tak sedikit pun ia temukan. Pemuda itu berkata serius. Menelan ludah kelat, Nina meluruskan pandangan. Menatap kosong pada dada bidang di hadapannya. "Kamu enggak perlu melakukan itu."

"Tentu saja. Dia putriku!"

Tak kuasa berhadapan lebih lama dengan Rafdi. Nina berbalik badan, memunggungi pemuda tersebut seraya melangkah mendekati sofa dan menjatuhkan diri di sana. Ada mendung bergelayut dalam ekspresi wajahnya yang mendadak muram.

"Apa pun akan aku lakukan untuk Eta. Termasuk menikahi kamu untuk memberinya status hukum."

Ya. Selamanya akan selalu begitu. Rafdi tidak akan pernah bisa mencintai Nina. Ia ingin menikahinya demi Eta. Hanya Eta. Oh, Tuhan ... mengapa mendadak Nina cemburu pada putrinya sendiri. Jujur saja ia sempat merasa bahagia saat Rafdi mengajak menikah. Andai tidak ada Sakti di antara mereka, sudah tentu ia akan mempertimbangkan lamaran Rafdi. Bagaimanapun, cinta itu tak bisa ia buang begitu saja. Lebih-lebih, Rafdi menurunkan sembilan puluh persen rupanya pada Mentari, bahkan tatapan mereka sama. Setiap kali ia menatap Eta, selalu wajah Rafdi yang terbayang. Jadi, bagaimana ia bisa *move on*?

Menutup wajah dengan kedua tangan, Nina bergumam, "Kamu enggak perlu bertindak sejauh itu, Raf! Eta udah punya status hukum."

"Cuma sebagai anak kamu saja, kan?" tanya Rafdi retorik. Ia masih berdiri di posisinya. Kerutan samar muncul

di kening Rafdi kala mendapati kepala Nina yang menggeleng lemah. Wanita itu menurunkan tangan dan menoleh pada Rafdi dengan selaput bening yang bergumul di mata, siap tumpah.

"Sebagai putri angkat dari kakak perempuanku dan suaminya." Lalu satu tetes jatuh dari sudut kelopak kirinya saat ia mengedip. Rafdi ternganga, tapi tak ada satu patah kata pun yang lolos dari bibirnya. Buru-buru Nina menghapus cairan hangat yang membasahi pipi dengan punggung tangan. Tak ingin tampak lemah di hadapan seorang Rafdi.

Seakan mengerti segala kecamuk dalam benak Rafdi, Nina melanjutkan, "Kamu tahu, kan, aku hamil di luar nikah. Saat mengetahui kabar itu, orang tuaku marah besar. Mereka mencercaku habis-habisan, dan aku nggak bisa ngelawan. Posisiku memang salah. Aku udah merusak kepercayaan mereka."

Ada sesuatu yang menyakitkan bercokol di tenggorokan Rafdi, menjalar ke dadanya dan membuat sesak di sana. Ia tidak pernah tahu, kelakuan bejatnya terhadap Nina akan berdampak seburuk Itu. Rafdi menggepalkan tangan untuk menahan segala bentuk emosi, demi bisa mendengarkan kelanjutan dari cerita Nina.

"Mereka memberiku pilihan. Keluar dari rumah dan dicoret dari daftar keluarga, atau ...," Nina mengantung kalimatnya. Ia menarik napas panjang, lalu kembali meneruskan, "tinggal di Singapura bersama kakak perempuanku dan suaminya selama mengandung. Dan setelah bayiku lahir, aku harus merelakan putriku untuk diakui mereka yang kebetulan saat itu belum memiliki keturunan." Air mata semakin deras membasahi pipi Nina, hingga ia tak mampu menghapusnya tanpa menimbulkan jejak-jejak basah. "Dan aku mengambil pilihan kedua.

"Tapi, keluargaku nggak sejahat itu menghapus pertalian darah antara aku dan Eta. Di mata Eta, aku tetap ibu kandungnya. Kak Mina dan Mas Jo hanya memberi status hukum agar Eta diakui oleh keluarga besar kami dan untuk menutup aibku. Hanya Papa, Mama, Kak Mina serta Mas Jo yang tahu masalah ini. Kami berhasil menutup rapat-rapat. Nggak ada yang curiga, kenapa Eta memangilku mama dan lebih dekat denganku. Karena yang dunia tahu, aku yang mengasuh Eta sejak bayi. Menemani Kak Mina di Singapura, sekaligus melanjutkan kuliah di sana." Nina mengakhiri ceritanya dengan isakan kecil menyakitkan.

Spontan, Rafdi melangkah maju. Menjatuhkan diri di samping Nina dan membawa perempuan itu ke dalam rengkuhan. Menyampaikan permohonan maaf dan terima

kasih melalui pelukan erat. Ia tidak pernah tahu, jalan hidup seberat itu yang harus Nina lewati karena kesalahan mereka dulu. Niatnya yang hanya ingin bermain-main dengan gadis polos, harus berakhir dengan penderitaan Nina seorang diri. Sementara dia justru menghabiskan masa muda dengan bersenang-senang. Penasaran untuk mencoba segala jenis obat-obat terlarang, menikmati minuman beralkohol, dan bergumul dengan banyak perempuan.

Bab
Sebelas

**Nina** menatap nyalang langit-langit kamar. Tidak bisa tidur. Beberapa kali ia sudah mencoba memejamkan mata, tapi justru bayangan kejadian beberapa jam lalu yang berputar dalam benaknya. Sialan.

Nina berguling ke kiri, mendekap gulingnya semakin erat dan menumpuk kepala dengan bantal. Tetapi, tetap tak bisa.

Kesal, Nina menendang guling tak berdosa itu hingga jatuh ke lantai. Ia terduduk. Memijit pelipis yang terasa pening. Detik kemudian, ia meraba bibirnya yang masih terasa bengkak. Lalu meringis. Kesal pada hatinya yang bisa-bisanya merasa sedikit senang karena dicium oleh Rafdi. Ciuman sialan yang sempat membuat ia terbang.

*Ugh*! Baiklah, akan Nina ceritakan.

Tadi. Iya, tadi. Beberapa jam yang lalu, saat Rafdi di sini, mendengarkan semua kisahnya di masa lalu. Ketika lelaki itu memeluknya. Oke, awalnya hanya pelukan, dan Nina tidak menolak. Mereka berbagi tangis bersama, dan itu adalah kali pertama Nina melihat Rafdi meneteskan air mata. Hingga akhirnya ... Rafdi merenggangkan pelukan mereka, menarik pinggang Nina mendekat, meraba tengkuk Nina dan mendaratkan kecupan. Hanya kecupan ringan yang kemudian berubah menjadi lumatan. Lembut dan membuai. Berhasil

menggoda Nina yang mati-matian memerintah otaknya untuk menolak, tapi malah berakhir dengan dia yang balas melumat.

Entah berapa lama ciuman itu berlangsung. Nina yakin mereka tak akan bisa berhenti bila dering ponselnya tak berbunyi. Dering nyaring yang sukses menyadarkan Nina. Buru-buru ia melepaskan diri dari Rafdi, mendorong tubuh pemuda itu menjauh. Cepat-cepat Nina berdiri dan mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja. Sesaat Nina hanya bisa mematung kala membaca *caller id* si penelepon.

*Sakti.*

Nina menggingit bibir, merasa bersalah. Ia melirik Rafdi sekilas sebelum menggeser ikon hijau dan mendekatkan benda pipih hitam itu ke telinga kanan. "Halo, Sakti." Sembari berjalan, setengah berlari, meninggalkan Rafdi yang baru saja perasaannya ia hempas begitu saja setelah dibawa terbang ke langit ketujuh.

Ia masuk kamar dan mengunci pintu rapat-rapat. Tak lagi punya muka untuk berhadapan dengan Rafdi setelah apa yang terjadi. Ia juga tak habis pikir, kenapa dirinya mendadak murahan begini. Membiarkan Rafdi menciumnya. Jika yang pertama ia menolak dengan tamparan, kali ini Nina bahkan memberi balasan!

"Sayang, kamu *dengerin* aku, kan?" suara dari seberang saluran yang masih menempel di telinganya, berhasil mengembalikan Nina ke bumi. Ia sedikit gelagapan.

"I ... iya, aku *dengerin*, kok!"

"Ngapain, sih, sampe aku dicuekin begini?"

Tubuh Nina merosot di balik pintu kamar. Ia menelan ludah sebelum memberikan jawaban bohong, "Nggak lagi ngapa-ngapain, cuma rada ngantuk aja."

"Aku pasti ganggu banget, ya, nelepon malam-malam gini?"

"Hmm ...."

"Maaf, ya. Perasaanku cuma nggak enak saja mikirin kamu. Aku takut terjadi sesuatu."

Nina tertohok. Perkataan Sakti serupa tuduhan perselingkuhan. Serta merta rasa bersalah itu menyerangnya. Ia telah menodai kepercayaan Sakti.

"Ya sudah, gih. *Met bobo*, Sayang. Mimpiin aku, ya."

"Iya," jawab Nina pelan sebelum memutuskan sambungan telepon dan menenggelamkan wajah pada dua lutut yang ia peluk di depan dada. Dalam hati merapalkan maaf untuk Sakti ribuan kali.

"Arg! Rafdi sialan! Berengsek! Kurang ajar!" Nina mengerang tertahan. Ia kembali menghempaskan tubuhnya ke kasur dan mengubur seluruh badan di bawah *bed cover*.

Menutup mata rapat-rapat. Besok ia ada peraktik, jadi harus mendapatkan tidur yang cukup, terlebih ini sudah hampir pagi!

***

"Apa maksud kamu?!" Bentakan keras bernada tanya itu terucap seiring dengan dentingan kaki gelas tinggi yang diletakkan kasar, nyaris dibanting oleh Ricard, begitu ia mendengar kalimat yang baru saja meluncur dari bibir putranya. Andini tak kalah kaget, tapi ia tak seheboh sang mantan suami menanggapi berita tersebut.

Anne, istri Richard berusaha menenangkan suaminya dengan mengelus punggung tangan lelaki paruh baya itu yang sudah terkepal erat. Sementara Rudi, suami Andini semakin mengeratkan tautan jemarinya dengan sang istri.

"Katakan pada Mama kalau kamu bercanda Rafdi?" ujar Andini, masih berusaha untuk tenang. Sejak dulu, Rafdi memang bukan kebanggaannya, tapi dia percaya Rafdi tak akan melempar kotoran pada wajah mereka sampai dua kali.

Yang ditanya tak langsung menjawab. Ia menarik napas panjang lebih dulu, kemudian berucap, "Aku serius, Ma. Aku memang sudah memiliki seorang anak."

*Plak*!

Secepat Rafdi bicara, secepat itu pula Ricard bangkit dari duduknya dan melayangkan tamparan. Napas pria tersebut saling berkejaran, tak menyangka kabar ini yang akan dia terima.

Malam ini, Rafdi sengaja mengundang kedua orangtuanya untuk *dinner* bersama di *privat room* salah satu restoran berbintang di daerah Jakarta Selatan. Ia berharap hanya Richard dan Andini saja yang datang. Namun, ternyata mereka membawa pasangan masing-masing.

Keputusan Rafdi sudah bulat untuk memperkenalkan Eta pada mereka, tapi tidak malam ini juga. Ia ingin melihat reaksi kedua orang tuanya sebelum benar-benar menampakkan Eta di hadapan mereka.

Dan beginilah jadinya, seperti yang sudah Rafdi duga.

"Dasar anak bodoh! Apa yang sudah kamu lakukan?! Menghamili anak orang di luar nikah, kemudian tidak mempertanggungjawabkannya!" Richard berdiri menjulang, meraih kerah kemeja Rafdi. Memaksa sang putra untuk berdiri.

"*Honey*!" Anne yang tak ingin ada keributan di sana segera berdiri, berusaha menenangkan Richard yang sedang diliputi emosi. Sedang Andini tak ingin repot-repot memisahkan. Bahkan jika bisa, ia ingin menambahkan pukulan untuk si sulung yang tak bisa dibanggakan itu.

Rafdi tak sedikit pun melawan saat Richard melayangkan satu tinju di wajahnya, disusul dengan pukulan-pukulan keras lain sebagai bentuk amarah. Membuat Anne mundur perlahan karena bila suaminya sudah murka, maka ia tak akan bisa berbuat apa-apa.

"Andini, tolonglah putramu! Dia bisa mati kalau Richard memukulnya terus-terusan begitu!" Tahu dirinya tak akan bisa menengahi perkelahian anak dan ayah itu, Anne berusaha membujuk Andini yang malah anteng-anteng saja menyaksikan Rafdi tersiksa. Ia marah, tentu saja. Dan menurutnya, Rafdi pantas mendapatkan pelajaran yang setimpal.

"Biar saja! Rafdi memang harus dihukum. Dia sudah keterlaluan kali ini."

Anne menggeleng-geleng tak percaya terhadap respon Andini yang ... entahlah! Bagaimanapun Rafdi adalah putranya, namun Andini seolah tak peduli sama sekali.

"Kamu sudah sering mempermalukan *Daddy*! Dan sekarang kamu mau melakukannya lagi!?" Satu pukulan keras mendarat di tulang rusuk Rafdi. Wajah pemuda itu sudah babak belur oleh lebam biru dan tetes darah yang keluar dari sudut bibir. "Apa dosaku di masa lalu hingga bisa memilikimu sebagai putra, Rafdi!" Richard berusaha mengontrol emosi. Ia tahu, jika dirinya terus melayangkan

pukulan, nyawa Rafdi bisa melayang. Selayaknya seorang ayah, Richard sangat menyanyangi putra semata wayangnya yang selalu mengecewakan ini. Namun, ia tak bisa berhenti mencerca.

"Menjerumuskan diri pada dunia malam, *Daddy* masih bisa memakluminya. Masuk penjara karena ketahuan berpesta sabu, *Daddy* juga masih bisa memaafkanmu, Rafdi! Lalu sekarang ...." Richard menjeda kalimat selanjutnya demi manarik napas panjang untuk melegakan sesak di dada. Rafdi terbatuk di lantai, memegangi tulang rusuknya yang barangkali patah akibat serangan sang ayah. "Sekarang kamu kembali menguji kesabaran *Daddy* dengan mengatakan kalau kamu sudah memiliki anak di luar pernikahan!"

"Bukankah dia sama saja denganmu! Kita menikah dulu juga karena kamu yang menghamiliku! Buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, Richard!" Andini berceletuk dengan nada mencemooh. Rudi yang duduk di sebelahnya mendekatkan diri dan berbisik, meminta Andini untuk tenang.

"Tapi, kita saling mencintai waktu itu! Dan aku bertanggungjawab, menikahimu!" Richard membantah tak terima. Ia menoleh pada Andini yang bersedekap dada dan tersenyum miring di tempat duduknya.

"Tapi, pada akhirnya kamu mengkhianati pernikahan kita dan berselingkuh!" Wanita paruh baya itu melirik tajam pada Anne yang berdiri rikuh beberapa langkah di belakang Richard.

"Ma, sudah!" Rudi mengambil bagian untuk menengahi. Tak ingin ketegangan di antara mereka kian menjadi. Sementara Rafdi hanya bisa mendengarkan sambil berusaha menahan sakitnya seorang diri.

"Andai tahu akan begini jadinya, mungkin dulu aku akan lebih memilih menggugurkan anak tidak tahu diuntung itu!" tukas Andini tajam. Ia bangkit berdiri, melangkah lebar-lebar keluar dari *VIP room*, tempat mereka melakukan pertemuan, meninggalkan Richard yang menahan geram, juga Rafdi yang memejamkan mata. Berusaha menahan sesak yang kembali hadir di balik dada.

Satu kenyataan pahit lain yang harus ia terima. Eta, putrinya yang lucu, tidak mau mereka akui.

Bab
Dua Belas

"**Ma**, teleponin Papa, dong!"

Ini adalah rengekan Mentari entah untuk yang keberapa kalinya dalam satu minggu ini. Sejak kejadian malam itu, Rafdi memang tak pernah lagi menampakkan diri. Membuat Nina sukses bertanya-tanya dalam hati. Apakah Rafdi marah padanya?

Tidak ... tidak! Nina tak peduli sekalipun Rafdi marah gara-gara ia yang lebih memilih mengangkat telepon dari Sakti dan meninggalkannya sendiri. Tetapi, jangan libatkan Eta. Mentari jelas tak tahu apa-apa mengenai masalah pribadi mereka. Meski diam-diam, tanpa Eta ketahui, Nina beberapa kali sempat mendial nomor Rafdi. Ingin tahu keadaan pemuda itu yang mendadak menghilang dari peredaran mereka.

"Mungkin Papa lagi sibuk, Sayang." Nina menjawab enggan. Ia mengambil selembar roti tawar dan mengoleskan selai nanas di atasnya.

"Eta kangeennn ...." Bibir Eta sudah mencebik kesal. Ia selalu menunggu Rafdi datang, tapi ayahnya justru menghilang tanpa kabar.

Bunyi deru halus sebuah mobil terdengar dari halaman depan. Buru-buru Eta melompat dari kursi, mengabaikan

Nina yang mengulurkan setangkup roti sebagai sarapan untuknya.

"Itu pasti Padi, Ma!" teriak Eta senang. Rafdi memang selalu datang tanpa pemberitahuan, pun masuk ke dalam rumah ini tanpa mengetuk pintu dahulu. Seolah menganggap kediaman Nina sebagai tempat tinggalnya sendiri.

Nina meletakkan roti tersebut ke atas piring Eta. Ia memajukan tempat duduknya lebih dekat pada meja. Kepalanya mendongak, mengamati pintu utama yang setengah terbuka. Dan kala salah satu daun kayu itu bergerak melebar, jantung Nina mendadak dangdutan.

"Pagi, Sayang!"

Ada yang mencelos di dalam sana, bersamaan dengan perutnya yang mendadak mulas. Harapan Eta barangkali ketinggian. Karena yang datang bukanlah Rafdi, melainkan Sakti. Perlahan, dentuman organ pemompa darah Nina mulai melambat dan kembali normal, tapi ada yang janggal di setiap denyutnya.

"Lagi sarapan, ya? Mau juga, dong!"

Nina berusaha menarik sudut-sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman. Menyambut kedatangan Sakti dengan semringah yang dipaksakan. Di belakang tubuh sang tunangan, Eta melangkah gontai.

"Ma, Eta nggak ikut makan, ya. Sakit perut!"

Nina tahu bukan itu alasan Eta absen sarapan pagi ini. Namun, ia tetap membiarkannya berlari menaiki anak-anak tangga menuju lantai dua. Menarik napas pelan, ia pun memberikan piring makan Eta pada Sakti yang sudah menjatuhkan diri di samping kursi yang ia duduki.

"Eta kenapa, sih? Mukanya ditekuk gitu?" Sakti menatap ujung tangga sekilas, lalu mengarahkan fokusnya pada Nina yang kini kembali sibuk mengoleskan selai.

"Nggak apa-apa, kok. Cuma lagi kangen sama papanya," jawab Nina tanpa menoleh. Entah kenapa ia tak terlalu antusias dengan kedatangan Sakti pagi ini.

"Kayaknya kita harus mulai ngebatesin pertemuan Eta sama papanya, deh, Yang!" Sakti mengambil roti dari atas piringnya dan menggigit bagian ujung, tak menyadari pergerakan Nina yang mendadak terhenti.

"Kenapa?"

Sakti tak langsung menjawab. Ia menghaluskan kunyahan dalam mulut, kemudian menelan pelan sebelum berucap, "Karena kalo dibiarin lama-lama, Eta bisa sangat bergantung sama Rafdi, Yang."

Nina menelan ludah kelat. Perkataan Sakti ada benarnya, tapi ada sebagian dari pemikiran Nina yang tak sejalan dengan usulan tersebut.

"Eta berhak mendapatkan kasih sayang dari ayah kandungnya, Sak." Ia meletakkan pisau berlumur selai ke atas meja, kemudian melipat selembar rotinya hingga membentuk segi tiga. Nina mendadak tidak nafsu makan.

"Aku juga akan jadi ayahnya nanti, dan aku janji bakal beri dia kasih sayang yang lebih dari Rafdi. Apa lagi Eta juga udah punya Mas Jo, kan? Dia enggak butuh ayah lagi, Na."

"Tapi, itu nggak adil buat Rafdi!" Mengangkat kepala, Nina menatap Sakti tak terima. Tangkupan rotinya sudah ia letakkan kembali ke atas piring di depannya, benar-benar tak lagi memiliki nafsu makan, padahal sebelum ini perutnya keroncongan.

Sakti berhenti mengunyah. Ia menelan paksa makanan yang belum halus itu demi menatap Nina curiga. "Kamu bela dia?"

Yang ditanya menarik napas pendek. "Aku nggak ngebela siapa-siapa!"

"Lalu, apa peduli kamu sama Rafdi? Dia cuma laki-laki nggak bertanggung jawab yang udah meninggalkan kalian bertahun-tahun lalu, Nina!" Nada suara Sakti naik beberapa desibel. Sarapannya masih tinggal separuh, tapi mendadak ia merasa kenyang.

"Sepertinya kamu melupakan sesuatu. Rafdi enggak pernah tahu kalau aku hamil," desis Nina mengingatkan.

"Lantas, seandainya dia tahu kalau kamu hamil, apa dia akan bertangung jawab? Menikahi kamu di usia kalian yang masih muda? Atau ...," Sakti menajamkan pandangan. Menatap tepat ke dalam manik mata kekasihnya, "... justru menyuruh kamu menggugurkannya?"

Dua pertanyaan sarkasme itu sukses membuat Nina bungkam. Ia tahu Rafdi tipe lelaki yang memuja kebebasan. Jadi sudah pasti, pilihan kedua yang akan dia ambil.

"Sudah jam setengah delapan." Nina melirik arloji yang melingkar di pergelangan kirinya, berusaha mengalihkan perhatian dan menghindar dari topik tentang Rafdi. "Aku harus segera berangkat ke rumah sakit." Tanpa kata lagi, ia mendorong kursinya ke belakang sembari berdiri.

"Aku antar!"

Sakti tahu ada yang salah dengan kekasihnya. Dan ia tak akan membiarkan hal ini terus berlanjut. Pemuda itu harus melakukan sesuatu untuk menguatkan hubungan mereka. Ia sangat mencintai Nina, kendati perasaan Nina masih abu-abu padanya.

***

Waktu menujukkan pukul 20.00 malam saat taksi biru yang dikendarai Nina berhenti di depan pintu gerbang tinggi

kediaman keluarga Saki. Siang tadi, Randi menelepon, menyuruhnya datang untuk makan malam bersama. Beliau mengatakan Mentari juga ada di sana, dijemput oleh sopir pribadi keluarga mereka beberapa jam lalu.

Nina tersenyum kala Bang Toyib, sekuriti rumah ini, membukakan pintu gerbang. Mereka berbasa-basi sesaat sebelum Nina kembali melangkah, memasuki pintu utama yang terbuka lebar.

Benar kata Randi, Eta sudah ada di sini. Anak itu tengah bermain di halaman belakang dengan Gege, kucing persia medium milik neneknya. Begitu melihat Nina, segera ia meraih Gege dalam gendongan dan berlari menghampiri sang mama. Napasnya masih belum beraturan kala bibirnya membuka, memuntahkan serangkaian kata yang sukses melunturkan senyum tipis Nina.

"Tadi ada Padi ke sini, Ma!" serunya, ia melirik kanan-kiri, seolah memastikan tak ada orang di sana selain mereka. "Tapi, Opa sama Oma nggak ngebolehin Eta ketemu Papa dan nyuruh Eta nunggu di kamar aja. Pas keluar, Padinya udah pulang." Eta mengeratkan pelukan pada tubuh tambun Gege. Kucing berbulu abu-abu itu tampak anteng dalam dekapan Mentari yang sudah mulai berkaca-kaca.

"Padi ke sini?" Ada getar samar dalam suara Nina yang luput dari pendengaran Eta. Yang ditanya mengangguk cepat,

masih dengan bibir mengerucut sebal. “Padi *ngapain* ke sini?” Dan Nina merasakan jantungnya kembali bereaksi. Ada setitik harapan yang tumbuh di balik dada, tapi entah apa. Namun, kecewa harus kembali ia telan saat kepala mungil Eta menggeleng lemah, menimbulkan banyak pertanyaan di benak Nina yang mendadak menjadi orang paling *kepo* di seluruh dunia.

“Kamu sudah datang?”

Pertanyaan itu diajukan oleh Randi yang entah sejak kapan sudah muncul di ujung tangga. Nina dan Eta menoleh serempak. Segera Eta mengambil satu langkah mundur, lalu melepaskan Gege dari pelukannya hanya untuk ia kejar kemudian. Sebagai alasan untuk menghindar. Eta masih kesal pada kakeknya.

“Iya, Pa.” Nina melangkah mendekati Randi, meraih tangan keriput lelaki paruh baya itu dan memberikan satu ciuman. “Papa apa kabar?”

“Papa baik.”

Nina mengangguk, mengatup bibir rapat-rapat, menahan diri untuk tak bertanya perihal kedatangan Rafdi.

“Makan malam dulu. Setelah itu temui Papa di ruang kerja. Ada yang perlu kita bicarakan.”

Nina menjilati bibirnya yang mendadak kering. Ia dan Randi memang selalu kaku saat berinteraksi, tapi tak sekaku

ini. Seperti ada sesuatu yang coba Randi tahan untuk dikatakan. Barangkali nanti. Meremas ujung kemeja kuning yang dikenakannya malam ini, Nina mengangguk rikuh. Kembali, ribuan pertanyaan muncul dalam benaknya.

Apakah ini berhubungan dengan Rafdi? Bagaimana Rafdi bisa datang ke rumah ini? Dari mana Rafdi tahu alamat orang tuanya? Untuk apa Rafdi datang kemari? Dan masih banyak lagi. Membuat kepala Nina nyaris pecah memikirkannya.

Satu minggu Rafdi menghilang setelah berhasil mengacaukan dunia Nina yang sudah kembali ditata rapi hanya dengan belasan hari. Lalu kini, ia datang lagi mengundang masalah baru.

Demi Tuhan ... apa mau lelaki itu?

***

"Memajukan tanggal pernikahan?"

Bagai ada petir menyambar tepat di atas kepala. Nina mengulang perkataan tegas ayahnya dengan terbata-bata. Semua suara dalam benaknya mendadak hilang. Menguap bersama pernyataan yang baru saja terlontar dari bibir Randi yang duduk angkuh di seberang meja.

Perlahan, Nina membawa pandangannya pada Linda yang duduk di sofa panjang, bersebelahan dengan ayahnya yang memasang wajah tak ingin dibantah. Berharap mamanya bisa membantu, alih-alih mengangguk mengiyakan.

"Tapi, bukannya Papa udah setuju, pernikahan Nina sama Sakti diselenggarakan enam bulan lagi? Kenapa masih dimajuin? Enam bulan bukan waktu yang lama, lho, Pa." Tangan Nina mulai berkeringat dingin. Ia duduk gelisah di bawah tatapan ayah-ibunya, bagai tersangka yang menunggu vonis mati dari sang hakim. Sejak awal Nina memang tak terlalu yakin dengan hubungannya dengan Sakti. Namun, ia tak memiliki daya untuk menolak, terlebih Sakti merupakan laki-laki baik hati yang mau menerima ia apa adanya tanpa peduli akan kisah masa lalu Nina yang suram.

"Beri Papa satu alasan, kenapa kamu tidak mau pernikahan kalian dimajukan?"

Nina membuka mulut, siap menjawab. Namun, hanya udara hampa yang keluar dari sana. Otak Nina melompong. Ia tak punya satu pun alasan masuk akal untuk diutarakan. Tidak mungkin ia mengatakan, dirinya tidak terlalu yakin dengan Sakti, pria terbaik pilihan orang tuanya.

"Apa karena lelaki itu? Rafdi Zachwilli? Lelaki berengsek yang sudah menghamili kamu?"

Nina merasa seluruh oksigen di sekitar mereka dicabut paksa, menyulitkan ia menghirup udara demi melegakan paru-paru yang mendadak sesak. Dalam hati bertanya-tanya, dari mana laki-laki paruh baya itu mengetahui tentang Rafdi? Pemuda yang identitasnya ia sembunyikan rapat-rapat dari seluruh anggota keluarga meski dulu ia sampai diancam tak akan diakui lagi sebagai garis keturunan Saki jika tetap bungkam. Bahkan dulu Nina harus merelakan sudut bibirnya berdarah akibat mendapat tamparan berkali-kali dari sang ayah hanya karena ia yang tak ingin mengungkap siapa sebenarnya pria berengsek yang telah membuat ia nyaris kehilangan masa depan.

Tetapi, sekarang Randi sudah mengetahui semuanya tanpa harus mendengar langsung dari mulut Nina.

"Kamu tahu, pemuda bodoh itu datang ke rumah ini tadi sore. Mengakui diri sebagai ayah kandung Eta dan memohon izin kami untuk menikahimu."

Pupil Nina melebar, tak percaya dengan apa yang baru saja Randi sampaikan.

Rafdi datang melamarnya?

Bab
Tiga Belas

**"Gue** nggak tahu, ya. Lo itu bego apa gimana. Tapi ...," Remi menggeleng-gelengkan kepala. Menatap wajah babak belur Rafdi dengan pandangan nelangsa, "lo dateng ke rumah orang tua Nina dan nekat melamar putri mereka yang sudah punya tunangan? Otak lo ditaruh di mana, sih, Raf? Dengkul, atau selangkangan doang? Kalian baru saja ketemu lagi, lho, setelah sekian tahun. Dan kelakuan lo ... ah, nggak tahu, deh, gue mesti ngomong apa lagi sama lo!"

Rafdi meringis. Bukan karena pertanyaan Remi yang sedikit menyinggungnya, melainkan karena rasa perih di ujung bibir yang robek. Hadiah perkenalan dari ayah Nina sore tadi. Ia pun memelankan kompresan es batu agar sakitnya berkurang.

"Kalau gue nggak dateng ngelamar si Nina, terus gue harus ngapain?" Pertanyaan itu diajukan seiring dengan dengusan pendek. "Minta maaf doang karena udah bikin anak mereka bunting, gitu?" balasnya retorik.

Semenjak insiden baku hantam dengan Richard minggu lalu, Rafdi memang lebih memilih mendatangi tempat Remi untuk membantunya berobat. Ia enggan menerima bantuan Anne yang dengan baik hati menawarkan untuk membawa ke rumah sakit. Beruntung keadaannya tak separah yang Rafdi

perkirakan. Namun, ternyata pertolongan Remi tidaklah gratis, karena dia memaksa Rafdi untuk meceritakan apa yang telah terjadi hingga ia bisa terluka separah itu. Dan Rafdi tak memiliki alasan untuk menutupi masalahnya dengan Nina. Rafdi hanya bisa meringis setiap mengingat wajah syok sahabatnya kala itu. Lebih-lebih saat Rafdi mengatakan bahwa putrinya sudah berusia sebelas tahun. Tak terhitung berapa jumlah penghuni Ragunan lolos dari bibir Remi sebagai ungkapan keterkejutannya, juga berbagai cercaan betapa bejatnya Rafdi. Dan ia tak membantah sama sekali. Ia tahu dirinya memang sebejat itu.

"Menurut gue, ya, Raf, mending lo terima aja tawaran Om Richard. Dia ada benarnya juga, lho."

"Melepaskan tanggung jawab terhadap Eta dan mencari perempuan lain buat jadi bini gue?" Rafdi membanting handuk berisikan batu es yang tadi diberikan oleh istri Remi ke atas meja rendah di hadapan mereka. Sekonyong-konyong, ingatannya memutar kembali percakapan antara ia dan Richard minggu lalu, selepas kepulangan Andini dari restoran tempat mereka melakukan janji temu.

"*Daddy* akan memberimu kesempatan terakhir. Kamu masih bisa menjadi pewaris tunggalku asal ... lupakan putrimu, dan carilah wanita baik-baik sebagai istri. Batas

waktu kamu masih enam bulan lagi. Atau kalau kamu mau, *Daddy* bisa bantu mencarikannya."

Tangan Rafdi terkepal erat. Ia selalu emosi setiap kali mengingat rangkaian kalimat tersebut. Jika dulu mendapatkan kursi kepemimpinan Zach Hotel and Resort merupakan tujuan utama, maka tidak untuk saat ini. Karena melihat senyum terukir di bibir Mentari, adalah kebahagiaan terbesar dalam hidup seorang Rafdi.

"Terus, sekarang mau lo apa, Raf?" tanya Remi jengah. Ia menjatuhkan punggungnya pada sandaran sofa, menatap Rafdi yang duduk di seberang meja dengan wajah lelah. "Nguber-nguber Nina yang bahkan mungkin udah enggak ngarepin lo dalam hidup dia?"

Rafdi memalingkan muka. Menolak untuk membenarkan pernyataan Remi yang sebenernya cukup menohoknya.

"Coba, deh. Lo pikir, dia udah dapat kesulitan karena kelakuan bejat lo di masa lalu. Dan sekarang, saat hidupnya udah kembali tertata, mendapatkan calon suami yang baik mau nerima dia apa adanya, lo dateng lagi buat ngerusak. Itu nggak adil buat Nina, Raf!"

Rafdi diam sesaat. Hati nuraninya membenarkan perkataan Remi yang memang selalu bisa berpikir lebih bijak ketimbang otaknya yang barangkali sudah rusak oleh barang

haram yang dulu pernah dikonsumsinya. "Tapi, gue nggak bisa ngebiarin Eta jadi kayak gue, Rem!"

"Nina belum tentu seperti nyokap lo!" Remi meninggikan suaranya, gemas. Ketakutan Rafdi memang beralasan, tapi bukan berarti dia tidak bisa memberi Nina kesempatan.

"Gue juga nggak rela kalau harus ngebayangin Eta memanggil laki-laki lain dengan sebutan ayah."

*Erg*! Remi memutar bola mata, semakin jengah atas tingkah sahabatnya yang bersikeras mencari pembelaan. "Ya, jangan dibayangin, Bego! Hadepin, dong! Lo laki, kan, *Man*?"

Rafdi mendesah. Ia ikut menyandarkan punggungnya pada badan sofa. Memejamkan mata sembari menghirup napas dalam-dalam. "Gue bingung, Rem."

"Lo sebenarnya nggak relain Eta punya Papa baru, apa nggak rela Nina diambil orang, sih, Njing?"

Praktis, kelopak Rafdi kembali terbuka. Ia mendelik pada Remi yang menatapnya dengan satu alis terangkat. "Maksud lo apa?"

Sudut bibir Remi tertarik ke samping, membentuk seringai menyebalkan yang membuat Rafdi gatal ingin melemparnya dengan bantalan sofa. "Gue masih inget

banget, sekacau apa lo pas Nina menghilang nggak ada kabar setelah kalian putus."

*BUK*!

Dan Rafdi benar-benar merealisasikan pemikirannya. Melempar bantal sofa tepat mengenai wajah menyebalkan milik Remi. Alih-alih marah, Remi malah terbahak-bahak, tak memedulikan delikan tajam sahabatnya di seberang meja.

"Gue cuma ngerasa bersalah aja waktu itu sama dia! Bukan cinta!"

Tawa Remi berangsur mereda. Bukan lagi satu, kini dua alisnya terangkat tinggi, menatap Rafdi sangsi. "Yang bilang lo cinta sama Hanina siapa? Gue cuma bilang kalau lo kacau *nyariin* dia." Rafdi mengatupkan bibir rapat-rapat, mengutuk mulutnya yang salah berucap. "Atau jangan-jangan ...."

"*Shut up*!" Ia melotot, mengisyaratkan agar Remi diam dan tak melanjutkan kalimat menjijikannya yang sungguh ambigu.

"Jadi, lo beneran cinta sama Hanin? *Baby Doll* jelek itu? Hahahahahaaa ...." Remi memegangi perutnya yang terasa sakit. Ia bahkan sampai terbungkuk-bungkuk, menertawakan Rafdi yang dulu mati-matian mengelak perasaan, dan mengatakan kedekatannya dengan Hanin hanya karena ia penasaran terhadap isi di balik baju

kebesaran yang selalu membungkus tubuh gadis berkaca mata tebal itu.

"Diem, Njing! Atau gue sumpal mulut lo pake kaos kaki?!"

Sontak Remi menutup mulutnya dengan tangan. Sok dramatis. Tawanya terhenti seketika. Ia tahu itu bukan sekadar ancaman, karena sejak dulu Rafdi selalu bisa dipengang omongannya. *Well*, mungkin ada pengecualian untuk perasaannya pada Hanina, karena hati memang tak bisa konsisten.

***

Rafdi pernah mencintai Nina? Remi pasti salah duga.

Ayolah, Rafdi bukan tipe laki-laki *menye* yang percaya terhadap perasaan sentimentil semacam itu.

Oke, Rafdi akui. Dulu ia memang sempat kebingungan, *errr* ... baiklah, kelimpuangan mencari Hanina yang mendadak menghilang dari peredarannya sejak hubungan mereka berakhir, tepat di malam perpisahan masa putih abu-abu dua belas tahun lalu.

Tiga bulan menjalin hubungan dengan cewek culun itu, rupanya berhasil membuat Rafdi terbiasa dengan kehadiran serta pesan-pesannya yang mengganggu. Nina tak pernah

absen menanyakan apakah Rafdi sudah makan, sudah tidur, dan sudah-sudah lainnya yang sebelum ini benar-benar terasa menyebalkan. Tetapi, satu minggu pasca putusnya hubungan mereka, Nina menadak tak bisa dihubungi.

Dan Rafdi tidak bisa memungkiri, ia sedikit ... kehilangan. Oh, bukan sedikit, tapi benar-benar kehilangan.

Sejak kecil, tak ada seorang pun yang pernah peduli padanya, bahkan Richard dan Andini hanya memberi ia kasih sayang dalam bentuk segepok uang. Pun teman-temanya yang hanya ada saat ia bersenang-senang. Tetapi, Nina ... dia berbeda. Cintanya untuk Rafdi begitu tulus, dia bahkan memberikan segalanya untuk pemuda itu. Namun, Rafdi terlalu bodoh, mengukur kasih Nina dari segi caranya memuaskan nafsu binatangnya yang tak habis-habis.

Dan saat Nina benar-benar pergi, ada satu lubang besar dalam hati Rafdi yang mendadak hampa. Tempat yang tanpa sadar telah menjadi tahta Nina, seketika kosong, seiring dengan menghilangnya kabar si *Baby Doll*. Rafdi nyaris seperti orang gila. Berusaha mendial nomor Nina ratusan kali. Menanyakan kabar gadis itu pada teman-temannya di SMA—sialnya, Nina tak memiliki banyak teman—bahkan, Rafdi sampai mengintai rumah Nina berbulan-bulan. Tetapi nihil. Nina tak pernah tampak batang hidungnya. Hingga Rafdi putus asa mencari.

Hanya itu. Rafdi cuma merasa kehilangan. Bukan cinta seperti yang Remi tuduhkan.

Iya, kan?

Dan kenapa Rafdi mendadak ragu?

Mengacak rambut frustrasi, ia pun bangkit berdiri. Melangkah sedikit tertatih menjauh dari Remi yang masih terbahak di sofa. Ia harus menemui Eta. Satu minggu merupakan waktu yang terlalu lama untuk tak bertemu buah hatinya yang bawel itu.

"Eh, lo mau ke mana, Raf? Woy, luka lo belum diobati, Nyet!" tanya Remi setelah tawanya mereda. Rafdi tak cukup acuh untuk menoleh. Ia hanya membalas panggilan Remi dengan mengacungkan jari tengahnya yang sukses membuat Remi terkekeh. Setidaknya, luka Rafdi saat ini tidak lebih parah dari minggu lalu.

***

Nina mematikan AC dan membuka sedikit pintu mobil demi memberi akses masuk pada angin malam, hanya untuk ia hirup rakus. Alih-alih dingin, Nina justru merasakan hawa panas menerpa kulitnya yang masih terbungkus setelan kerja sejak pagi tadi.

Udara Jakarta memang bukan pilihan bagus bagi paru-paru, tapi setidaknya saat ini Nina membutuhkan itu untuk menjernihkan pikiran yang mendadak buntu.

Audi hitam miliknya sudah terparkir manis di pekarangan rumah. Namun, ia masih enggan turun. Sementara arloji di pergelangan tangan sudah menunjuk pada angka sebelas malam. Nina memejamkan mata dengan kepala yang disandarkan pada jok mobil. Di kursi penumpang, Eta tertidur sejak pulang dari rumah orang tuanya. Semula Linda sudah menawarkan agar Nina dan Eta menginap saja, tapi perasaan yang kacau membuat Nina berkeras menolak permintaan ibunya. Ia ingin sendiri dulu, memikirkan matang-matang keputusan yang akan ia ambil tanpa pengaruh Randy yang tak ingin mendapat penolakan.

Kenapa semua jadi serumit ini? Padahal sebelumnya hidup Nina baik-baik saja. Kendati sejak awal ia memang tak memiliki perasaan apa pun terhadap Sakti, ia juga tak keberatan bersama pemuda itu.

Kini?

Gulana itu menyapa, menempatkan Nina di antara dua pilihan yang kembali menyulitkan hidupnya.

Dulu, ia harus merelakan Eta dikenal dunia sebagai anak Mina. Sekarang, haruskah ia kembali mengalah pada keadaan dan mengorbankan perasaan?

Satu tetes bening jatuh dari ujung mata Nina yang terpejam. Ia memang tak bisa membohongi diri sendiri. Cinta itu ... masih menjadi milik Rafdi. Jangan tanya kenapa, sebab Nina pun tak mengerti. Barangkali karena pemuda itu menurunkan warna matanya pada Eta, hingga tiap kali ia menatap sang putri, selalu bayangan Rafdi yang muncul dalam kepalanya. Mata biru pertama yang telah membuat ia jatuh cinta.

*Eungh* ....

Suara lenguhan Eta berhasil menarik perhatian wanita tiga puluh tahun itu. Membuka kelopak, ia pun menoleh ke samping kiri dan mendapati Eta yang tampak tak nyaman dengan posisi tidurnya.

Nina mendesah. Ia menarik napas panjang sekali lagi sebelum melebarkan celah pintu dan turun dari mobil. Berjalan gontai memutari kap depan menuju sisi kursi penumpang yang Eta tempati.

"Nina ...."

Belum sempat tangannya bergerak untuk membukakan pintu bagi Eta, satu suara lebih dulu menginterupsi. Menghentikan segala pergerakan sendinya yang mendadak terkunci, seiring dengan entakan jantungnya yang kembali melonjak.

Nina kenal suara itu. Suara serak seksi yang tak terdengar selama satu minggu ini. Suara yang diam-diam telah melahirkan sejumput rindu di sudut hati.

Bab
Empat Belas

**"Nina**, kita harus bicara!"

Rafdi mengetuk pintu kamar Nina yang tertutup. Kesal pada perempuan itu yang seolah berusaha terlalu keras untuk menghindar. Tadi saat ia memanggil namanya pertama kali, ketika perempuan itu hendak membuka pintu mobil untuk Eta, Nina sama sekali tak menoleh. Alih-alih merealisasikan niatnya, Nina justru langsung berbalik badan dan melangkah cepat menuju kamar. Meminta Mang Toha, satpam rumah ini, untuk memindahkan Eta ke kamar. Sama sekali tak mengacuhkan keberadaan Rafdi yang sudah menunggu lama.

"Aku enggak akan pergi sebelum kamu keluar!" putus Rafdi keras kepala. Jangan pikir ia akan menyerah setelah dirinya melangkah sejauh ini dan mendapat pukulan yang nyaris membuat ia mati.

"Nina!" Rafdi menggeram sekali lagi, berharap panggilannya mendapatkan sahutan. Namun, lagi-lagi hening yang ia terima. Sejak dulu, Nina memang selalu pandai menyiksanya.

Mendesah, pemuda itu melangkah mundur dan mengambil tempat duduk di sofa panjang yang berada di sudut lantai dua. Beberapa meter dari pintu kamar Nina yang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan terbuka.

Jika Nina bersikeras menjauh, maka Rafdi juga akan berkeras mengejar. Dia bukan tipe laki-laki yang mudah menyerah sebelum mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Termasuk mendapatkan kembali seorang Hanina ke dalam pelukannya. Kecuali, bila Nina telah bersuami. Tabu bagi Rafdi mendekati istri orang, sebesar apa pun keinginannya pada perempuan tersebut.

Pertanyaannya sekarang adalah, apa benar Rafdi menginginkan Nina hanya karena tak ingin Eta terabaikan bila nanti perempuan itu memiliki anak lain dengan pasangan barunya? Sementara Sakti jelas sangat menyayangi putri mereka, pun Eta tak kekurangan kasih sayang dari keluarga besar Nina yang lain, tak seperti dirinya yang dulu benar-benar terabaikan seorang diri.

Rafdi mengerang dalam hati. Entah mengapa ia jadi panas dingin hanya dengan memikirkan Nina membuat anak lagi dengan lelaki lain. Membayangkan Nina yang telentang pasrah untuk Sakti dan ....

Spontan Rafdi berdiri. Ia menggeleng-geleng keras, mengusir bayangan apa pun yang kini menggerayangi otak mesumnya. Iya-iya saja seandainya yang ada dalam kepala adalah gambaran dirinya yang tanpa busana dengan Nina, bukan malah Nina bersama laki-laki lain. Lebih-lebih Sakti.

Hendak membujuk Nina sekali lagi, Rafdi kembali melangkah mendekati daun pintu bercat putih yang masih tertutup rapat itu.

"Aku tahu kamu belum tidur, Nin!" Rafdi malas mengetuk. Pintu kamar Nina berbahan kayu mahoni dengan ukiran burung kenari yang ditambahi detail-detail rumit. Rafdi tidak ingin tulang jemarinya ngilu hanya gara-gara melakukan hal bodoh itu. Hal bodoh yang sialnya telah ia lakukan sebelum ini.

"Kalau kamu mau marah sama aku, marah saja. Pukul aku juga nggak apa-apa. Tapi jangan *ngumpet* gini, dong! Kita udah dewasa. Dan orang dewasa akan menyelesaikan masalahnya, bukan kabur-kaburan seperti kamu!"

Masih tak ada jawaban. Rafdi seperti orang tolol yang berbicara sendiri dengan benda mati. Bersedekap dada, ia mengentuk-ngetukan ujung sepatu kanannya ke lantai dengan tempo tak beraturan. Rafdi bukan tipe laki-laki yang dianugerahi tingkat kesabaran tinggi, dan Nina benar-benar mengujinya.

"Nina, ayolah. Jangan seperti anak kecil!"

...

"Kamu mau buka pintunya sendiri atau aku dobrak?"

...

"Nina!"

...

"Oke, kamu yang maksa!"

Dan kesabaran Rafdi benar-benar sudah berada di ambang batas. Ia kemudian melangkah mundur, mengambil ancang-ancang untuk merealisasikan apa pun yang kini berkeliaran dalam pikiran.

Namun, sebelum ia menghitung, kenop di depannya bergerak ke bawah. Detik kemudian, daun kayu persegi yang sejak tadi ia tatap penuh permusuhan, terbuka. Menampilkan satu sosok cantik berwajah segar dan handuk merah jambu membungkus rambutnya.

Sesaat, Nina tak langsung bicara. Satu alisnya terangkat menatap posisi berdiri Rafdi yang aneh. Pemuda itu menjulang serong, satu bahunya diposisikan lebih tinggi, dan dua tangannya terkepal, siap mendobrak pintu kamar Nina yang kini malah terbuka dengan sendirinya.

"Maaf, tadi aku lagi mandi. Ada perlu apa, ya?" ujar wanita itu kalem. Memberi jawaban sekaligus pertanyaan dalam satu kalimat pendek. Sedang yang diajak bicara nyaris menjatuhkan rahang ke bumi. Kehilangan kata-kata dan merasa menjadi orang paling bodoh di dunia.

Jadi ... jadi, sedari tadi ia benar-benar berbicara sendiri dengan benda mati, sedang orang yang diharapkannya malah enak-enakan mandi?!

Demi Tuhan! Siapa yang tolol di sini?

Dalam bayangan Rafdi, Nina sedang menangis sesenggukan di balik selimut. Sebenarnya dia sangat ingin keluar menemui pemuda itu, tapi tak tahu harus bersikap bagaimana di depannya. Ia dilema, sehinga lebih memilih mengurung diri di kamar. Dan saat Rafdi berhasil mendobrak pintu, Nina akan sedikit mengajaknya bermain kucing-kucingan sebelum menyerah, dan mereka akan menghabiskan malam bersama.

Tetapi pada kenyataannya ... ternyata Rafdi terlalu banyak berhayal. Sialan!

"Jadi, dari tadi kamu nggak nyahut-nyahut ...."

"Iya, aku mandi." Nina menyela cepat. Tubuh dan pikirannya semrawut. Ia ingin segera tidur malam ini. Berharap besok, kehidupannya yang tenang tanpa Rafdi akan kembali. Dan semua ini hanya mimpi. "Kenapa? Jangan bilang kamu mikir aku ngunci diri di kamar dan nangisin kamu! Maaf, Raf, aku bukan Hanina yang dulu!" lanjutnya.

Rafdi berdeham salah tingkah. Ia memang terlalu percaya diri. Menggaruk bagian kepala yang sama sekali tidak gatal, cepat-cepat ia merubah posisi berdirinya. "Aku cuma ingin kita bicara."

"Nggak ada yang perlu kita bicarain lagi!"

"Tentu saja ada. Tentang aku. Tentang kamu, dan tentang Mentari."

Nina tak lantas menanggapi. Ia diam, menatap Rafdi monoton untuk beberapa jenak. Sukses membuat bulu roma Rafdi berdiri semua. Barangkali benar kata Remi. Nina tak lagi membutuhkan kehadirannya. Lihat saja tingkah perempuan itu yang tampak asing. Hanina yang Rafdi kenal dulu, tidak memiliki ekspresi sedatar ini.

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan lagi dari aku, Raf?"

Rafdi menelan ludah kelat. Dia yang tadi ngotot mengajak bicara, tapi sekalinya Nina memulai, kenapa ia justru tak memiliki stok kata sebagai bentuk jawaban? Mereka masih di sana. Berdiri berhadapan di ambang pintu kamar Nina. "Aku ...."

"Apa belum cukup masa depanku nyaris hancur karena kamu? Belum cukup aku menderita mengandung seorang diri? Belum cukup aku kehilangan hak atas anakku?"

Tiga pertanyaan sarkasme itu praktis membuat Rafdi bungkam. Namun, satu suara setan berbisik di telinganya. Mengatakan, bukan salah Rafdi kalau sekarang dia ngotot mendekati Nina. Ini semua jelas salah Nina sendiri. Dia yang menghubungi Rafdi pertama kali dan mengatakan bahwa dirinya telah memiliki seorang putri. Dan seolah bisa

membaca pikiran pemuda itu, Nina melanjutkan kalimatnya, "Memang kamu nggak seharusnya tahu tentang Mentari. Semestinya dulu aku bisa meyakinkan Eta kalau ayahnya telah mati!"

"Nina ...." Rafdi mendesis. Emosinya mulai terpancing gara-gara kalimat gamblang sang lawan bicara.

"Apa?!" Dan Nina tak lagi memiliki rasa takut untuk menghadapinya. "Kamu ngajak aku nikah cuma karena nggak mau Eta punya ayah baru? Itu gila namanya, Raf!"

"Gila katamu? Aku mau anakku punya keluarga utuh yang akan menyayanginya, kamu bilang aku gila?" Rafdi membalas tak kalah keras. Nadanya naik satu oktaf, memecah hening di tengah malam dengan suaranya yang berat. "Aku cuma enggak mau apa yang dulu kualami terulang pada anakku. Dan kamu bilang aku gila?"

Nina membuka mulut, siap memuntahkan kalimat balasan, tapi memori yang seketika berkelebat di benaknya berhasil membuat ia kembli bungkam.

Tentu saja Nina tahu kisah masa lalu mantan kekasihnya ini. Alasan Rafdi menjadi begitu berandal semasa remaja dulu, tak lepas dari masalah keluarga yang ia hadapi, dampak dari perpisahan ayah dan ibunya. Bahkan Nina tahu pekembangan kehidupan Rafdi beberapa tahun setelah perpisahan mereka. Rafdi sempat mendekam di penjara gara-

gara tertangkap sedang melakukan pesta sabu. Dan pemuda itu juga harus menghabiskan dua tahun untuk rehabilitasi narkoba.

Iya. Dia masih sering mengikuti informasi tentang Rafdi dari sahabatnya semasa SMA dulu, semata karena ia rindu.

"Kamu enggak tahu rasanya, Nin! Saat kedua orang tua kamu pisah dan membangun keluarga bahagia dengan pasangan baru. Kemudian lupa sama kamu! Kamu enggak tahu!"

"Tapi aku bukan mamamu, Raf!" bantah Nina keras. "Justru pertanyaan itu lebih cocok buat kamu. Apa kamu akan bersikap sama seperti papamu dulu, kalau benar nanti kamu mendapatkan perempuan lain?" Nina menahan getir di ujung kalimat. Membayangkan Rafdi dengan wanita lain selalu berhasil membikin hatinya tercubit.

Yang ditanya tak bisa menjawab. Hanya bergerak mundur satu langkah dengan pikiran yang nyaris kosong.

Nina benar. Pertanyaan itu lebih pantas untuknya. Nina jelas berbeda dari Andini. Perempuan tiga puluh tahun yang telah melahirkan satu anak untuknya itu jelas merupakan wanita berhati lembut. Jangankan untuk mengabaikan orang lain, membiarkan anjing sekolah kelaparan saja dia tak tega.

"Jadi ...," Rafdi menajamkan bidikannya, "kamu akan tetap milih Sakti?"

Tangan Nina gemetaran di kedua sisi tubuhnya. Untuk satu denyut nadi, ia belum bisa menjawab. Lidahnya mendadak kelu untuk berucap, namun ia paksa untuk bergerak. Memberikan satu jawaban yang mungkin akan ia sesali nanti. “Sejak awal memang hanya Sakti. Kamu enggak pernah ada dalam daftar pilihan hidup aku setelah hubungan kita berakhir belasan tahun lalu.”

Saliva Rafdi tersangkut di tenggorokan. Ia tercekat. Tak pernah menyangka, kalimat ini yang akhirnya akan keluar dari bibir Nina. Dan untuk pertama kali selama hidup, Rafdi merasa ada paku besar berkarat yang ditusukkan tepat ke jantung, bertubi-tubi. Membuat denyutannya kian melemah dan teramat nyeri.

# Bab Lima Belas

**Lagu** *I Need Your Love* yang dipopulerkan Calvin Harris bergema memenuhi gendang telinga. Menjadi latar bagi Rafdi yang kini tengah bergalau ria.

Galau? *Ugh*, sebenarnya satu kata itu terlalu tabu untuk pemuda itu. Menurutnya, galau hanya berlaku bagi mereka yang tak punya cukup uang untuk bersenang-senang. Sedang ia memiliki segudang kesenangan yang tak boleh diabaikan. Bergonta-ganti pasangan tiap malam misalnya.

Namun, semenjak bertemu Nina, tiga minggu lalu, Rafdi tak lagi melakukannya. Rekor terlama ia absen berhubungan badan dengan kaum hawa.

Bagai pemuda patah hati, lelaki itu duduk termangu. Ibu jarinya sibuk memutari bibir mug yang isinya sudah tandas, hanya menyisakan sebongkah es batu yang telah mengembun dan hampir mencair.

Tidak, Rafdi belum mabuk. Ia baru menghabiskan satu mug bir, mana mungkin bisa teler secepat itu. Hanya saja, ia tak memiliki gairah apa-apa. Kalimat terakhir yang diucapkan Nina satu jam lalu sukses menguasai otaknya. Berputar berkali-kali, bagai kaset rusak yang sudah minta ganti.

"Yang, main, yuuukkk! Aku kangen berat sama kamu!" ajak Imelda entah untuk yang ke berapa kalinya. Ia bahkan

sudah seperti anak koala yang bergelendot manja pada lengan kekar pemuda pujaannya. Namun, yang diajak bicara masih bungkam. Merasai remasan kuat pada setiap denyut jantung. "Yang!" panggil Imelda lebih keras.

Rafdi akhirnya menoleh dengan tampang datar. Tak ada satu pun kata yang terucap dari bibirnya. Hanya diam, menatap Imelda dari ujung rambut hingga kaki. Ia sengaja berlama-lama di dada sintal Imel yang nyaris tumpah dari gaun merahnya. Berusaha memancing berahi yang entah sejak kapan terasa mati.

Suara terkesiap Imel tak berhasil mengalihkan pikiran Rafdi. Ia masih termangu, menatap dua gunung kembar itu, tapi justru wajah datar Nina yang terekam dalam benak.

"Rafdi, wajah kamu ...." Imelda tak meneruskan kata-katanya. Hati-hati ia mendongakkan kepala pemuda tampan itu dan menyentuh bagian-bagian lebam biru juga sudut bibir Rafdi yang robek. Hadiah dari orang tua Nina yang belum sempat dibersihkan. Awalnya, ia berharap Nina akan iba melihat kondisinya yang seperti ini, dan bersedia mengobati. Alih-alih memberi obat, perempuan itu justru menambah garam di atas hatinya yang masih terluka oleh kata-kata Richard dan Andini seminggu lalu. Sakit. Jauh lebih sakit ketimbang tulang rusuknya yang nyaris patah akibat pukulan ayahnya. "Ini, kenapa bisa jadi begini?"

Rafdi tak menyahut. Ia melepas tangan Imel dari wajahnya dan kembali menghadap meja bar. Lagu telah berganti, namun Rafdi tak terlalu peduli dengan dentum musik yang kini tengah dimainkan *dee-je*.

"Raf, luka kamu harus segera diobati!" Imelda membentak, suaranya dikeraskan agar tak teredam dentum musik. Ia cukup khawatir pada lelaki yang sering menjadi teman tidurnya ini. "Nanti bisa infeksi kalau dibiarin lama-lama!"

Rafdi bagai benda mati. Tetap tak acuh dengan nada khawatir Imelda. Sengaja ia menulikan telinga. Karena yang ia butuhkan saat ini hanya diam. Alex yang tengah meracik minuman di balik meja bar, melirik dua manusia yang duduk di pojokan itu sekilas. Sebelum Imelda, ia sudah lebih dulu membujuk Rafdi, bahkan sempat menyeretnya. Tetapi, tubuh Rafdi malah memberat, mematung seperti batu. Hingga Alex lelah sendiri dan membiarkan sang *owner* dengan apa pun yang ada dalam pikirannya.

***

Nina masih di sana. bersandar pada daun pintu kamar dan menangis terisak. Ugh, kenapa rasanya sakit sekali! Ia

menepuk-nepuk dada, berharap himpitan yang menyesakkan di balik sana bisa sedikit berkurang. Tetapi, sia-sia.

Ia kemudian meraih ponsel dalam saku piama. Melihat *wallpaper* cukup lama. Wajah polos Eta sewaktu bayi terpampang manis di sana. bibir tipisnya tersenyum jenaka, dan mata birunya menyipit bahagia.

Mata biru.

Perih di hati Nina kian menjadi. Padahal tadi ia hendak menghibur diri dengan menatap wajah polos Eta lama-lama. Tetapi, lagi-lagi harus berakhir dengan ia yang semakin terluka.

Menekan angka lima, ia tempelkan benda pipih putih itu ke telinga kanan. Nada sambung kemudian terdengar. Dan pada dering ketiga, suara serak dari seberang saluran menyapa.

"Halo ...."

Nina tak langsung menjawab. Satu tetes bening jatuh dari sudut mata. Ia menarik napas panjang, kemudian ia tahan demi berucap beberapa kata, yang akan menjadi penentu masa depannya.

"Aku setuju pernikahan kita dipercepat."

Sesaat tak ada jawaban. Hening tengah malam itu semakin terasa menyiksa manakala Sakti tak langsung menanggapi. Lima belas detik berlalu, barulah suara berat

seorang lelaki kembali menyapa gendang telinganya. "Kamu serius?"

"Iya!"

"Oh, Sayang!" Sakti berseru riang. Suaranya tak lagi serak seperti pertama kali ia menyapa. Barangkali seluruh kantuknya telah hilang. "Aku bakal langsung hubungi keluarga besar kita untuk menyampaikan kabar bahagia ini."

"Hmm," sahut Nina sebelum menarik ponselnya dari telinga dan menekan ikon merah di sana. Ditatapnya layar hitam tersebut sebelum memasukkan ke dalam kantong piama kembali. Lalu menenggelamkan kepala di antara lutut dalam dekapan. Lanjut menangis lagi tanpa isakan.

Sakit sekali, Raf!

Sebelum ini, Nina tak pernah berharap akan dipertemukan lagi dengan lelaki masa lalunya. Andai bukan demi Eta, barangkali sampai sekarang semua baik-baik saja. Ia akan menjalani pernikahan dengan tenang dan belajar mencintai Sakti secara perlahan. Bukan malah gulana begini. Berharap ada keajaiban dunia kedelapan yang akan membawanya pergi dari situasi ini dan menggiring ia menuju *ending* bahagia, bersama seseorang yang dicintainya pula.

***

"Ma, tadi malam ada Papa ke rumah, ya?"

Nina menginjak rem terlalu dalam, nyaris membuat ia dan Eta membentur *dashboard* mobil jika saja tak memakai sabuk pengaman. Beruntung perhentian mendadaknya bersamaan dengan lampu lalu lintas yang berubah merah. Ia lantas menoleh ke samping, menatap wajah Eta yang berbinar penuh harap, tapi ceria itu perlahan memudar begitu Nina menggelengkan kepala.

Nina sudah berpikir matang-matang. Dan benar kata Sakti. Ia harus mulai menjauhkan Eta dari Rafdi, agar dia tak terlalu berharap pada ayahnya. Bukan. Nina tidak takut Eta akan lebih menyayangi pemuda itu ketimbang dirinya, ia hanya takut pada hatinya yang bisa jadi goyah bila sering bertemu Rafdi. Barangkali besok atau lusa, ia akan mengajak Eta berbicara pelan-pelan. Berusaha membujuk anak itu agar mau kembali ke Singapura.

"Berarti semalam Eta cuma mimpi digendong Papa, ya?" Mendung di wajah sang putri membuat hati Nina seakan diremas kuat. Matanya memanas lagi. Ia terpaksa berbohong, tak ingin Eta banyak bertanya tentang kejadian tadi malam. Kejadian yang bahkan sudah ia sesali sekarang.

Suara lengkingan klakson dari arah belakang, menyadarkan Nina. Sudah saatnya ia kembali melaju, membelah jalanan ibu kota menuju kediaman orang tuanya

untuk menitipkan Eta selama ia bekerja. Dan bertemu Sakti nanti siang untuk membicarakan pernikahan mereka.

"Eta kangen Padi, Ma! Kita ke rumah Padi, ya ...." Ini bukan pertama kalinya Eta merengek untuk bertemu ayahnya. Namun, Nina selalu bilang, nanti Papa juga ke sini. Eta tunggu aja. Tetapi, hari yang ditungu Eta tak pernah datang sampai sekarang. Ia sudah teramat merindukan ayahnya yang konyol itu.

"Mama harus kerja, Sayang." Nina memutar kemudi, berbelok ke kanan dan memasuki kompleks perumahan tempat tinggal ayah-ibunya.

"Kalau gitu, Eta mau pergi sendiri saja!" Gadis berusia sebelas tahun itu bersedekap dada. Ia memalingkan muka menghadap jendela mobil, mulai kesal pada jawaban ibunya yang selalu sama saja.

"Eta, jangan buat Mama marah, ya!" Nina menginjak rem. Berhenti di depan sebuah gerbang cokelat yang menjulang tinggi. Ia menekan klakson lebih kuat dari biasanya. Mulai tak sabar menghadapi Eta. Sedang ia sendiri dalam keadaan yang juga kacau.

Otomatis Mentari bungkam. Bibirnya mencebik kesal dengan muka tertekuk muram. Andai Eta ingat alamat Rafdi, sudah tentu ia nekat pergi sendiri.

# Bab Enam Belas

**"Yang**, kamu mau tema pernikahan kita kayak gimana?"

"Terserah kamu saja."

"Kalo *party garden*?"

"Boleh."

"Terus masalah makanan, kamu mau hidangan apa aja?"

"Tanya Mama. Dia lebih tahu soal makanan."

"Oh, oke. Gaunnya gimana?"

"Aku mau pakai kebaya."

"Tradisional apa modern, Yang?"

"Modern."

"Masalah undangan, yakin nggak mau foto *prewed*?"

"Waktunya terlalu sempit."

"Mau undang berapa tamu?"

"Seratus, cukup."

"Terus, gedungnya ...."

"Bisa enggak, kita omongin nanti aja lagi?" sela Nina, sukses memenggal kalimat Sakti yang belum seluruhnya terutarakan. Lelaki berkemeja biru itu mendongak dari majalah pernikahan yang dilihatnya demi mendapati wajah kuyu Nina yang tampak tak semangat membicarakan hari besar mereka nanti.

“Kapan lagi, Nin? Pernikahan kita udah bulan depan, lho.”

Nina berpaling muka. Menghindari kelereng cokelat gelap Sakti yang coba membaca kedalaman matanya.

"Tapi, resepsinya kan masih lama."

“Kamu nggak suka pernikahan kita dipercepat?”

Nina tak menjawab. Pandanganya terarah pada air terjun buatan di halaman belakang, tapi pancaran matanya kosong. Seolah pikiran perempuan itu tidak tertuju ke sana.

Sakti mendesah. Nina memang tak banyak bicara. Namun, akhir-akhir ini dia semakin pendiam. Membuat Sakti mulai bertanya-tanya sendiri. Apa cuma dirinya di sini yang menginginkan pernikahan ini?

“Kalau kamu emang nggak suka pernikahan kita dimajukan, harusnya kamu ngomong, Nin. Kalau sudah begini, gimana? Orang tua kita sudah mulai menyiapkan semuanya.”

“Aku enggak apa-apa.” Sakti bukan anak kemarin sore yang dengan mudah bisa dibohongi. Dia tahu, lengkungan bibir yang kini Nina perlihatkan padanya bukanlah senyuman, melainkan upayanya untuk terlihat baik-baik saja. “Aku cuma—”

“Belum siap nikah sama aku!” tandas Sakti cepat. Ia menarik napas panjang sembari menutup kembali majalah

yang masih terbuka lebar di atas meja rendah di hadapan mereka.

"Sakti, bukan begitu."

"Kayaknya kamu lagi nggak enak badan. Kalo gitu kita tunda dulu pembahasan mengenai pernikahan," ujarnya seraya berdiri. "Aku pulang!" Lantas pergi begitu saja. Tanpa kerlingan jenaka juga kecupan hangat di kening seperti biasa. Nina tahu ia telah menyakiti calon suaminya, tapi dia tak bisa menampakkan topeng ceria dan berlaga seolah dirinya bahagia dengan rencana pernikahan mereka.

Nina menunduk dalam. Dua tangannya saling meremas di atas pangkuan. Tak hanya sakit, hati wanita tiga puluh tahun itu juga kini dipenuhi oleh rasa bersalah yang kian mengembang. Sakti adalah laki-laki yang baik. Sangat baik. Tetapi, kenapa dia tak pernah bisa merasakan hatinya bergetar untuk pemuda itu? Dan kenapa justru lelaki bermata biru yang selalu terbayang di kepalanya.

Sedang Sakti tak langsung pulang. Ia masih di sana. duduk di balik roda kemudi sedan hitam yang terparkir manis di halaman depan rumah minimalis tempat tinggal calon istrinya. Menatap dengan kening berkerut pada daun pintu ganda yang setengah terbuka. Sebelum ini, ia sudah pernah mengira, meraih hati Nina tak akan semudah membalikkan telapak tangan. Lebih-lebih, Nina memiliki kenangan yang

tak menyenangkan di masa lalu. Namun, ia pun tak menyangka akan sesulit ini.

Cengkeraman Sakti pada setir mobil ia perkuat, sebagai upaya menyalurkan sesak yang perlahan mulai menjalar di sepanjang dadanya ketika satu pemikiran muncul. Mungkinkah ... mungkinkah Nina masih mengharapkan ayah Mentari. Ia memang tak pernah melihat interaksi aneh antara Nina dan Rafdi, malah selama ini Nina terkesan menjaga jarak dari ayah biologis Eta. Tapi Sakti tahu ada yang berbeda dari cara Nina menatapnya. Tatapan sendu penuh rindu yang tak pernah Nina perlihatkan untuknya.

***

Sreettt ....

Suara horden yang ditarik paksa mengganggu tidur Rafdi. Ia merapatkan katup kelopak kala dirasa ada serbuan cahaya yang menyerang indra pengelihatannya. Segera Rafdi berbalik, berguling ke kanan dan menutup seluruh tubuh dengan selimut. Bersiap kembali ke alam mimpi. Tetapi lagi-lagi, seorang usil menarik *bad cover* hijau yang ia kenakan, bersamaan dengan dengusan dan nada perintah yang sukses membuat Rafdi jengah.

"Bangun, Njing!"

Rafdi mengerang pada bantal di bawahnya. Ia masih saja enak-enakan tengkurap, belum ingin beranjak dari ranjang *king zise* yang berhasil memberinya kenyamanan fisik. Ia kenal suara seram beeck itu milik siapa. Tentu saja sahabatnya, Remi.

"Raf, bangun!" Remi menarik betis Rafdi hingga tubuh jangkung itu melorot dan kelingking kakinya menyentuh lantai. "Atau lo mau gue siram pake air seember? Sekalian mandiin lo?"

Membayangkan drinya dimandikan oleh seorang Remi, rupanya sukses membuat Rafdi bergidik ngeri. Cepat-cepat dia membuka katup kelopak yang serasa melekat erat bagai dilem, dan merubah posisi tidur menjadi duduk bersila. Sambil menggaruk kepala yang entah berapa lama tak dikeramasi, ia bertanya kesal, "Lo ngapain, sih? Pagi-pagi udah ke sini aja!"

"Pagi?!"

Bagai istri yang tak diberi uang belanja sebulan, Remi berkacak pinggang di ujung ranjang, lengkap dengan muka sangar. Siap mengunyah Rafdi bulat-bulat. "Ini udah jam satu siang, Bego!"

Rafdi berdecak. Ia melirik nakas untuk membuktikan ucapan sahabatnya. Dan benar saja, sekarang bukan lagi pagi.

Jarum pendek jam bahkan sudah berada di antara angka satu dan dua.

"Sampai kapan lo bakal begini terus, sih, Raf? Mati segan hidup juga enggan!"

Rafdi tak menjawab. Ia turun dari tempat tidur dan melangkah gontai menuju balkon kamar tanpa mau repot-repot memakai kaus dan celana. Hanya selembar boxer yang menutupi pinggang sampai pertengahan paha.

Rafdi bahkan tidak tahu, sekarang hari apa dan tanggal berapa. Ia seolah terasing dari kesibukan Jakarta yang berlari memacu waktu. Meninggalkan lelaki keturunan Jawa-Inggris itu berkutat dengan suasana hatinya yang muram.

Yang ia tahu, luka-luka di wajahnya sudah mulai mengering dan lebamnya memudar. Juga sakit di tulang rusuknya tak sengilu kemarin.

Remi berdecak karena omelannya yang panjang kali lebar tak didengarkan. Sahabatnya malah asyik berdiri dengan dua tangan disanggah pada teralis balkon. Tatapan pemuda itu terarah pada jalan ibu kota di bawah sana. Menatap ratusan kendaraan yang memanjang seperti ular. Suara klakson sesekali terdengar mengganggu indera pendengaran, namun Rafdi seolah tak terusik sama sekali. Ia telah kembali tenggelam dalam pikirannya sendiri. Melanglang buana ke mana-mana. Kalau kata Remi, ini

sudah satu minggu sejak ia pulang dengan tubuh sempoyongan karena kebanyakam minum. Hingga petugas bar meneleponnya untuk menjemput Rafdi  malam itu.

Hah ... ternyata baru satu minggu berlalu. Desah Rafdi dalam hati. Rasanya lama sekali, bagai dua abad dia berhibernasi. Menarik napas panjang, Rafdi embuskan uap panas itu perlahan. Pikirannya melayang pada percakapan dengan Randi saat ia datang untuk melamar Nina. Kala itu, Rafdi hanya memiliki modal nekat dan percaya diri yang tak seberapa. Berharap Randi sudi memaafkan kelakuan bejatnya pada Nina dulu. Dan kalau beruntung, ia juga bisa mengantongi restu untuk merebut hati Hanina kembali.

"Maaf, Anda siapa?"

Rafdi tersenyum kikuk. Ia sudah menduga kalau lelaki paruh baya itu tak ‘kan mengenalinya. Ini pertama kali mereka bertemu. Dan Rafdi tak ingin banyak berbasa-basi.

"Saya Rafdi." Sampai di sini, Rafdi berhenti. Menunggu reaksi ayah Nina setelah mendengar namanya. Tetapi, Randi hanya diam, kerutan di keningnya saja yang tampak semakin dalam. Saat itu Rafdi menyadari, Nina tak mengatakan apa pun pada keluarganya perihal pria berengsek yang telah membuat masa depannya nyaris berantakan. Dia benar-benar menanggung hasil kesalahan mereka seorang diri.

"Ya? Ada keperluan apa, ya, Dek?"

Raffdi menggaruk belakang lehernya yang sama sekali tidak gatal. Mendapat pernyataan seperti ini, jelas ia kebingungan. Ia menunduk sambil berpikir sekilas, sebelum mendongak pelan dan menjawab pelan, "Saya mantan pacar Nina. Ayah kandung Mentari."

Randi mengedip linglung. Kerut di keningnya semakin banyak, tampak berusaha keras memikirkan satu kalimat yang lolos dari bibir Rafdi barusan. "Ayah Mentari?" tanyanya memastikan.

Rafdi mengangguk rikuh.

"Mentari Anugrah?"

Sekali lagi, anggukan Rafdi berikan sebagai jawaban.

"Eta, cucu saya? Anaknya Nina?"

"Iya."

Tatapan Randi membulat seiring dengan desah napasnya yang mulai memburu. Ia tak bicara lagi, hanya memindai Rafdi dari ujung kaki hingga kepala. Ada luka dan amarah berkobar dalam telaga bening yang sukses membuat Rafdi terintimidasi.

"Om ...?" tegur Rafdi, setelah detik-detik berlalu dan mereka hanya saling menilai dari seberang meja rendah yang membentang. Memisah sofa panjang tempat duduk Rafdi dan *single* sofa yang ditempati ayah Nina.

"Untuk apa Anda datang ke rumah saya?" tanya Randi datar.

Rafdi menelan ludah sebagai upaya membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. Jus jeruk yang terhidang di meja tak berani ia sentuh. Tatapan tak terbaca Randi berhasil membuat Rafdi merasa kerdil.

"Saya datang ke rumah Om untuk minta maaf—"

"Dimaafkan!" potong Randi sebelum Rafdi berhasil menyelesaikan kalimatnya. Sukses membuat kepercayaan diri Rafdi merosot ke bumi. Ia tahu, penerimaan maaf lelaki paruh baya itu hanya agar ia cepat pergi dari rumah ini. Tetapi Rafdi tak akan hengkang sebelum mengutarakan keinginan yang sesungguhnya.

"Saya kemari juga untuk bertanggung jawab terhadap Mentari."

Sejenak Randi tak langsung menjawab. Dia menatap Rafdi mencemooh dari ujung kepala hingga bagian lututnya yang tertekuk di sofa. "Sayangnya, Anda sudah terlambat," jawabnya kemudian. "Eta sudah memiliki orang tua lengkap. Dia tidak butuh kasih sayang atau pun nafkah dari Anda."

"Saya tahu." Rafdi berdeham, sedikit salah tingkah. Cara bicara Randi yang tenang dan tegas berhasil membuat ia panas dingin di tempat duduknya.

"Lantas?"

"Bentuk pertanggungjawaban saya di sini adalah ... saya ingin menikahi Nina, dan menjadi ayah yang seutuhnya untuk Eta."

"Lancang sekali kamu, Anak Muda!" Ada nyala dalam mutiara cokelat gelap Randi. Kemarahan yang semula disimpannya di balik sikap tenang dan berwibawa, kini menguap entah ke mana. Lelaki paruh baya itu berdiri. Satu tangannya terkepal di sisi tubuh, dan tangan yang lain menunjuk pintu keluar. "Pergi dari rumahku sekarang juga!"

"Tapi, Om, saya—"

Lagi-lagi Randi tak membiarkan Rafdi menyelesaikan kalimatnya. Sekali gerak, dia menyeberangi meja rendah ruang tamu yang menjadi pembatas mereka. Dia menarik kerah kemeja Rafdi secara tiba-tiba, lalu mendaratkan tinjunya tepat di rahang sang lawan bicara.

"Laki-laki berengsek!" Randi akhirnya tak tahan juga untuk tidak mengotori tangannya dengan menyentuh pemuda menjijikkan ini. Perkataan Rafdi untuk menikahi Nina benar-benar membuat dia murka. "Ke mana saja kamu saat putriku butuh, hah?! Ke mana kamu saat saya memukulnya habis-habisan?! Ke mana kamu saat setiap pagi dia mual-mual? Ke mana kamu waktu dia pingsan karena kelelahan saat mengandung?! Dan ke mana kamu saat dia berjuang hidup dan mati demi melahirkan Eta? KE MANA, HAH?!" tanya

Randi bertubi-tubi seiring dengan pukulan yang terus dia layangkan pada wajah tampan Rafdi. "Laki-laki macam kamu, tidak pantas mendampingi anak saya. Nina terlalu baik buat kamu. Dia butuh laki-laki bertanggung jawab, bukan manusia yang hanya tahu enak seperti kamu!"

Saat mendengar cercaan Randi, Rafdi benar-benar merasa buruk. Namun tak sedikit pun dia berkeinginan untuk mundur. Kadar pantas tidak pantasnya dia untuk Nina, bukan Randi yang menentukan. Melainkan Nina sendiri.

Tetapi perkataan Nina malam itu, membuat Rafdi benar-benar mati langkah untuk berjuang. Ia ingin Eta, sepaket dengan ibunya. Hanya saja Nina tak lagi menginginkan Rafdi. Bahkan masuk ke daftar pilihan pun tidak.

Mengembuskan napas panjang sekali lagi, Rafdi mendongak. Menatap matahari yang bersinar ganas siang itu. Berharap si bintang raksasa yang selalu tampak gagah mampu mengurangi himpitan dadanya. Alih-alih berkurang, Rafdi justru semakin teringat Nina dan kenangan mereka belasan tahun silam.

Matahari.

*Sun.*

Dan sekarang Rafdi menyadari. Ia menyukai Nina melebihi kesukaannya pada sang raja siang.

Bab
Tujuh Belas

**Tirai** abu-abu itu tersibak perlahan. Menampakkan sosok rupawan yang berada di baliknya. Senyum Sakti pun terkembang, menatap penuh cinta pada wanita yang beberapa hari lagi akan resmi menyandang nama belakang keluarganya.

Nina berdiri di sana dengan balutan kebaya putih sederhana, tanpa sama sekali mengurangi kecantikan alami yang ia miliki. Di mata Sakti, Nina akan selalu tampak jelita, bahkan dengan daster lusuh sekali pun. Rasanya tak sia-sia ia menunggu lama.

"Waahh ... Mama cantik sekalii!" Eta yang sedari tadi duduk di samping Sakti dan asyik mengotak-atik ponsel pintar milik calon ayah tirinya berseru riang. Ia meletakkan benda pipih putih itu di meja bundar dekat sofa demi memusatkan perhatian pada sang ibu. Senyum Nina melebar menerima pujian jujur dari putrinya.

"Iya, cantik," sahut Sakti yang masih terkesima. Padahal Nina hanya mengenakan kebaya, belum dirias pula. Tapi Sakti seolah sudah tak sabar untuk membawa ia pulang, kalau bisa ditoplesi sekalian, agar bisa ia tengok kapan saja kala rindu menyapa.

Pemuda itu lantas berdiri, melangkah mendekat pada Nina dan menjulang setengah meter di depannya. Tanpa kata,

ia meraih dua tangan Nina yang semula menggantung di kedua sisi tubuh untuk ia kecup penuh cinta. "Kalau saja ada kata yang maknanya lebih dari sekadar cantik, aku pasti udah pakai kata itu untuk muji kamu."

"Terima kasih." Merah muda di pipi Nina semakin pekat. Ia menunduk malu dan melirik Eta yang kembali sibuk. Tampak serius memainkan ponsel Sakti.

Selama dua minggu terakhir ini, Rafdi kembali menghilang. Tak pernah lagi datang ke rumah, bahkan untuk menemui Eta sekalipun. Nina tak tahu, apakah ia harus merasa sedih atau senang. Mentari sudah mulai jarang menanyakan ayahnya, seakan mengerti kalau Nina tak akan bisa memberi jawaban. Dan anak itu juga kini semakin dekat dengan Sakti. Kemarin Sakti sempat meminta Eta untuk belajar memanggil ayah, dan siapa sangka bahwa Eta mengiyakan begitu saja.

Menekan tombol *off* pada ponsel berlayar lima inchi milik Sakti, Eta mendongak seraya berujar, "Ayah, setelah ini kita ke Bento, ya? Eta lapar."

"Iya, Sayang ...."

***

"Tahu gini, gue nggak bakal kasih undangan itu sama lo!"

Remi meraih kertas tebal itu dari tangan Rafdi dan membuangnya ke tempat sampah yang berada di pojok ruangan. Yang diajak bicara masih diam, termangu. Menatap kosong pada sepasang tangannya yang kini melompong.

Hari ini Remi datang lagi ke apartemen Rafdi. Berniat menyeret temannya itu untuk sekadar menengok keadaan dunia luar yang seolah dimusuhinya dua minggu belakangan—setelah minggu lalu ia gagal membujuk baik-baik. Remi nyaris berhasil. Nyaris, karena saat itu Rafdi sudah mau mencukur cambangnya yang mulai memanjang, hampir menyamai janggut petapa di goa hantu. Rafdi bahkan sudah mandi dan tengah berganti baju meski dengan gerakan enggan, saat bunyi bel tiba-tiba terdengar.

Remi yang saat itu tengah membaca majalah otomotif selama menunggu Rafdi bersiap-siap, bangkit dari sofa demi melihat layar intercom untuk memastikan siapa yang datang. Seorang petugas berseragam biru dengan logo sebuah perusahaan jasa tersemat di dada kanan dan bagian depan topinya, menyambut Remi dengan senyum formal.

"Selamat siang. Benar ini tempat tinggal Pak Rafdi Zachwilli?" Lelaki bertubuh pendek yang kira-kira berusia

dua puluh lima tahun itu bertanya. Ada kerutan samar di kening Remi sebelum ia mengagguk membenarkan.

"Betul."

"Ini ada kiriman barang untuk Bapak Rafdi. Mohon diterima dan ditandatangani."

Tanpa banyak komentar, Remi mengiyakan saja apa kata si kurir. Ia menandatangani bukti penerimaan yang disodorkan. Kerutan di keningnya kian dalam begitu petugas tadi pergi. Ia mengamati benda tipis yang dibungkus oleh kertas cokelat itu sedikit lama. Penasaran, segera ia tutup pintu kembali dan merobek bungkusan. Persetan dengan kata lancang. Toh, ia dan Rafdi nyaris tak memiliki rahasia apa pun.

Dan begitu kertas cokelat tersibak, bola mata Remi nyaris loncat dari tempatnya.

Undangan pernikahan.

Remi bahkan sampai menahan napas hanya demi membaca nama yang terukir dengan tinta berwarna emas di atasnya.

Dan benar saja, petaka itu sukses menggagalkan misi Remi. Karena begitu ia menyodorkan undangan tersebut, *mood* Rafdi langsung terjun payung.

Sekarang, beginilah ia. Hidup segan, mati pun enggan.

Sebelumnya Rafdi tidak pernah tahu, bahwa penolakan Nina akan berdampak sedahsyat ini. Ditambah, ia mendapat sebuah undangan pernikahan dari wanita itu. yang berarti, kurang dari satu bulan lagi, Nina benar-benar tak akan terjangkau lagi.

Ah, rasa ini! Rafdi pernah mengalaminya dulu. Dulu ... sekali. Kala ia putus asa mengharapkan Nina kembali. Rasa hampa yang kemudian menjerumuskan Rafdi ke lembah dosa yang lebih dalam. Itu saat pertama kali ia melakukan kesalahan bukan untuk menarik perhatian kedua orang tuanya.

"Ayolah, Raf! Wanita di luar sana masih banyak." Remi sudah mulai lelah berkoar-koar tanpa mendapatkan tanggapan. Ia sudah seperti orang sinting yang berbicara dengan beton. "Ada Imelda yang selalu nguber-nguber lo. Bahkan kalau mau, lo boleh deh *nyepik* sekretaris gue yang seksi itu."

Kedua tangan yang berada di atas pahanya mengepal pelan. Tak memiliki kekuatan. Rafdi kemudian mendongak. Ia mengedip sekali sebelum mengulas senyum tipis. "Gue baik-baik aja, kok!"

"*Tsah*! Lo jadi mirip banci tahu nggak, kalo kayak gitu!" Remi bersungut. Ia mengambil posisi di seberang sofa tempat duduk sahabatnya. "Gue baik-baik aja, kok. *Bah*!"

Remi menirukan ucapan Rafdi sebelumnya dengan bibir yang digerakkan sejelek yang dirinya bisa. Antara ingin mengejek dan berbuat *kocak*. Berharap Rafdi yang masih berwajah muram bisa sedikit tergelak. Alih-alih merasa lucu, wajah Rafdi malah kian tertekuk masam.

Semula, Remi berniat menyembunyikan undangan itu, tapi Rafdi tak bisa dibiarkan terus berharap pada Hanina. Dan sebagai seorang kawan, Remi tak ingin temannya menguber-nguber wanita yang akan menjadi istri orang. Rafdi memang berengsek, tapi dia tidak boleh menjadi orang ketiga dalam sebuah hubungan.

"Patah hati itu ... nggak enak, kan, *Bro*?" Remi berhenti berkoar-koar. Ia mendesah seraya menurunkan punggungnya agar bersandar pada badan sofa. Dua tangan ia silang di depan dada.

"Gue nggak patah hati!" Dan Rafdi masih saja menyangkal. "Ini mungkin hanya efek karena gue terlalu terobsesi untuk menjadi ayah Eta yang sebenar-benarnya." Remi memutar bola mata jengah.

"Makan, tuh, obsesi! Kali aja dengan begitu Nina mau batalin pernikahannya." Remi tak bisa menahan nada geram agar tak lolos dari katup bibir. "Itu cinta, Njing! Cinta. *You fall in love with her*! Kalo bukan cinta, lo nggak bakal sebegini merananya.

"Dulu waktu lo tahu Lumi nikah, lo emang sedih. Tapi lo masih Rafdi yang gue kenal. Bahkan libido lo masih aja aktif kalo liat cewek seksi. Sekarang?" Remi tertawa mendengus. "Lo bahkan udah hampir dua bulan nggak nyentuh cewek mana pun! Itu rekor buat lo yang kalau nggak nyicipin tubuh molek selama dua malem aja langsung *keliengan*!" *Ugh*, kenapa malah Remi yang terkesan ngotot di sini?

Rafdi tak membantah. Omongan Remi memang ada benarnya. Terakhir kali ia melakukan seks adalah dengan Imelda dua bulan lalu, malam di saat Nina menghubunginya pertama kali setelah menghilang sekian lama. Tapi, cinta?

"Ck! Lo emang pinter cari uang, tapi bego nyari arti perasaan sendiri."

"Terus, kalau gue emang benar cinta sama dia, gue harus apa?" tanya Rafdi retorik. Tatapan matanya yang kelam membuat hati Remi teriris. Rafdi yang ia kenal, tidak begini. Lalu Remi harus menjawab apa? Ia hanya ingin Rafdi menyadari perasaannya dan berhenti berfoya-foya. Berganti dari satu wanita ke wanita lain setiap malam. Remi mau Rafdi juga bisa merasakan kehangatan keluarga dan membuang pemikiran bahwa keluarga hanya sekumpulan orang-orang munafik yang berlindung di balik kasih sayang

palsu, padahal bisa saja salah satunya menikam dari belakang.

"Relain dia. Dan cari perempuan baik-baik lain."

"Kalau yang lo bilang bener, gue cinta sama Hanina, gimana cara gue supaya bisa relain dia? Dua belas tahun, Rem. Dan gue masih saja ngerasa hancur gara-gara wanita yang sama."

Remi seketika langsung bungkam, mengundang sunyi yang mendadak meraja di antara mereka. Cukup lama, hingga bunyi notifikasi ponsel Rafdi terdengar. Mengalihkan perhatian pemuda itu pada benda persegi berlayar lima inchi yang bertengger di atas meja. Meski malas, diraihnya benda itu untuk memecah senyap.

Notifikasi Facebook. Tanpa pikir panjang, Rafdi mengklik untuk membuka *messege* yang masuk ke akunnya.

Sakti Sumarmo

Rafdi menatap lama pada nama akun yang mengiriminya pesan. Dalam kepala berkecamuk berbagai macam pertanyaan. Untuk apa Sakti mengiriminya *chat* melalui Facebook? Apa dia mau menertawakan Rafdi atas kekalahannya mendapatkan Nina? Atau dia ingin bertanya, apakah undangannya telah sampai ke tangan Rafdi? Dan puluhan pertanyaan lain yang membikin kepalanya pening.

Membasahi tenggorokan yang mendadak kerontang, Rafdi menggulir kelereng birunya demi membaca deretan kata yang dikirim sang rival melalui dunia maya.

*Padi, ini Eta.*

Sampai di kalimat pertama, isi kepala Rafdi mendadak *blank.*

Eta?

*Padi apa kabar? Eta kangen, Pa. Saking kangennya, Eta sampe pake hape Ayah Sakti buat cari akun Papa di efbi. Semoga aja Ayah nggak tahu. Hehe :D*

*Setelah Padi baca pesan ini, langsung hubungi Eta ya, Pa.*

*Eta sayaaannggg benget sama Papa Didi.*

*Udah dulu, Mama udah keluar dari* fitting room *soalnya. Muach, Paaa :**

Bab
Delapan Belas

**Penyesalan** memang selalu datang terlambat. Dan Rafdi merasakan hal itu sekarang. Menyesal untuk semua hal yang telah ia lakukan selama ini. Menyakiti Nina dan membiarkan perempuan itu melewati masa-masa sulit seorang diri.

Kini kala Rafdi menyadari perasaannya, semua sudah telanjur berantakan. Ia hanya bisa menjadi penonton yang menyaksikan adegan bahagia mantan kekasihnya dengan hati pilu.

Barangkali benar apa kata Remi.

Ini ... Cinta!

Sebenar-benarnya rasa yang tak pernah ia sadari.

Di balik pintu kaca yang memisahkan ruang tengah dengan halaman belakang, pemuda itu berdiri. Dua tangannya terkepal, berusaha menahan remasan kasat mata yang kini tengah asyik bermain dengan jantungnya. Di sana, di bawah atap jerami gazebo mini halaman belakang, tampak Mentari yang tengah asyik bercanda dengan Sakti, pemuda yang disebutnya dengan panggilan ayah. Sedang di samping mereka ada Nina yang sedang mengupas kulit apel merah.

Hati Rafdi mencelos sakit. Ia terancam kehilangan dua perempuan paling berharga dalam hidupnya. Namun Rafdi bisa apa, selain berdiri di kejauhan? Menatap ketiganya

dalam diam. Ia memang pantas mendapatkan ini setelah apa yang dirinya lakukan pada Nina dua belas tahun silam. Dulu dia yang mencampakkan Nina, dan sekarang Ninalah yang menolaknya.

Merogoh ponsel dalam saku kemeja, Rafdi membaca kembali pesan Eta yang dikirim dari akun Facebook Sakti. Pikiran Rafdi melanglang buana menuju masa depan. Dua tahun dari sekarang, akankan posisi Rafdi masih lebih tinggi ketimbang Sakti di hati Mentari, sedang saat ini saja mereka sudah tampak seakrab itu.

Merasa diperhatikan, objek pikiran Rafdi mendongak. Derai tawanya seketika terhenti ketika kelereng biru itu menangkap visualilasi orang yang dirindu.

"Padi!" seru Eta tak percaya, praktis mengalihkan perhatian dua manusia dewasa di kanan-kirinya. Bahkan tangan Nina sampai teriris pisau yang ia gunakan untuk mengupas saking kaget dengan seruan sang putri. Dengan senyum semringah, gadis sebelas tahun itu beranjak dari sisi Sakti dan berlari menuju tempat Rafdi berdiri.

Tak peduli pada jarinya yang mulai meneteskan darah, Nina ikut menoleh. Pandangannya tepaku pada sosok itu, lelaki yang diam-diam selalu berhasil menyusup ke dalam pikirannya. Tanpa sadar, genggaman Nina pada gagang pisau aluminium ia perkuat. Pedih di ujung jari tak terasa sama

sekali. Karena yang ia butuh saat ini hanya menatap wajah tersenyum Rafdi untuk meredakan rindu yang sekuat tenaga coba ia tahan selama dua minggu terakhir.

Sakti tersenyum pahit. Ia memalingkan pandangan pada air mancur buatan yang berada di sudut halaman. Mencoba menahan sakit di balik dadanya. Ia sudah tahu risiko inilah yang akan dirinya terima bila ia nekat mencintai perempuan yang masih terkurung dalam masa lalu. Sakti selalu yakin, suatu saat Nina akan balas mencintainya, namun sekarang keyakinan itu mulai goyah. Semenjak kehadiran Rafdi, ia merasa Nina semakin jauh dari jangkauan.

Menunduk untuk mengambil selulernya yang tergeletak di dekat piring buah, pupil Sakti melebar. "Nina, tangan kamu berdarah!" Refleks ia mengambil pisau yang masih Nina pegang dan menyentuh ujung jari yang terluka. Berhasil memutus arah pandang Nina dari tempat berdiri Rafdi yang sekarang sudah pergi menuju lantai dua. Ia meringis, baru menyadari pedih di ujung jari manisnya.

"Makanya, kalo ngupas itu hati-hati." Nina tak menyahut. Hatinya masih sedikit kalut. "Tungu sebentar. Aku ambil kotak obat dulu." Nina ingin mencegah. Luka ini tak seberapa. Namun Sakti sudah keburu berdiri dan melangkah menuju pintu belakang.

Ah, rasa bersalah itu kini hadir lagi dalam bentuk yang lebih besar. Tidak seharusnya Nina masih memikirkan Rafdi, saat kurang dari lima belas hari dari sekarang ia akan menjadi istri Sakti. Tapi memang tak pernah ada yang tahu apa maunya hati. Logika Nina memandang Sakti sebagai calon pendamping yang sempurna, tapi nuraninya tetap menginginkan orang yang sama—si pemilik cinta pertama.

***

"Apa kamu masih mencintainya?"

Ponsel di tangan Rafdi nyaris meluncur dari genggaman saat mendengar suara yang sudah familier bagi indra pendengarannya. Pemuda setinggi seratus delapan puluh tiga senti meter itu sontak menoleh dari layar lima inchi *smartphone*-nya demi menatap Sakti yang entah sejak kapan menjulang di seberang meja rendah perpustakaan rumah ini. Sementara Eta tadi sempat izin ke kamar untuk mengambil buku yang tertinggal di sana.

Sekilas kening Rafdi tampak berkerut sebelum bertanya, "Apa maksud lo?"

"Kamu mencintainya, kan?" Alih-alih menjawab, Sakti justru kembali mengulang pertanyaan. Tak ada ekspresi

berarti di wajahnya, membuat kerutan di kening Rafdi kian dalam. Tak mengerti ke mana arah pembicaraan pemuda itu.

"Nina?"

Tak ada anggukan atau gelengan. Sakti tahu itu hanya pertanyaan retorik yang tak butuh jawaban.

"Gue cinta atau enggak, itu bukan urusan lo!"

"Tentu saja jadi urusan saya juga. Dia calon istri saya!"

"Terus kenapa? Toh, nggak ada larangan suka sama calon istri orang, kan?!" Rafdi menekan tombol *off* sembari memasukkan ponselnya ke dalam saku kemeja. Tak gentar sekalipun lawan bicaranya telah mengepalkan tangan siap menghantam. Ia masih duduk tenang di sofa tunggal dekat rak buku yang berada di pojok ruangan, menyembunyikan keiriannya dalam-dalam.

Beberapa kali Sakti menarik napas panjang. Dia tahu, menghadapi Rafdi akan sedikit sulit, karena dia bukan tipe orang yang mudah diajak bicara serius. Anehnya, bagaimana bisa Nina begitu cinta mati dengan lelaki ini? Jelas-jelas Sakti jauh lebih baik.

"Kalau kamu bisa, rebut dia dari saya."

Sontak bola mata Rafdi melebar. Otaknya gagal mencerna satu kalimat pendek tersebut. Tiga detik berlalu dan ia hanya bisa menganga tak percaya. Detik berikutnya, pertanyaan serta umpatan kasar lolos begitu saja dari mulut

Rafdi. "Apa maksud lo, Berengsek?!" Tak lagi tahan bersikap tenang, ia berdiri. "Lo nantangin gue?"

"Anggap saja begitu." Dan sikap anteng Sakti berhasil mengusik ego Rafdi. Ia mulai gusar. Tantangan ini cukup menggiurkan. "Kalau kamu berhasil, saya akan melepaskan dia sepenuhnya."

Rafdi tak berani memberi jawaban. Otaknya berputar cepat. Dulu ia kehilangan Lumi juga karena taruhan. Lalu kini ia ditantang untuk melakukan hal serupa. "*Sorry*!" desahnya berat hati. "Tapi Nina bukan barang. Dia enggak bisa dilempar dari satu laki-laki ke laki-laki lain. Nina terlalu berharga untuk dipermainkan." Satu tangan Rafdi terkepal erat, mati-matian menahan diri untuk tak meralat kalimat barusan.

"Yakin?"

"Jangan coba uji gue, Sak!"

Sudut-dudut bibir Sakti terangkat membentuk senyum iblis. "Ini pilihan kamu. Jangan bilang saya tidak pernah memberi kesempatan." Dia mengangguk dramatis, membuat Rafdi ingin menghantamkan kepalanya ke dinding. Namun keinginan itu ia tekan dalam-dalam. Tak ingin Nina tambah marah karena dia telah menyakiti calon suaminya.

Setelah Sakti pergi, tulang-tulang Rafdi seakan dilolosi. Ia jatuh terduduk kembali ke sofa sambil menjambak

sejumput rambut yang tumbuh di atas kepala. Jangan tanya betapa besar keinginannya untuk mendapatkan Nina dan menyanggupi tantangan Sakti. Tapi, sekali lagi ia tidak mau membuat Nina kecewa. Sekarang Rafdi ingin belajar rela. Melepaskan wanita yang dulu ia campakkan begitu saja.

Rela.

Ugh, kenapa semenyesakkan ini?

"Padi, ini bukunya udah ketemu!" Mentari muncul dari balik pintu yang tadi sempat Sakti banting cukup kuat saat menutupnya. Wajah anak itu tampak begitu ceria, mengundang senyum kecil lahir dari bibir kecokelatan Rafdi. Ia berhenti menjambak rambutnya sendiri demi meraih tubuh sang putri dan mendudukkannya di atas pangkuan.

Alasan Rafdi datang ke rumah ini lagi, tak lain karena ingin bertemu gadis cilik yang teramat ia sayangi. Pesan yang dikirim Eta menyadarkannya, seburuk apa pun hubungan antara ia dan Nina, Eta tak boleh merasakan dampaknya. Cukup Rafdi yang ditinggalkan karena kedua orang tuanya tak akur. Jangan Eta.

***

"Aku pulang, ya. Kamu jangan lupa makan, kalo bisa banyakin. Akhir-akhir ini kamu tambah kurus kayaknya."

"Iya." Nina tersenyum. Ia berdiri di samping kanan sedan hitam Sakti. "Udah sana, pulang!" Didorongnya tubuh Sakti pelan, namun sang calon suami masih bergeming. Sakti malah menangkap dua tangan Nina yang tadi digunakan untuk menekan dadanya agar lekas masuk ke pintu mobil di sebelah kemudi yang sudah terbuka. Sesaat ia terdiam, hanya menatap kelereng cokelat gelap Nina yang bundar. Ada getar hebat di balik dada Sakti. Getar yang tak semenyenangkan dulu kala ia menyadari bahwa perasaan menggebu ini adalah cinta.

Sakti butuh kepastian, bukan hanya kerelaan tanpa harapan. Kepastian untuk meyakinkan langkah selanjutnya yang akan ia ambil untuk masa depan mereka.

Dua tangan Nina masih berada dalam genggaman tangan kanan Sakti, sedang tangan yang lain menarik pinggang wanitanya mendekat. Nina sedikit tersentak, namun sama sekali tak berontak. Dalam hati merapalkan mantra yang sama berkali-kali. Sakti adalah calon suaminya. Dan ketika wajah Sakti mendekat, ia pun menutup mata.

Satu senti dari bibir merah muda yang selalu didamba, Sakti menghentikan segala hal gila yang menggerayangi otaknya.

Nina terpaksa.

Tangan wanita itu berkeringat dingin. Ada kerutan di keningnya, juga dua kelopak yang terpejam rapat, seolah ketakutan. Hati Sakti mencelos sedih.

Mendesah, ia menjauhkan kembali wajah mereka sembari melepaskan tangan dan pinggang Nina yang kemudian membuka mata. Dia tampak sedikit kebingungan, sekaligus lega.

"Udah sore, aku pulang."

Lagi-lagi tanpa kecupan di kening, Sakti langsung masuk begitu saja dan menutup pintu setengah membanting. Membuat Nina semakin linglung dengan sikap pemuda itu yang tak bisa ditebak.

Apakah ia telah berbuat kesalahan?

# Bab Sembilan Belas

**Nina** tahu ada yang salah di sini. Dalam hubungannya dengan Sakti. Dan semua itu karena dia. Semua upaya yang telah Nina lakukan, seolah sia-sia saat Rafdi muncul. Berdiri di hadapannya dan menawarkan jenis kebahagiaan lain. Kebahagiaan lain yang dulu sempat ia impikan dengan laki-laki itu. Menghapus semua rasa yang nyaris sempat mulai bertunas untuk calon suaminya.

Salahkan saja masa lalu yang sulit ia lupakan. Atau salahkan saja Nina yang mudah tergoda dengan bayang-bayang cinta pertama. Cinta pertama yang sialnya masih tersimpan rapi di balik dada.

Mendesah pendek, Nina menatap gerbang hitam cukup lama seraya menajamkan indra penciuman. Berusaha membaui jejak aroma sedan hitam Sakti yang mungkin masih tertinggal. Berharap semua sesaknya akan hilang.

Tak mendapati dirinya membaik, ia pun menengadah. Menatap langit sore yang mulai berubah warna menjadi kemerahan, pertanda bahwa matahari akan segera tenggelam. *Lima belas hari*, ia melafal dalam hati. Lima belas hari lagi, Nina akan resmi menjadi istri Sakti. Dan ia tidak boleh terus-terusan begini. Mau dibawa ke mana rumah tangganya nanti, bila ia hanya menjalani setengah hati?

Menarik napas panjang, Nina keluarkan uap panas itu perlahan. Ia menelan ludah sebelum akhirnya berbalik badan. Hendak kembali dan memperingatkan Mentari agar segera mandi.

Pada langkah kelima, gerak kaki Nina melambat saat sosok yang selalu berhasil mengacaukan kerja otaknya muncul dari balik pintu utama. Lalu, benar-benar terhenti kala Rafdi terus maju mendekati posisinya berdiri.

Entah berapa lama, mata mereka terpaku pada satu garis lurus yang sama. Mencoba menyelami telaga bening masing-masing yang serupa misteri. Tak terjangkau, dan tiada tepi.

"Nina!" Rafdi menjulang di hadapannya tanpa melepas tatapan mereka, "..." dua belah bibirnya membuka, hendak mengucap sesuatu. Namun, tak satu kata pun lolos dari sana. Membawa canggung yang membuat dua anak manusia itu serempak berpaling muka. Mencari objek pandang lain, yang barangkali bisa menormalkan kembali kinerja otak di balik tempurung kepala.

"Sudah sore, sebaiknya kamu cepat pulang," usir Nina terang-terangan, takut pertahanannya runtuh. Dua minggu tak pernah bertemu, jelas memunculkan sejumput rindu yang setengah mati coba ia tekan dalam-dalam.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Nina tak yakin. Tapi akhirnya ia mengangguk juga saat menatap wajah kuyu dan sarat permohonan yang terpancar dari mata Rafdi. "Sepuluh menit."

Rafdi mengangguk lagi. Tatapannya penuh rasa terima kasih yang kentara. Ia berdeham sebelum memasukkan dua tangannya ke dalam saku celana. Berusaha menahan keinginan untuk merengkuh Nina dan memeluknya seerat mungkin.

"Aku ... aku minta maaf." Rafdi menunduk. Menatap lantai keramik di bawah kaki mereka yang nyatanya tak lebih berkilau ketimbang wanita yang kini tengah berdiri di hadapannya. "Untuk semuanya. Untuk masa lalu kita, dan untuk saat ini. Yah, kamu benar, aku tidak seharusnya kembali. Tapi Nina, jujur saja aku tidak pernah menyesal sempat berjuang untuk kamu. Untuk masa depan kita. Meski pada akhirnya, tetap bukan aku yang kamu pilih."

Ada senyum getir di sudut bibir Rafdi yang bisa Nina tangkap. Lelaki itu masih dengan posisi semula. Menunduk. Sesekali memainkan kakinya di atas lantai. Mungkin sebagai pengalihan gugup, atau apa. Nina tidak tahu. Yang ia tahu hanya rasa sesak gara-gara saluran pernapasannya makin menyempit. Membuat ia kesulitan menarik napas, pun mengembuskannya.

"R—" Belum sempat Nina menyebutkan nama sang lawan bicara, Rafdi kembali berucap. Tak memberinya kesempatan membalas. Barangkali takut waktu yang diberikan Nina habis hanya untuk berdebat seperti sebelum-sebelumnya.

"Bohong kalau aku bilang, aku rela melepas kamu. Apa lagi sama dia. Tetapi demi matahari, kalau cuma itu yang bisa bikin kamu bahagia, aku bisa apa."

Bukan hanya saluran pernapasan yang menyempit, tenggorokan Nina pun terasa sakit. Bagai ada ribuan jarum tak kasat mata yang seolah berlomba menusuk ulu hatinya. Membuat perih di sana, juga di pelupuk mata.

Rafdi mendongak. Senyumnya melebar. Membentuk lengkungan manis yang lagi-lagi berhasil membuat Nina terpesona. Tapi, tatapan lelaki itu redup. Tak ada binar yang biasa berpendar di sana. Dan dalam jarak yang sedekat ini, Nina dapat dengan jelas melihat bayang-bayang hitam di bawah mata Rafdi.

"Semoga bahagia, ya. Tetapi tolong, jangan pernah lupakan aku biar pun orang yang akan kamu lihat di setiap kamu membuka dan menutup mata bukan aku." Lalu dia mendesah. Mengangkat tangan kanan dan mengecek arloji yang melingkar manis di sana. Tatapannya semakin sayu.

"Waktuku sudah habis. Aku harus pergi sekarang." Ini gila, tapi Rafdi benar-benar mendengar suara retak hatinya dari balik dada. Dia mengangguk-angguk bagai orang bodoh sebelum mengambil satu langkah ke samping. "Oh iya," tambahnya, "kalau aku kangen Eta, aku harus pergi ke mana?"

"Kamu bisa datang ke sini."

Rafdi mengangguk lemah. "Kalau begitu, aku pergi."

Nina tak menjawab lagi. Hanya mematung. Menatap daun pintu ganda di hadapannya yang sedikit terbuka. Mempelajari detail ukiran sederhana di sana sebagai pengalih rasa sakitnya. Rasa sakit yang sama persis seperti belasan tahun lalu.

***

"Kita putus." Nina mengedip, kala memorinya berkelana. Mengenang masa saat pertama kali dirinya mengenal luka. Kala itu, akhir bulan Mei. Awal musim hujan. Rintik-rintik berjatuhan dari langit Jakarta. Membasahi bumi ibu kota yang mulai kerontang setelah kemarau.

Nina, dalam balutan *dress* merah mudanya, berdiri mematung. Menatap Rafdi yang begitu memukau. Jas hitam

serta dasi kupu-kupu yang remaja itu kenakan, menambah kadar pesonanya. Malam itu merupakan pesta perpisahan anak-anak kelas tiga. Perayaan kebebasan mereka dari seragam putih abu-abu.

"Kamu bercandanya nggak lucu, ih." Nina tertawa kecil. Maju selangkah seraya melayangkan tangannya ke udara, hendak meraih lengan Rafdi agar mereka bisa melangkah bersama menuju aula. Namun, Rafdi menjauh, mundur dua langkah dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Satu alisnya naik. Menatap gadis itu remeh.

"Gue nggak lagi bercanda."

"Rafdi—"

"Lo itu ... ngebosenin tahu, nggak? Lihat diri lo." Dengan tatapan meremehkan, Rafdi memindai penampilan Nina dari ujung kaki hingga kepala. "Norak!"

Nina tergugu. Malam ini dia sudah berusaha tampil maksimal. Memakai bedak lebih tebal dari biasanya. Bahkan ia memoles bibirnya dengan lipstik merah milik Mina. Rambut yang selalu ia kuncir, kini digerai. Dan semua demi Rafdi. Demi tampil cantik di hadapan kekasihnya itu.

Namun, apa yang Nina dapat .... Rafdi justru menghinanya. Di depan anak-anak yang lalu-lalang di koridor sekolah. Yang beberapa di antara mereka malah terang-terangan menonton. Nina malu. Dia menunduk sambil

meremas dua sisi gaunnya. Berusaha setengah mati agar tidak menangis. Ia menatap wajah Rafdi sekali lagi. Berusaha mencari jejak-jejak humor dalam telaga bening sewarna laut milik pemuda yang dua bulan ini selalu mewarnai harinya. Orang pertama yang ia ingat saat pertama kali bangun dan sebelum tidur.

Namun ... nihil.

Yang Nina dapati hanya tatapan bengis, penuh cela, juga ekspresi jijik. Membuat Nina makin tak berdaya di bawah tatapan dua mutiara biru itu.

Dia jelas bukan Rafdi. Rafdi-nya. Rafdinya tidak pernah begini lagi sejak menyatakan cinta dua setengah bulan lalu. Rafdinya selalu memandang Nina, seolah dialah satu-satunya makhluk jelita di muka bumi. Rafdinya yang arogan, tapi selalu diam saat Nina mengomel. Rafdinya yang selalu ogah-ogahan kalau disuruh sarapan. Rafdinya yang malas diajak ke toko buku. Rafdinya yang malas belajar. Rafdinya yang nakal. Rafdinya yang ....

Nina terbatuk, bersama isak tangis yang mendadak lolos.

"Tapi ... tapi—" Suara Nina tak sampai. Bagai ada biji kedondong bersarang dalam kerongkongan. Perih. Dan semakin perih saat Rafdi menambahkan.

"Jangan lo pikir, gue macarin lo karena cinta. *Bullshit!* Gue cuma penasaran aja, cewek cupu kayak lo garang nggak, sih, di ranjang. Eh, tahunya kayak manekin." Lalu derai tawa terdengar. Bukan cuma dari mulut Rafdi, tapi anak-anak lain yang semakin banyak mengerubungi mereka.

Nina tak kuat lagi menahan diri. Ia susah tersedu. Menutup wajah dengan kedua tangan dan menumpahkan segala kesakitannya. "Kamu ... jahat, Raf."

"Emang. Dan lo bego bisa ditipu sama orang jahat kayak gue." Setelah puas menghina, Rafdi berbalik pergi. Meninggalkan Nina yang tak lagi mampu berdiri. Di tengah isak, gadis itu menatap pungung lebar Rafdi yang mulai menjauh, lalu menghilang di tengah-tengah lautan manusia di dalam sana. Dalam aula yang pintunya terbuka. Membiarkan Nina beserta rasa sakitnya. Juga malu yang bercampur jadi satu.

Dulu, Nina kira itulah kesakitan terbesarnya. Namun, ternyata justru ada yang lebih menyesakkan lagi. Seperti saat ini. Saat ia harus merelakan cintanya benar-benar pergi.

Bab
Dua Puluh

**Matahari** sudah tenggelam sepenuhnya. Menyisakan jingga kemerahan di langit barat sana. Menawarkan pesona yang sama sekali tak berhasil menarik perhatian lelaki patah hati itu.

Rafdi tak lagi punya tenaga untuk mengemudi. Serasa semua tulangnya dilolosi. Jadilah ia berhenti di pinggir jalan, tak jauh dari rumah Nina berada. Tatapannya kosong mengarah pada luar jendela. Sementara pikirannya melanglang buana.

Andai mesin teleportase pelintas waktu benar ada, Rafdi rela menukar seluruh hartanya demi bisa kembali ke masa lalu. Masa di saat dia tak akan melakukan hal bodoh dengan melepaskan Nina. Namun, sial. Benar kata orang, penyesalan selalu datang terlambat. Sangat terlambat.

Ah, mungkin ini balasan atas dosa-dosanya yang selalu memainkan wanita. Atau karma karena dulu ia menyia-nyiakan Nina.

Mungkin.

Yang pasti, Rafdi taubat dari rasa ini. Tuhan boleh menegurnya dengan cara apa saja. Tetapi, Rafdi mohon, jangan melibatkan sakit di ulu hatinya. Karena, sungguh ia tidak tahu ke mana harus pergi saat organ itu yang terluka.

Tanpa darah, hingga dokter terbaik sedunia pun tak akan tahu di mana harus membalutnya.

Dering ponsel di atas *dashboard* mobil melengking. Layarnya berkedip-kedip. Menampilkan nama Hanina. Sukses membuat napas Rafdi tertahan sejenak. Hanya beberapa detik. Detik selanjutnya, alih-alih mengangkat panggilan, ia justru hanya menatap benda persegi itu lama. Tak berniat menerima.

Lalu panggilan mati. Rafdi tak sempat mendesah lega karena deringnya kembali. Untuk apa Nina masih menghubunginya, sementara sudah jelas bahwa dua minggu lagi wanita itu akan menjadi milik Sakti.

Lagi, Rafdi hanya menatap. Tak berniat mengangkat panggilan. Tetapi, lama-lama ia tak tahan. Setan-setan seolah berkeliling di kanan kirinya. Mengepung Rafdi sambil berbisik-bisik, "Angkat saja. Siapa tahu Nina berubah pikiran dan membatalkan pernikahannya dengan si Sakti. Goda dia lagi."

Dan benar saja, Rafdi tak tahan lagi. Segera ia menyambar ponsel pintarnya dan menggeser tombol hijau. Kemudian mendekatkannya ke telinga kanan. Sebelum menyapa seseorang di seberang saluran, Rafdi lebih dulu berdeham dan membasahi bibir dengan menjilatnya sekilas. "Halo."

"Halo, Padiii ...."

Detak jantung Rafdi serasa berhenti. "Mentari?" gumamnya. Kecewa. Yang menghubungi ternyata bukan Nina. Melainkan putrinya. Ah, dasar bisikan setan. Selalu saja memberi janji palsu dan bikin kesal.

"Iya. Ini Eta, Pa, bukan Mama. Tadi Mama kelupaan ninggalin hapenya di ruang tengah. Makanya Eta pinjam, deh."

"Oh," desah panjang, lolos dari bibir Rafdi, seiring punggungnya yang kembali bersandar pada punggung jok mobil. "Terus kenapa telepon, tadi, kan,udah ketemu?"

Eta tak langsung menjawab. Dan Rafdi sabar menunggu. Dia punya waktu selamanya untuk berdiam diri. Meratapi nasib cinta sialannya yang berujung tak bahagia. Mungkin.

"Eta cuma mau nanya saja, sih."

"Tanya apa?"

"Padi berantem, ya, sama Mama?"

Saliva Rafdi mendadak sulit ditelan begitu Eta melayangkan pertanyaan. Bagai ada biji kedondong tersangkut di sana. Pun tangan-tangan tak kasat mata mencubit keras sesuatu yang menggantung di balik tulang rusuknya. "Eta ...."

"Tadi Eta nggak sengaja lihat Padi sama Mama ngomong dari tangga. Tapi, Eta nggak dengar. Terus abis Padi pergi, Mama langsung masuk kamar dan kunci pintu." Tak sadar, sepanjang penjelasan Eta, tangan Rafdi terkepal. Erat sekali, hingga buku-buku jarinya memutih.

Rafdi pernah mengalami sesuatu yang lebih mengerikan daripada melihat ayah-ibunya bicara lalu saling mendiamkan. Rasanya, menyedihkan. Dan Rafdi tak ingin Eta mengalami itu. Mentari harus bahagia tanpa dibebani rasa bersalah karena menganggap dirinya alasan di balik keributan dua orang tuanya. Cukup Rafdi yang begitu.

"Padi sama Mama emangnya ngomong apa?"

"Nggak ada, kok."

"Pasti karena Eta, ya?"

"Enggak. Beneran. Papa cuma ngucapin selamat sama Mama."

"Selamat?"

"Iya, sebentar lagi, kan, Mama bakal nikah sama Ayah Sakti."

"Berarti dulu Eta cuma mimpi, ya, Pa?"

"Mimpi?"

"Iya. Mimpi Padi janji bakal berjuang buat ngasih keluarga yang sempurna buat Eta."

Bukan lagi biji kedondong yang tersangkut di tenggorokan, tapi leher Rafdi bahkan terasa dicekik. Napasnya kembang kempis. Jari-jemari tangan kirinya merenggang demi mengepal makin kuat. "Eta ...." Rafdi kira, waktu itu Eta benar-benar sudah tertidur. Tapi ternyata—

"Eta nggak apa-apa, kok, Pa. Yang penting Padi sama Mama sama-sama bahagia."

Saat Rafdi mengedip, satu tetes air matanya lolos. Yang ia tahu, Eta adalah gadis hampir puber dan super manja. Tetapi hari ini, bocah itu membuktikan bahwa dirinya juga bisa berpikir dewasa. "Sayang ...."

"Ayah Sakti baik sama Eta, Padi. Dia juga sayang Eta. Jadi, Padi jangan khawatir. Kita juga bisa ketemu kapan saja, kan."

"Iya."

Lalu hening lagi. Rafdi sibuk menyeka tetes-tetes bening yang enggan berhenti turun dari ujung kelopak matanya. Selama ia bisa mengingat, ini kali pertama dirinya menangis. Bahkan, dulu saat kedua orang tuanya resmi berpisah, ia masih bisa berdiri tegak. Mengatakan pada dunia bahwa dirinya baik-baik saja. Namun, kini tidak lagi.

"Maafin Papa, Sayang," ucapnya sambil menatap langit-langit mobil yang gelap karena lampunya belum dihidupkan. Malam sudah datang, dan Raffi masih betah di bawah gulita.

Hanya kerlap-kerlip lampu pengendara mobil dan motor yang memberinya sedikit cahaya.

"Kenapa Padi minta maaf?"

"Karena Papa nggak bisa nepatin janji sama kamu."

"Kalau gitu tepatin janji yang lain saja, Pa?"

"Janji yang lain?"

"Iya."

"Janji apa?"

"Janji kalau Padi akan selalu bahagia."

Ah, tangis Rafdi semakin sulit terhenti. Anaknya ini benar-benar luar biasa bisa membuatnya sedih dan terharu dalam waktu bersamaan. "Memangnya, Eta tahu bahagia itu apa?"

"Tahu, dong!"

"Bahagia kayak apa emangnya, kalau kamu beneran tahu?"

"Bahagia itu rasanya sama kayak waktu Eta tahu kalau Padi beneran ayah Eta."

Senyum Rafdi perlahan terbit mendengar jawaban polos itu. Ternyata, si tuyul gondrong bisa juga bertutur begitu manis. Sukses menghibur ayahnya yang tengah gulana.

Dan kini Rafdi tahu, saat hatinya terluka ia tidak perlu pergi ke mana-mana. Cukup pulang pada putrinya. Hanya

pada putrinya. Mentari Anugrah. Yang benar-benar merupakan suatu anugerah.

# Bab Dua Puluh Satu

**Sakti** membatalkan pernikahan?

Nina nyaris pingsan mendengarnya. Ia menatap nanar pada lelaki paruh baya yang kini menjulang di tengah ruangan dengan wajah merah padam. Menghakimi Nina yang sungguh tidak tahu-menahu tentang alasan Sakti memutuskan hubungan mereka melalui orang tuanya.

"Maksud Papa, apa? Hubungan kami baik-baik saja. Nggak mungkin Sakti membatalkan pernikahan, Pa. Undangan bahkan udah disebar."

"Itu masalahnya!" Wajah Randi kian merah. Ia menyorot tajam pada sang putri yang hanya bisa menahan air mata agar tidak tumpah. Sedang Linda tetap diam, duduk di sofa panjang yang berjarak sedikit jauh dari tempat Nina. Sama sekali tak ada niatan untuk membela si bungsu dari amukan kepala keluarga mereka. Beruntung Eta sedang diajak jalan-jalan oleh Rafdi, sehingga tidak harus menyaksikan ini. "Undangan sudah telanjur disebar, dan Sakti membatalkan pernikahan! Ini semua pasti salah kamu! Papa kenal Nak Sakti, dia bukan tipe laki-laki tak bertanggung jawab seperti mantan kekasihmu itu!"

Nina menunduk dalam. Dua tangannya yang berada di atas pangkuan saling meremas. Punggungnya mulai berkeringat dingin, takut dengan nada tinggi yang digunakan

Randi. Selalu. Selalu Randi menyudutkannya dengan satu kesalahan masa lalu yang Nina lakukan. Dulu, saat Sakti melamarnya pertama kali, Nina juga tak bisa menolak karena alasan yang sama. Hingga akhirnya ia hanya bisa pasrah saja, sebagai penebusan dosa karena telah melempar kotoran ke wajah mereka.

Tiga hari ini Sakti memang tak ada kabar, pun tidak pernah lagi menghubunginya sejak insiden sore itu. Nina sama sekali tak curiga. Toh, mereka juga dalam masa pingitan. Lalu sekarang, kabar mengejutkan datang. Sukses memorakporandakan perasaan Nina yang sudah menjadi kepingan.

Ia memang tidak mencintai Sakti—belum. Tetapi, Nina juga sudah bertekad untuk berusaha. Dia tak ngin membuat keluarganya kecewa untuk kali kedua. Namun, takdir seolah masih ingin bermain-main dengannya.

"Papa begitu mengenal Sakti. Bagaimanan dengan Nina? Apa Papa tidak mengenal Nina? Putrimu sendiri?" Wanita tiga puluh tahun itu memberanikan diri untuk mengangkat kepala. Memperlihatkan wajahnya yang sudah basah oleh air mata.

"Justru karena Papa kenal kamu, makanya Papa menyalahkanmu! Kamu sudah terlalu sering membuat kami malu." Kali ini bukan lagi berkacak pinggang, Randi bahkan

sampai menuding dengan jari telunjuk, membuat perasaan Nina kian remuk. "Lihatlah kakakmu, MINA. Dia sudah bisa mengembangkan perusahaan, bahkan memiliki banyak cabang di luar negeri. Dia juga bisa mendapatkan suami yang baik seperti Jo. Sedangkan kamu?"

Karena Sakti membatalkan pernikahan, kini masalah justru melebar ke mana-mana. Dan profesi kebanggaan Nina kembali dipertanyakan oleh kedua orang tuanya.

Nina tak membantah, membiarkan seluruh amarah ayahnya termuntahkan. "Apa yang bisa kamu banggakan dari profesimu sebagai dokter kandungan? Dengan catatan hitam di masa lalu, pernah hamil di luar nikah. Dan sekarang? Kamu ditinggalkan oleh calon suamimu!

"Papa tidak mungkin menyalahkan Nak Sakti. Siapa juga yang mau menikah dengan perempuan seperti kamu?"

Air mata Nina semakin deras mengalir. Punggungnya bergetar, naik turun tak beraturan. Bibir ia katup rapat-rapat agar isaknya tak terdengar. Kata-kata Randi sungguh menyakitkan. Memang Nina jenis perempuan seperti apa sampai-sampai tak ada yang mau memperistrinya? Bukankah dulu Sakti yang selalu mengejarnya? Nina ingin membantah, tapi ia tak memiliki stok kata untuk disuarakan, ditambah lagi sepanjang tenggorokannya terasa perih.

Randi membuka mulut kembali, siap menggiling hati Nina dengan kalimat tajam, namun suara cempreng Eta lebih dulu menginterupsi.

"Mama, Eta pulang!"

Anak itu berlari ceria dengan wajah riang. Menarik perhatian ketiga orang dewasa yang berada di ruang tengah. Randi menghentikan ceramahnya. Ia menarik napas panjang sebelum memberikan satu senyum untuk sang cucu. Namun, senyum itu langsung menghilang saat tanpa sengaja ekor matanya menangkap sosok Rafdi muncul dari balik pintu utama.

Tatapan setajam samurai yang tadi sempat meredup, kembali terarah pada Nina yang berusaha menghapus kasar air mata agar Eta tak banyak tanya. Detik kemudian, pertanyaan bernada dingin Randi lontarkan tanpa memedulikan keberadaan cucunya, "Kamu masih berhubungan dengan laki-laki itu?!"

Praktis langkah Rafdi terhenti. Ia baru menyadari keberadaan Randi dan Linda di rumah ini. Kelereng birunya bergulir pada Nina yang melirik dengan tatapan memohon. Meminta Rafdi agar segera berbalik pergi.

"Apa Sakti membatalkan pernikahan kalian karena kamu ketahuan selingkuh dengan dia?!"

Nina lelah memberi peringatan. Ia menggeleng menghadap ayahnya. Air mata yang tadi ia hapus percuma, karena kini tetes bening itu jatuh lagi.

Eta yang hendak melangkah menuju Nina seketika membeku. Ia gemetar mendengar nada keras kakeknya. Linda yang mengerti ketakutan sang cucu segera memeluk tubuh Eta dan membawa ke kamar di lantai dua.

Rafdi yang kebingungan tengan topik pembicaraan ayah dan anak itu hanya bisa menatap Nina dan Randi bergantian dengan kening berlipat dalam.

"Nggak, Pa!" jawab Nina sambil terisak pelan. "Rafdi ke sini untuk Eta."

Randi tak mengindahkan tuturan si bungsu. Ia menatap Rafdi bengis. Dua tangannya terkepal erat. Detik kemudian, ia menerjang pemuda itu dan melayangkan pukulan. Bertubi-tubi hingga tubuh Rafdi yang belum benar-benar sembuh jatuh tersungkur. "Sudah saya bilang, berhenti dekati Nina!" murkanya.

"Berhenti, Pa!" Nina bangkit dari sofa dan berlari mendekati Randi. Ia memegang lengan ayahnya yang hendak membungkuk untuk menambahkan luka di wajah Rafdi. "Rafdi nggak ada hubungannya dengan masalah Nina dan Sakti!"

"Kamu membelanya?"

Gelengan kuat, Nina berikan sebagai jawaban pasti. "Rafdi hanya menemui Eta. Nina berani bersumpah! Kami tidak memiliki hubungan apa pun, Pa ...." Tak kuat berdiri, tubuh Nina meluruh. Berlutut di hadapan Randi dengan tangan yang masih bergelayut pada lengan sang ayah. "Tolong, ... jangan libatkan dia. Nina malu, Pa. Tolong ...."

Randi memang keras. Sangat keras dalam mendidik anak-anaknya. Namun, dia masih tetap memiliki hati. Jantungnya bagai ditusuk duri melihat permohonan si bungsu.

"Berdiri, Nina!"

Nina menggeleng lagi. Kali ini lebih pelan. Suara isak tangisnya terdengar pilu. Sarat permohonan. Namun, belum mampu membuat ayahnya iba. Randi justru mendorongnya ke samping, bermaksud meminggirkan tubuh Nina agar tak menjadi penghalang. Tak menyadari tenaganya terlalu kuat hingga membuat sang putri jatuh tersungkur dan kepalanya mengenai lantai keramik putih di bawah mereka. Nina memekik kesakitan, membuat Randi yang sudah siap menghantamkan kepalan tinju pada pelipis Rafdi menoleh. Tangannya tertahan di udara dengan posisi siap menyerang.

"Nina!" Dua laki-laki beda generasi itu menyeru bersamaan. Rafdi bergegas bangkit berdiri, mengabaikan rasa sakit hampir di seluruh tubuhnya. Tapi, belum sempat ia

menyentuh Nina, Randi lebih dulu menarik kerah kemeja belakangnya. Menjauhkan dia dari si bungsu keluarga Saki.

"Nina ...." Randi meraih tubuh Nina. Memeluk pundak dan melingkarkan tangan di pinggang putrinya. Ia meringis saat mendapati kening wanita itu sedikit benjol dan berwarna kemerahan. Rasa bersalah serta-merta memukul telak ulu hatinya. Ia tidak seharusnya berlaku kasar pada Nina.

"Papa tidak akan memukulnya lagi. Sekarang berdiri!" Randi meraih pundak Nina dan membantunya berdiri. Nina menurut. Dia langsung menempel pada dada bidang ayahnya. Tak berani berbalik. Benar-benar malu pada Rafdi yang pasti sudah bisa menangkap masalah yang terjadi di sini. Ia menangis tersedu, membasahi kemeja biru Randi dan memeluk pinggang lebar lelaki paruh baya itu erat-erat.

Dan sikap defensif Nina menyadarkan Randi akan satu hal. Putrinya benar-benar tak lagi punya muka di depan pemuda yang tersungkur di hadapannya ini.

Semalu itukah Nina?

***

"Apa kamu masih mencintainya?"

Nina memalingkan muka. Menatap ke mana saja asal tidak pada wajah Randi. Meski ekspresi ayahnya tak sekeras

siang tadi, tetap saja Nina tak berani memberikan jawaban. Karena kebohongannya akan dengan mudah terdeteksi.

Rafdi sudah pulang satu jam yang lalu. Mereka tak sempat terlibat dalam satu obrolan apa pun. Sebab setelah puas menangis, Nina langsung berlari menuju kamarnya di lantai dua.

"Nina!"

"Papa nggak perlu khawatir. Nina nggak akan balik lagi sama Rafdi, kalau itu yang mau Papa bilang!"

"Baguslah kalau begitu. Karena pernikahnmu akan tetap dilangsungkan."

Nina memandang ayahnya tak percaya. Sorot luka jelas tergambar di sana. Ia sudah ditinggal Sakti, dan Randi masih berencana meneruskan pernikahan konyol ini?

"Papa ingin mempermalukan Nina? Memajang Nina di depan banyak tamu undangan tanpa mempelai laki-laki?" Ada sesuatu yang keras seolah menekan tengorokan hingga suaranya tercekat. Nina tak habis pikir dengan jalan pikiran ayahnya yang *absurd*.

"Hanya mencari laki-laki penganti, itu perkara mudah bagi Papa."

"Tapi, ini pernikahan, Pa! Janji di hadapan Tuhan. Bukan hal sepele yang bisa dipermainkan!" Tanpa sadar,

nada suara Nina meninggi. Ia sudah cukup bersabar menghadapi sikap ayahnya. Nina juga butuh membela diri.

"Papa tidak mau tahu! Yang pasti, Papa tidak sudi menanggung malu untuk kedua kalinya."

# Bab Dua Puluh Dua

**Udara** berembus pelan dari jendela kamar, menyapa Nina yang yang masih termangu di depan cermin meja rias yang memantulkan wajahnya.

Di dalam sana, tampak sosok jelita dalam balutan kebaya putih sederhana lengkap dengan riasan *make up* pengantin ala Jawa.

Tetapi bukan rupa jelita itu yang menjadi objek perhatian Nina. Melainkan pria yang terpantul dari cermin di hadapannya. Laki-laki yang kini sudah resmi menyandang status sebagai suaminya. Sejak tiga jam lalu. Pemuda dengan beskap senada dengan kebaya yang ia kenakan itu kini tersenyum. Mata mereka bertemu di cermin. Cepat-cepat Nina memalingkan muka.

Ayahnya benar-benar gila!

Nina menelan ludah gugup. Tak tahu harus bagaimana ia bersikap. Dirinya masih syok. Sedari tadi ia hanya bisa diam, menerima ucapan selamat para undangan dengan senyum palsu. Karena sungguh, pikiran Nina benar-benar *blank*. Bahkan ia tidak sempat menahan malu saat beberapa tamu undangan dari pihak Sakti menatapnya penuh spekulasi dan bertanya langsung kenapa mempelai prianya bukan pemilik nama yang tertera di kartu undangan.

Jelas bukan.

Dan sialnya—atau mungkin beruntungnya—dari semua makhluk berjakun yang berada di kolong langit ini, kenapa pilihan Randi malah jatuh pada pemuda itu?

Rafdi Zackwilli.

Sekali lagi Nina ulangi. RAFDI ZACKWILLI.

Nina tak tahu, apakah dirinya harus senang atau menangis. Yang pasti sekarang, jantungnya berdebar-debar. Sedari tadi tak ada satu kata pun yang lolos dari bibirnya. Sedang Rafdi tak pernah lepas senyum. Dengan bangga ia memamerkan barisan giginya yang berjejer bersih dan rapi, mengabaikan tatapan penuh tanya para tamu karena tak ada satu pun dari mereka yang mengenal pemuda itu.

"Sayang, ini malam pengantin kita, lho!"

Dan tanpa bisa dicegah, bulu romanya berdiri. Rafdi yang tadi menjulang di sisi tempat tidur, kini melangkah menujunya. Berhenti di belakang punggung Nina dan menyentuh bahu perempuan itu lembut. Tatapan mereka tetap terkunci di balik cermin.

Masih segar dalam ingatan Rafdi tentang kejadian sepuluh hari yang lalu. Saat Ayah Nina kembali memberi sapaan lewat kepalan tangan ke wajah tampannya. Setelah Nina pergi ke lantai atas, Randi memandangnya yang masih terduduk di lantai dengan tatapan menakutkan, sukses

membuat Rafdi bergidik. Andai Randi bukan ayah Nina, sudah tentu ia akan balas menyerang.

"Bangun!"

Rafdi nyaris tejungkal kembali ketika mendapati tangan Randi terlurur di depan hidungnya, hendak membantu berdiri. Ragu-ragu, ia menerima uluran tangan tersebut. Dan menurut saja saat Randi memerintah—bukan meminta—untuk duduk di sofa ruang tengah, sementara lelaki paruh baya itu pergi ke dapur. Sekembalinya dari sana, beliau membawa kotak obat yang langsung dilemparkan ke atas pangkuan Rafdi dengan kasar, tak mau repot-repot bersikap sedikit lunak.

"Obati wajah jelekmu itu!"

Jelek katanya! Wajah setampan Leonardo D'Caprio dibilang jelek? *Ugh*, pasti mata Randi mulai katarak. Rafdi ingin mengumpat, tapi dia tak berani. Jadilah pemuda itu menurut saja, bagai kerbau bodoh yang dicucuk hidungnya.

"Apa kamu mencintai putri saya?"

"Aww!"

Kaget dengan pertanyaan tanpa tedeng aling-aling itu, membuat tangan Rafdi tak sengaja menekan luka di sudut bibirnya yang berdarah. Ia meringis, menatap Randi yang sama sekali tak tampak iba.

"Mak-maksud Om?"

“Kalau kamu mencintainya, nikahi Nina. Untuk kali ini, saya akan memberi kamu kesempatan kedua. Tapi, jangan katakan apa pun padanya. Dan kalau sampai kamu berani menyakiti putri saya sekali lagi, jangan harap kejantananmu masih bisa berdiri.”

Rafdi menelan ludah kelat. Bingung antara senang dan ngeri. Praktis ia merapatkan kaki-kakinya guna melindungi si *otong* yang masih anteng di balik celana.

“Tapi, Nina tidak mencintai saya, Om.” Kapas yang Rafdi pegang, ia turunkan ke atas meja. mendadak rasa senang yang tadi sempat menyapa hatinya menguap.

“Dasar laki-laki bodoh!”

Rafdi meringis, bukan karena sakit, melainkan karena pujian Randi yang terlalu jujur.

“Kalau Nina tidak mencintaimu, dia tidak akan malu kamu mengetahui Sakti membatalkan pernikahan mereka. Kalau dia tidak mencintaimu, dia tidak akan membelamu sampai berlutut di kaki saya!

“Selama ini dia hanya tidak memiliki pilihan. Saya terlalu menekannya. Tidak peduli cara saya salah atau tidak, itu karena saya terlalu menyayangi Nina. Dan sekarang, saya hanya ingin melihat dia tersenyum secerah dulu. Seperti saat dengan pipi merona dia mengatakan bahwa dia tengah jatuh cinta.” Mata Randi berkaca-kaca. Sekelebat masa lalu

mampir dalam memori, namun cepat-cepat ia menepisnya dan balik berkata tegas. “Sialnya lelaki itu adalah kamu! Laki-laki biadab yang identitasnya tak pernah mau dia sebutkan!”

*Anjay!* Padahal tadi Rafdi sudah mulai terhanyut dengan cerita Randi. Namun, ujung-ujungnya, dia kena hina juga.

“Jadi, bagaimana? Kamu bersedia menikahinya atau tidak? Saya butuh jawaban sekarang. Jika kamu tidak bersedia, saya akan mencarikan pengganti lain sebagai suami Nina.”

Dan tak mau berpikir dua kali, langsung saja Rafdi menganguk-angguk keras, seperti burung pelatuk yang diberi makan.

"Oh, ya, satu lagi syarat yang harus kamu penuhi."

"Syarat?"

Randi mengangguk pasti. "Saya mau kamu menutup usaha klub malammu itu. Nina selalu saya kasih makan menggunakan uang halal. Dan saya mau kamu juga melakukan hal yang sama. Kalau kamu tidak bersedia—"

"Saya bersedia!" ucap Rafdi cepat, memotong kalimat Randi yang belum tergenapi. "Tapi, Om—"

"Apa lagi?!" sela Randi garang. Sukses membuat pemuda itu menciut ngeri.

"Mmm ...." Rafdi menggaruk pelipis. Sejenak meragu. "Kalau boleh tahu, kenapa Sakti membatalkan pernikahan?"

"Tentu saja karena dia tidak seberengsek kamu!"

"Hah?" Praktis rahang Rafdi jatuh mengikuti tarikan gravitasi. Dia menganga seperti orang bodoh. Ia tahu menghamili anak gadis orang merupakan tindakan berengsek, tapi meninggalkan mempelai menjelang hari pernikahan, kalau bukan berengsek lantas apa sebutannya?

"Dia mundur karena tahu kalau Nina tidak mencintainya. Tidak seperti kamu, yang meski sudah ditolak berkali-kali tapi tetap memasang muka badak di depan rumah saya!"

Rafdi meringis sekali lagi. Bukan karena menahan perih, tapi malu. Calon ayah mertuanya benar-benar jujur sekali.

"Raf ...." Suara lembut Nina berhasil mengembalikan Rafdi ke alam nyata. Mengedip beberapa kali, ditekannya pundak Nina semakin kuat agar wanita itu tak ke mana-mana.

"Kumohon, diamlah! Biarkan aku yang bicara sekarang."

Nina menurut. Tutur lembut yang digunakan Rafdi mengingatkannya pada remaja dua belas tahun silam. Rafdi muda yang tengah berusaha mendekatinya dengan rayuan

gombal. Nadanya sama seperti ini. Membuat jantung Nina kian menggelepar.

"Mungkin ini agak terlambat, tapi ... aku cuma mau bilang kalau aku nggak paham masalah cinta-cintaan, Nin." Pancaran mata Rafdi meredup seiring dengan senyumnya yang melemah. Hati Nina terasa tercubit. "Yang aku tahu, aku nyaris gila mencari kamu dulu. Yang aku pahami, jiwaku kosong tanpa kamu. Dan aku nggak terima lihat kamu sama laki-laki lain. Aku nggak ngerti perasaan ini apa. Kalau ini akar dari rasa sayang, tolong bantu aku buat mengembangkannya jadi cinta. Aku benar-benar ingin membangun keluarga yang utuh bareng kamu. Hanya sama kamu. *Please* bantu aku, ya?"

Bibir Nina mencebik. Kala ia mengedip, satu tetes air mata jatuh dari pelupuk. Tak tahu harus menjawab apa.

"Udah keseringan kamu nangis gara-gara aku, Nina. Plis, jangan lagi."

Nina tak sanggup. Segera ia singkirkan tangan Rafdi dari bahunya, lantas berdiri dan menghadap pemuda itu. Rafdi meringis, merasa tertolak. Namun, pada detik selanjutnya, hatinya berbunga.

Nina memeluknya.

Memeluk tubuh tinggi tegap Rafdi sambil terisak dan tertawa. Rafdi sampai bingung mengartikannya.

"Itu namanya cinta, Bodoh!"

Gemas, Rafdi sedikit menjauhkan tubuh mereka demi meraih dagu Nina, hendak mendaratkan ciuman pada bibir berlipstik merah yang sejak tadi pagi menggoda imannya. Namun, suara ketukan tak diundang dari pintu kamar hotel mereka berhasil menginterupsi niat mesum Rafdi. Pemuda itu mengerang kesal sebelum melepaskan pinggang istrinya dengan enggan.

"Biar aku yang buka." Segera Rafdi berbalik dan melangkah menuju pintu. Dalam hati mendumel sendiri, awas saja kalau yang datang hanya *Bell Boy* yang menanyakan menu makan malam! Tapi, semua ancaman yang sudah berada di ujung lidah, kembali harus ia telan paksa begitu mendapati sosok di hadapannya.

"Sakti?"

Pemuda bertubuh kurus dan berkacamata itu tersenyum pada Rafdi. "Selamat atas pernikahan kalian." Rafdi meringis dalam hati. Ia membalas senyum Sakti dengan lengkungan bibir canggung sebelum menyambut uluran tangan mantan rivalnya.

"Siapa, Raf?" Nina muncul dari balik pungung Rafdi. Wajah semringah perempuan itu mendadak lenyap begitu ekor matanya bersirobok dengan tatapan sendu sang mantan calon suami. Dia tidak tahu harus marah atau justru berterima

kasih pada pemuda ini. Karena sampai sekarang, Nina masih belum tahu alasan Sakti membatalkan pernikahan sehari setelah undangan disebar.

"Hai, Nin. Boleh kita bicara?" sapa Sakti sebelum wanita di hadapannya sempat membuka suara.

"Emm, aku mau mengecek keadaan Eta dulu." Mengerti keadaan, buru-buru Rafdi menyingkir. Ia tahu Nina dan Sakti butuh bicara berdua untuk menyelesaikan urusan apa pun yang ada di antara mereka. Yang pasti bukan urusan perasaan, karena Rafdi yakin seribu persen, cinta Nina hanya untuknya seorang.

Sejak minggu lalu, pandangan Rafdi terhadap Sakti berubah. Ia cukup segan pada mantan rivalnya itu yang bisa bertindak berani dengan melepas Nina. Bahkan kata Randi, Sakti jugalah yang telah merekomendasikannya sebagai mempelai pengganti. Sakti bahkan sengaja membatalkan pernikahan setelah undangan tersebar, agar Randi tak punya pilihan selain melanjutkan rencana pernikahan.

"Sebaiknya kita bicara di luar." Nina menutup pintu setelah tubuh Rafdi menghilang di koridor. Tak ingin menimbulkan fitnah dengan mengajak lelaki asing memasuki kamar hotel selain suaminya. Masih dengan kebaya putih, ia mengekori Sakti mencari tempat bicara. Tak ingin menunda-nunda waktu hanya dengan berganti baju.

***

"Baru balik, Yang?"

Nina yang berjalan mengendap dari arah kamar mandi menuju meja rias, menoleh. Sedikit kaget dengan sapaan Rafdi yang tiba-tiba. Sejak kapan suaminya bangun?

"Udah sejak tadi, sih. Ini juga udah selesai mandi."

Rafdi tersenyum mesum. Dengan seringai nakal yang bermain di bibir, ia menepuk kasur di sebelahnya, meminta Nina mendekat. Kantuknya mendadak lenyap. Perempuan yang sudah berstatus sebagai istrinya itu menurut, tersenyum malu-malu mendekati Rafdi.

Ah, indahnya dunia.

"Aku boleh minta jatah malam pertama, kan, Yang?" tanya Rafdi setengah membujuk. Ia mendekat pada Nina, memeluk erat pinggang wanita itu dan menidurkan kepala di atas dada Nina yang empuk. Persis seperti bayi gorila yang minta menyusu pada induknya.

Nina meringis kecil. Ia manggaruk-garuk bagian belakang kepalanya yang tak gatal. Respon janggal itu tentu tak luput dari perhatian Rafdi yang praktis berseru sengit, "Jangan bilang kamu lagi datang bulan!"

"Bu-bukan itu."

"Terus kenapa? Kok, mukanya kayak nggak ridho mau layanin aku?"

Dan sebelum Rafdi menjawab, suara cempreng yang amat dikenalinya tapi tak ia harapkan untuk saat ini, terdengar nyaring menyerang gendang telinga.

"Papa!"

Rafdi menoleh ngeri. Bola matanya nyaris jatuh bergelinding ke lantai saat menemukan penampakan Mentari dari balik pintu kamar mandi. Lengkap dengan cengirang lebar yang memperlihatkan barisan giginya yang tak terlalu rapi.

"Tadi Papa nganterin dia ke sini. Katanya Eta nggak mau tidur kalau nggak sama kita," jelas Nina seraya menyengir kuda.

Ingin rasanya Rafdi berkata kasar. Ia tahu ini pasti ulah mertuanya yang sial—eh tersayang—itu. Mana mungkin Eta tidak mau tidur. Jelas-jelas saat Rafdi menemuinya dua jam lalu, Eta *request* adik laki-laki yang lucu.

Sialan! Ini pasti akal-akalan ayah mertuanya untuk mengacau. Ah, Rafdi lupa. Randi belum sepenuhnya menerima ia sebagai menantu.

Dobel sialan!

"Eta, nggak apa-apa, kan, tidur bareng kita malam ini?"

Mau bagaimana lagi. sebelum Rafdi mengiyakan saja, tuyul pengganggu itu kini sudah melompat ke atas ranjang dan mengambil tempat di tengah-tengah ayah-ibunya. Entah hadiah apa yang diberikan Randi hingga Eta rela menukarnya dengan calon adik laki-laki yang ia janjikan tadi.

Alamat Rafdi harus berpuasa di malam pertama pernikahan.

"Selamat bobo, Pa, Ma ...."

# Epilog

**Gue Rafdi**. Mantan calon penerus tunggal dari kerajaan bisnis Zach Hotel and Resort.

Kaya, masih dalam proses.

Tampang, jangan ditanya lagi.

Wanita, hohoho ... sekarang sudah punya istri.

Gagal dinobatkan sebagai pangeran mahkota, ternyata nggak bikin hidup gue sengsara. Sekarang gue justru bahagia. Menjadi suami dari Hanina Dwisaki, dan ayah dari tiga anak lucu. Emm, hampir empat, sih. Dan Mentari tetap menjadi satu-satunya *princess* kami. Karena dua adik dan satu calon adiknya berjenis kelamin laki-laki.

Dan inilah hidup gue.

Bukan hanya sekadar novel biasa.

*This is real ... in my author's imagination.*

**Rasdian Aisyah**. Salah satu penulis Wattpad yang bermimpi karyanya bisa terpajang di toko buku. Ini Bukan Novel merupakan karya ketiganya di Wattpad yang ditulis pada akhir tahun 2016. Dan merupakan kisah lanjutan salah satu tokoh di novel sebelumnya.

Ikuti kisah lainnya di Wattpad. (Rasdianaisyah) -_^